

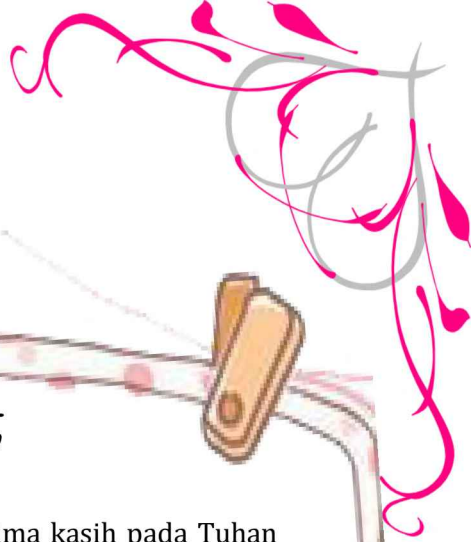


BUKUNE

Maybe you hold my hand for a while

But you hold my heart forever





Thanks To

Pertama, saya ingin berterima kasih pada Tuhan YME. Yang kedua, untuk keluarga saya dan teman-teman saya baik di dunia oranye Wattpad ataupun didunia nyata yang selalu mendukung cerita-cerita saya

Dan yang terakhir saya ingin berterima kasih kepada Bee Media yang sudah menerbitkan cerita saya ini dalam bentuk Ebook. Terima kasih untuk semua pembaca novel ini. Semoga kalian menemukan cinta sejati kalian. *Don't give up to wait your true love.*



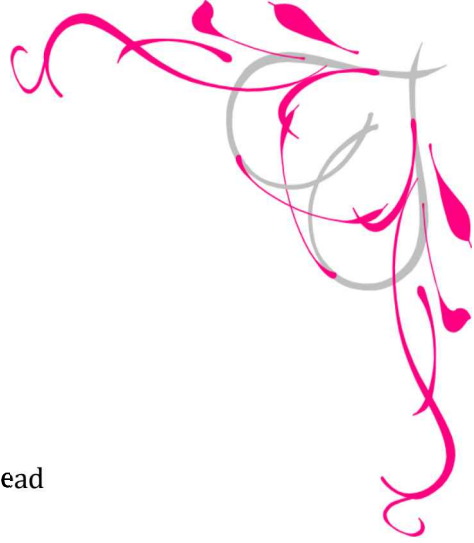
Daftar isi:

- Prologue
- The beginning
- My Heartbeat
- Kissing me Softly
- Could I Hurt You
- Smooth Criminal
- The Wedding
- Take for Granted
- I'm So Sorry
- Runaway
- Runaway 2
- How Could You!
- The Beautiful Sin
- Teardrops
- You Hurt me So
- The Choice
- Always In My Heart





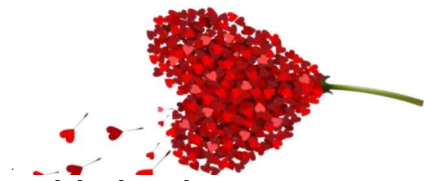
- Down In The Dumps
- Stay With You
- Falling A Part
- About That Night
- When You're Gone
- Can Get You Out Of My Head
- Endless Temptation
- Fool Again
- Jealousy
- Yes, I do
- Family no 1?
- You Hold My Heart Forever





Prologue

Terdengar suara teriakan yang memekakan telinga ditengah malam yang sunyi saat hampir semua siswa yang mengikuti kegiatan *camping* di dataran tinggi yang sangat dingin ini terlelap dalam tenda mereka masing-masing. Teriakan itu membuat salah seorang guru pria dan beberapa siswa yang mempunyai tugas jaga malam segera berlari menuju salah satu tenda tempat darimana teriakan yang memekakan telinga itu berasal. Sang guru dengan sigap membuka kancing yang mengait dipintu tenda itu dan melihat suatu hal yang sangat mengejutkan. Seorang siswa sedang menindih tubuh seorang siswi. Terlihat jelas bagian atas tubuh siswi itu sudah tak terbalut kaus dan hanya mengenakan pakaian dalam saja. Terkejut melihat sang



guru dan beberapa siswa lain yang sudah berada tepat dihadapannya, si siswa langsung beranjak turun dari tubuh siswi cantik yang tadi ditindihnya. Siswi cantik itu meraih kausnya yang terkoyak dan menutupi tubuh bagian atasnya. Sedangkan siswa langsung digelandang oleh sang guru dan beberapa temannya keluar tenda.

"Coba jelaskan kenapa kamu sampai bisa melakukan semua ini?!" tanya pak guru dengan tegas.

"Saya tidak tahu, pak. Tadi Nindi yang datang ke tenda saya dan mengajak saya ke tenda penyimpanan barang itu, pak," jelas si siswa dengan suara bergetar.

"Bohong! Saya mau mengambil selimut kesana, pak. Tiba-tiba dia sudah ada dibelakang saya dan maksa saya, pak," Anindira meraung. Seorang guru perempuan yang ikut dalam kegiatan camping itu merangkul dan menenangkan Anindira.

"Demi Tuhan pak saya tidak bohong. Nindi yang mengajak saya ke tenda itu." Mata siswa itu mulai berkabut lalu perlahan airmatanya mulai menetes.

"Pak, buat apa saya bohong? Apa bapak pikir saya tertarik dengan siswa cupu kayak dia? Hih amit-amit, pak. Beneran Nindi tidak bohong pak. Dia yang ngikutin Nindi ke tenda itu." Kembali Anindira menangis.

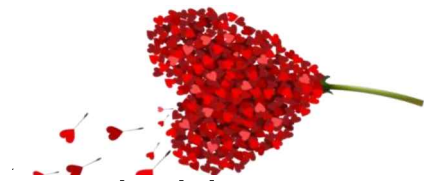


"Kurang ajar sekali kamu! Kami akan melaporkan perbuatan kamu ke orangtua Nindi dan pihak sekolah!" kata pak guru itu geram.

Setelah kejadian malam itu orangtua Anindira yang tidak terima anaknya diperlakukan tidak senonoh oleh siswa itu akhirnya melaporkan perbuatan bejat siswa itu kepada pihak berwajib dan meminta pihak sekolah mengeluarkan siswa bejat itu dari sekolah itu. Permintaan maaf dan negosiasi yang dilakukan keluarga siswa yang datang dari kalangan menengah itu tak mengubah keputusan orangtua Anindira untuk tetap memberinya pelajaran dengan cara menuntutnya dipengadilan.

Siswa itu terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah telah melakukan tindak pidana percobaan pemerkosaan terhadap Anindira sehingga dia dijatuhi setengah masa hukuman dari hukuman maksimal untuk orang dewasa mengingat dia masih dibawah umur. Pihak sekolahpun memberikan hukuman padanya dengan mengeluarkannya dari sekolah.

Peristiwa ini membuat hidup siswa bernama Kenan Mahaprana hancur seketika. Cita-cita setinggi langit yang dia coba gapai untuk mengangkat derajat hidupnya kini jauh tertinggal dibelakangnya ketika dia menjadi pesakitan disebuah rutan akibat perbuatannya malam itu pada Anindira.



"Aku bersumpah akan membuatmu merasakan hal sama denganku kelak dan tak akan kubiarkan siapapun menghalangiku untuk melakukannya padamu, Nindi!"

BUKUNE



The Beginning

Gadis cantik berseragam abu-abu itu berjalan tergesa-gesa menghampiri beberapa siswa dan siswi yang sedang duduk dikantin sekolah.

“Kalian jahat! Kalian tahu apa yang sudah kita lakukan pada sicupu itu sudah membuat dia masuk penjara,” katanya terengah-engah sambil menahan nafas seakan oksigen dalam paru-parunya hampir habis.

“Sudahlah sayang. *Calm down, please!* Yang penting sicupu itu sudah nggak bisa gangguin kita lagi kan sekarang,” kata Raihan merangkul bahu Anindira lalu membimbingnya untuk duduk dibangku sebelahnya.



“Iya, Nin. Harusnya kamu senang dia udah ngilang dari sekolah ini. Dia tuh ibarat kuman tahu. Bikin sakit orang-orang disekitarnya,” kata Lisa yang duduk diseberang meja didampingi teman mereka yang lain, Bobby.

Anindira, Raihan, Lisa dan Bobby memang sudah berteman baik sejak pertama mereka memasuki Sekolah ini. Tanpa mereka sadari mereka seolah membentuk sebuah grup pertemanan yang hanya diisi oleh siswa dan siswi yang populer disekolah ini. Anindira si cantik yang cerdas, Raihan si ganteng yang *cool* plus anak salah satu pendiri Yayasan sekaligus Dewan sekolah yang menaungi sekolah ini, Lisa si cantik dan *fashionable* serta Bobby yang merupakan anak salah satu pejabat tinggi dikota ini.

Tak ada seorangpun yang berani mengganggu grup pertemanan mereka. Segala tindak tanduk mereka berempat seolah selalu dibenarkan oleh siswa lain maupun guru sampai datang seorang siswa baru bernama Kenan yang dengan kepolosannya berani membatasi tindak tanduk mereka yang sudah dianggap sudah keterlaluan. Dia selalu menentang semua yang dilakukan empat sekawan itu meski imbasnya dia sangat dibenci oleh mereka.

Hal terakhir yang membuat empat sekawan tepatnya hanya Raihan dan Bobby begitu ingin mengusirnya dari sekolah adalah ketika Kenan besaksi bahwa dia melihat Raihan dan Bobby yang



sudah membocorkan ban mobil seorang guru Kimia yang terkenal *killer* dan sangat tegas. Kesaksian Kenan membuat Raihan dan Bobby mendapat hukuman skorsing selama satu minggu. Bagi Raihan dan Bobby mendapat hukuman seperti itu seperti mendapat hantaman ganda karena bukan hanya hukuman dari sekolah saja yang mereka dapat tapi juga dari orangtua mereka.

Hal itu membuat mereka mendendam pada Kenan. Anindira yang sangat lugu dengan mudah dimanfaatkan Raihan untuk menjebak Kenan. Awalnya Anindira sempat menolak namun karena dorongan ketiga temannya yang lain dan khawatir kalau penolakannya berdampak pada penolakan Raihan pada cintanya akhirnya Anindira melakukan hal terbodoh yang mungkin akan disesalinya seumur hidup.

Tinggal dua bulan lagi Ujian Negara dan Kenan tak bisa mengikutinya disekolah. Dia harus mengikuti Ujian Negara itu di dalam rutan tempatnya tinggal sekarang. Segelintir penyesalan menyeruak dalam benak Anindira ketika memikirkan hal itu. Bayangan pemuda tak berdosa itu selalu hadir disetiap malam-malamnya.

"kejam sekali yang sudah kuperbuat pada Kenan. Apakah suatu saat nanti dia akan memaafkan aku?" pertanyaan itu yang selalu menghantuinya. *"Apa dengan mencelakai Kenan aku akan mendapatkan cinta Raihan? Raihan bahkan tak memedulikan*



keresahanku ini. Dia hanya datang saat dia butuh aku dan tak pernah ada saat aku membutuhkannya.” Dan itulah yang selalu Anindira pikirkan.

Sementara didalam rumah tahanan, didalam sel khusus anak Kenan hanya bisa mengutuki dirinya sendiri karena sudah percaya pada Anindira malam itu. Dengan lugunya dia mempercayai saat Anindira meminta mengantarnya ke tenda penyimpanan dan setibanya disana gadis itu mulai merayunya bahkan memberinya ciuman. Ciuman pertama bagi Kenan dan ciuman yang takkan pernah dilupakannya karena ciuman itu memberinya bekas yang tak hilang seumur hidup yaitu sebutan mantan nabi. Tak pernah terbersit sedikitpun kalau gadis cantik dan yang paling baik diantara empat sekawan itu sanggup mencelakainya seperti ini.

Kenan tak hanya sakit hati tapi juga mendendam pada Anindira. Gadis itu sudah menghancurkan cita-citanya menjadi seorang dokter. Tak hanya itu gadis bernama Anindira itu sudah membuat keluarga Kenan ikut menderita. Keluarga Kenan yang notabene merupakan keluarga sederhana sekarang harus menanggung derita karena dikucilkan oleh para tetangga. Ayahnya dikeluarkan dari pekerjaan karena pemilik tempat ayah Kenan bekerja tidak mau menerima ayah dari seorang pelaku pelecehan seksual bekerja ditempatnya. Malang bagi Kenan saat



keadaan hidup keluarganya semakin sulit dia harus kehilangan ibunya karena sakit.

Dendamnya pada Anindira semakin menguat saat dia mengetahui ibunya yang sakit tak sempat diobati karena terbentur biaya sedangkan semua tetangga dan juga saudara-saudaranya sudah mengucilkan keluarganya sehingga ayahnya tak mendapatkan sesenpun pinjaman.

“Setiap perlakuan buruk ada harganya dan kau akan membayar dengan sangat mahal semua perlakuanmu padaku, Anindira Elvina. Aku akan mengejarmu kemanapun meski kelubang semut sekalipun aku akan menemukanmu. Takkan kubiarkan kau hidup tenang barang sedetikpun,” kata Kenan geram.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas Raihan tak lagi menemui Anindira. Dia dikirim orangtuanya ke Australia untuk melanjutkan pendidikannya. Penantian Anindira akan pernyataan cinta dari Raihan sia-sia. Sampai ambang batas waktu pertemuan merekapun Raihan tetap membisu dan malah pergi meninggalkannya. Pengorbanannya dengan memfitnah dan mencelakai Kenan berakhir tanpa hasil dan tak berbekas.

Kecewa bercampur sedih menghiasi hari-hari Anindira. Hubungannya dengan anggota empat sekawan lainnyapun mulai



renggang. Lisa pergi ke Perancis untuk mengadu nasib sebagai model dan Bobby kuliah di sebuah Universitas swasta ternama di kota ini. Sedangkan Anindira sendiri melanjutkan pendidikannya di sebuah Universitas Negeri di kota ini setelah lulus seleksi SNMPTN.

Hidup memang tak selalu berjalan seperti apa yang kita inginkan. Setelah lulus menjadi seorang Sarjana, Anindira tak lantas bisa langsung bekerja. Meski lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri tak memudahkan Anindira mendapat pekerjaan. Tahun pertama setelah lulus Anindira hanya bisa bekerja sebagai kasir di sebuah mini market milik kakaknya.

Tahun ini Anindira bertekad akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya yaitu dalam bidang Akuntansi. Dia tak lagi mau menjadi kasir di mini market kakaknya. Sebulan lamanya Anindira mondar-mandir ke beberapa perusahaan untuk melamar pekerjaan namun sampai saat ini masih saja belum mendapat panggilan kerja.

“Iya, saya Anindira Elvina. Oh, iya besok saya akan datang untuk wawancara, bu. Terima kasih,” kata Anindira lalu menutup panggilan teleponnya. Anindira begitu bahagia menerima panggilan untuk wawancara kerja esok hari.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Anindira sudah bersiap diri. Dengan setelan baju kerja dan tatanan rambut ekor kuda



yang sangat rapi membuat Anindira terlihat sangat cantik dan anggun. Sambil mengunyah roti lapis yang telah disiapkan Lia, mama Anindira, Anindira menghapal beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan dalam wawancaranya nanti.

“Ma, doakan Nindi supaya dapat kerja ya.” Nindi mencium punggung tangan Lia saat akan berangkat untuk memenuhi panggilan wawancara kerja pagi ini.

“Mama, akan selalu mendoakan kamu sayang. Semoga berhasil ya, nak.” Lia mencium lembut pipi Anindira.

Setelah ayahnya meninggal dan kedua kakaknya menikah kini Anindira tinggal hanya berdua dengan Lia di rumah peninggalan ayahnya.

Tiba disebuah perusahaan manufaktur terbesar dikota ini perasaan Anindira tiba-tiba tak menentu. Dia mulai dihinggapi kegugupan saat detik-detik pemanggilan dirinya oleh HRD perusahaan itu.

“Saudari Anindira Elavina, silahkan masuk ruangan HRD,” kata seorang wanita berpenampilan menarik dan berambut pendek.

“Oh iya, bu,” balas Anindira. Anindira bergegas memasuki ruangan HRD dengan perasaan gugup.



“Silahkan duduk,” kata seorang pria setengah baya yang duduk seberang meja jati.

Anindira duduk dihadapan pria setengah baya itu.

“Anda Anindira Elvina?” tanyanya dengan tatapan menyelidik.

“Iya, saya pak. Saya Anindira Elvina,” balas Anindira.

“Anda tahu apa nama perusahaan ini?” tanyanya lagi.

“Iya, pak. Nama perusahaan ini Citra Prana Steel Tbk,” balas Anindira.

“Panggil saya pak Rudi. Saya tidak bisa memutuskan anda diterima kerja disini atau tidak karena CEO sekaligus Owner perusahaan ini yang akan memutuskannya,” kata pria bernama Rudi itu. “Jadi silahkan anda ke ruangannya. Beliau sudah menunggu anda disana,” tambah Rudi.

“Oh, begitu ya pak. Baiklah.” Anindira sedikit kebingungan. “Biasanya yang menerima karyawan baru itu HRD. Kenapa aku harus bertemu dengan CEO-nya baru keputusan diterima kerja atau tidaknya akan diberikan?” tanya Anindira dalam hati.

“Ya, silahkan keruangannya. Ruangannya ada dipojok koridor ini,” kata Rudi.

“Iya, pak. Terima kasih.” Anindira beranjak dari kursi tempatnya duduk menuju keluar ruangan.



Anindira menyusuri koridor yang berada dilantai 12 ini dengan berjalan pelan sambil melihat-lihat tulisan yang tertera dipintu-pintu ruangan yang berderet disepanjang koridor. Tiba diujung koridor, Anindira melihat tulisan CEO yang lumayan besar. Dia memberanikan diri mengetuk pintu ruangan itu. Tiba-tiba seorang wanita muda yang sangat cantik dengan setelan hitam dan elegan membuka pintu ruangan.

“Anindira Elvina?” tanya wanita cantik itu.

“Iya,” jawab Anindira.

“Silahkan masuk. Mr. K sudah menunggu,” kata wanita itu mempersilahkan Anindira masuk keruangan CEO itu lalu meninggalkan ruangan.

Anindira melihat ruang kerja yang sangat mewah dan luas untuk ukuran orang yang bekerja seorang diri dalam satu ruangan. Matanya berkeliling mencari sosok Mr. K yang disebutkan wanita tadi. Dia berjalan mendekat menuju kursi CEO yang terbalik menghadap jendela. Jantungnya berdetak kencang. CEO itu sepertinya sedang duduk membelakanginya. Anindira tak tahu harus melakukan apa. Rasanya tidak sopan kalau harus langsung menyapanya tapi Anindira harus melakukan sesuatu agar CEO itu sadar akan kehadirannya diruangan ini.

“Selamat pagi, pak,” kata Anindira sedikit ragu.



Tak ada reaksi apapun dari orang yang duduk dibalik kursi itu.

“Selamat pagi, pak,” kata Anindira sekali lagi dengan nada suara agak tinggi.

CEO itu memutar kursinya kearah dalam. Anindira masih berdiri mematung dengan wajah tertunduk.

“Selamat pagi,” jawab CEO itu.

Anindira menengadahkan wajahnya dan betapa terkejutnya dia ketika melihat wajah sang CEO.

BUKUNE



My Heartbeat

BUKUNE

Anindira menatap CEO itu. Tidak mungkin baginya melupakan wajah itu. Wajah lugu yang pernah ia lukai dulu dan wajah itu pula yang menghantuinya selama ini. Anindira menggigit bibir bawahnya. Pikirannya melayang pada masa bertahun-tahun silam. Ada ribuan kata maaf yang ingin dia ucapkan namun lidahnya mendadak kelu. Kenan yang berdiri dihadapannya kini bukan Kenan yang dulu. Wajah lugu dan polos yang Kenan miliki dulu tak terlihat lagi sekarang. Yang berdiri dihadapannya kini adalah seorang pria dewasa dengan raut wajah tegas dan tampan. Tubuh kurusnya yang dulu kini berganti tegap dan terbentuk sempurna.



“Ken—” ucap Anindira lirih. Dia tak sanggup untuk menyebut nama Kenan.

“Hai. Apa kabar, Nindi?” Kenan menyapa dan tersenyum sangat manis pada Anindira.

Anindira menelan salivanya. Tenggorokannya terasa sangat kering dan detak jantungnya berdetak sangat cepat. Hawa dingin mulai menyelimuti sekujur tubuhnya.

“Apa kabar?” Kenan mengulang pertanyaannya dengan sangat sopan.

Nindi masih berdiri mematung dihadapan Kenan dan bibirnya masih mengatup. Ingin rasanya dia balik kanan dan meninggalkan Kenan. Bukan karena ingin melarikan diri dari pria dihadapannya namun rasa bersalah itu kembali menghantuinya.

“Nindi, *are you okay?*” Terdengar Kenan bertanya menggunakan bahasa Inggris dengan fasih.

“Oh, iya. Iya, aku baik-baik saja,” balas Nindi. Matanya tak beralih dari wajah Kenan. “Kenan, aku minta maaf. Aku minta maaf atas semua yang pernah aku lakukan sama kamu. Maaf, sebaiknya aku pergi. Aku tidak pantas berada disini.” Nindi berbalik badan lalu melangkahakan kakinya menuju pintu. Pikirannya tak menentu bercampur aduk antar senang bertemu lagi dengan Kenan karena dia bisa meluapkan kata maafnya dan



perasaan kecewa karena permintaan maafnya pada pria yang pernah disakitinya harus dalam situasi seperti ini.

“Nindi, aku sudah melupakannya. Aku sudah memaafkan kamu sejak lama.”

Ucapan Kenan menghentikan langkah Anindira. Anindira memutar tubuhnya kembali. “Aku tidak pantas menerimanya. aku—”

“Sudahlah, Nin. Aku bahkan sudah tak mengingatnya lagi,” ujar Kenan.

“Kau mau membantuku dengan bekerja untukku disini kan?” tanya Kenan. “Sudahlah kau jangan merasa tidak enak begitu. Kau mau kan kerja disini?” tanyanya lagi.

Anindira tak bisa menolak lagi tawaran Kenan selain itu Anindira memang sedang membutuhkan pekerjaan.

“Baiklah, terima kasih. Aku mengambil jurusan Akuntansi saat kuliah,” balas Anindira.

“Aku tahu. Aku sudah membaca CV kamu. Kau bisa mulai bekerja di Divisi Keuangan bersama pak Radith,” kata Kenan.

Anindira mengangguk. Tak lama Kenan memanggil manajer keuangan yang bernama Radith lalu memberitahukannya bahwa Anindira akan bergabung bersamanya di Divisi Keuangan.

Anindira bersyukur Kenan sudah melupakan masa lalu yang selalu menghantuinya. Kini hidupnya merasa lebih tenang



dan diapun senang ditempatkan di Divisi Keuangan karena selain sesuai dengan keahliannya dia juga tak harus selalu bertemu dengan bossnya saat ini yaitu Kenan.

Hari pertama Anindira bekerja menjadi staf di Divisi Keuangan tidaklah terlalu sulit. Seolah semua pegawai dikantor itu tahu kalau Anindira adalah teman dekat Kenan semasa SMA dulu, mereka saling berebut perhatian Anindira agar bisa dekat dengannya. Para pegawai dikantor itu mengira kalau Anindira punya kemampuan untuk bisa mempengaruhi Kenan dengan kedekatannya padahal Anindira sendiri enggan untuk bertemu dengan Kenan. Anindira masih merasa malu dan berdosa atas perbuatannya dulu.

BUKUNE

“Aku dengar kamu sahabatnya mr. K ya waktu SMA dulu. Sahabat atau sahabat nih?” tanya salah satu staf Div Keuangan yang bernama Ita menggoda Anindira.

“Cuma temen kok, bu. Ibu tahu darimana saya teman pak Kenan waktu SMA?” tanya Anindira disela-sela jam makan siang.

“Yang benar ah? Btw, jangan panggil saya ibu. Panggil mbak aja. Saya kan masih muda,” balas Ita tersenyum.

“Iya, bu eh mbak. Kita Cuma teman biasa kok,” ucap Anindira. *“Sebenarnya aku dan Kenan tidak pernah berteman*



malah lebih tepatnya kami bermushusan,” kata Anindira dalam hati.

“Mbak tahu darimana kalo kita... eh maksud saya, saya dan pak Kenan dulu teman satu SMA?” tanya Anindira menyelidik.

“Mr. K yang bilang sama pak Radith,” balas Ita.

“Kenan? Kenan yang bilang kalau aku dan dia berteman? Oh my Goodness, dia begitu baik padahal aku sudah sangat jahat padanya,” kata Anindira dalam hati.

“Nah, ketauan. Kamu sama mr. K bukan Cuma teman biasakan? Pake acara ngelamun sih,” Ita terkekeh.

“Nggak kok mbak Ita. Cuma lagi mikirin teman-teman yang lain. Sudah lama kita nggak ketemu,” balas Anindira.

Sudah satu minggu Anindira bekerja diperusahaan milik Kenan itu namun selama seminggu itu Anindira sama sekali tak melihat Kenan. Ada senangnya juga tak Anindira melihat Kenan namun Anindira sedikit penasaran kenapa sampai satu minggu ini CEO itu tak kelihatan batang hidungnya.

Ini akhir bulan, pekerjaan Anindira begitu banyak. Bertumpuk laporan untuk diselesaikan Anindira sendirian. Anindira dan beberapa orang dari Divisi lain melembur malam ini. Semua pekerjaan harus sudah selesai besok pagi.

Anindira melirik arloji ditangannya, “Sudah jam sebilan tapi belum beres juga.”



“Bu Nindi, kami pulang duluan ya,” kata beberapa orang karyawan yang akan pulang bersama malam itu.

“Iya. Hati-hati dijalan ya,” balas Anindira.

“Pak Min, udah mau pulang juga?” tanya Anindira pada seorang *office boy* yang masih membereskan gelas-gelas kopi para staf diruangan itu.

“Kalau bu Nindi mau ditungguin sama saya, saya tunggu, bu,” kata OB bernama pak Min itu.

“Tidak usah, pak Min. pak Min pulang saja. Ada pak satpam ini didepan,” balas Anindira.

Tak terasa jarum jam berputar begitu cepat. Saat Anindira sudah membereskan semua pekerjaannya jarum jam pendek sudah berada diangka 11. Semua sudah gelap tinggal lampu diatas meja Anindira yang masih menyala. Anindira membereskan tasnya dan bersiap akan pulang. Dia berjalan keluar ruangan dan menyusuri koridor gelap menuju elevator. Ada perasaan takut menghinggapinya sekarang.

“Tak ada seorangpun dilantai ini. Remang-remang lagi. Mana pak satpamnya ya? Kok tidak ada satupun?Ya ampun, aku jadi takut sendiri.” Anindira mempercepat langkahnya. Dia hampir berlari menuju elevator yang jaraknya tinggal sekitar lima meter lagi namun tiba-tiba,



Buuuk! Anindira menabrak sesuatu. Sepertinya bukan sesuatu tapi seseorang. Dan Anindira pun terjatuh diatas lantai koridor itu.

“Auw!” Anindira memekik kesakitan.

“Maaf. Kamu belum pulang?” tanya lelaki yang menabraknya.

“Aah... be-lum,” balas Anindira terbata sambil menahan rasa sakit.

“Aduh! Kakiku.” Anindira mengaduh ketika dia tak mampu lagi untuk berdiri dengan kakinya yang sakit.

Lelaki itu menyelusupkan tangannya diantara paha dan betis Anindira lalu membopongnya.

“Hei, mau apa kamu?!” teriak Anindira.

Lelaki berpostur tinggi tegap itu membopong Anindira menuju ruangan yang terletak diujung koridor lantai ini. Karena pandangan yang samar dan sedikit ketakutan akan lelaki yang sedang membopong dirinya Anindira tak memperhatikan kemana lelaki ini membawanya. Lelaki itu mendudukan Anindira diatas sebuah sofa sesaat setelah mereka memasuki ruangan ini lalu dia berjalan menjauh dari Anindira dan tiba-tiba lampu diruangan itu menyala dengan sangat terang.

Anindira menutup matanya dengan telapak tangannya karena silau akan lampu yang tiba-tiba menyala dengan sangat



terang. Setelah menurunkan tangannya yang menutupi kedua matanya, Anindira melihat Kenan sudah berdiri dihadapannya.

“Kenan,” kata Anindira sambil mengerjap-ngerjapkan matanya yang mulai terbiasa dengan cahaya diruangan ini.

Kenan tersenyum. “Kakimu masih sakit?” tanyanya.

“Iya,” balas Anindira sambil memegang kaki kanannya yang terasa sakit.

“Sini aku lihat.” Kenan mendekat lalu menurunkan tubuhnya dan berlutut dengan satu kaki menjadi tumpuan tubuhnya didepan Anindira yang duduk diatas sofa.

“Tidak usah. Nanti juga sembuh sendiri kok.” Anindira berusaha menolak bantuan Kenan.

“Kamu itu lucu. Kaki terkilir itu tidak bisa sembuh sendiri harus dipijat sama ahlinya,” balas Kenan.

“Memangnya kamu eh maaf bapak bisa memijat?” Anindira menggigit bibir bawahnya.

“Kamu bilang apa tadi?” Kenan menatap Anindira.

Anindira terdiam saat pandangan mata mereka beradu. Ada perasaan aneh yang menyelina kehatinya.

“Mmh... aku bilang... mmh... apa bapak bisa memijat?” jawab Anindita.

“Bapak? Hahaha.” Kenan tertawa lebar.



"Dia ganteng juga kalau sedang tertawa begitu," pikir Anindira.

"Memangnya aku terlihat seperti bapak-bapak ya?" Kenan masih terkekeh.

"Kalo dikantor kan aku harus manggil kamu 'bapak'." Anindita menggigit biwir bawahnya lagi.

"Ini sudah diluar jam kerja jadi kamu tidak perlu memanggilku bapak," balas Kenan. "Kamu tahan sedikit ya, rasanya akan sedikit sakit." Kenan membuka sepatu sebelah kanan Anindira.

Saat tangan Kenan mulai menyentuh kulit kakinya Anindira merasakan sensasi menggelenyar disekujur tubuhnya. Sensasi yang tidak pernah ia rasakan selama tahun-tahun terakhir. Setelah lulus SMA dan setelah cintanya pada Raihan pupus, ia tak pernah menambatkan hatinya pada lelaki manapun tapi saat ini, bersama Kenan dia merasakan hal lain.

"Auw!" Anindira dengan reflex memeluk Kenan menahan rasa sakit luar biasa dikakinya ketika Kenan mulai menekan dan membenarkan posisi kaki Anindira yang terkilir dengan pijatannya.

Kenan yang tersentak dengan pelukan Anindira merasakan detak jantungnya kian kencang. Dia tak menyangka rasa yang pernah hadir bertahun-tahun lalu kembali datang.



Sesaat kemudian Anindira tersadar kalau dia ada dipeluk Kenan. Anindira melepaskan pelukannya dari Kenan. Dia terisak. Air matanya membasahi pipi mulusnya.

“Kamu menangis?” Kenan menangkup kedua belah pipi Anindira yang basah oleh air mata.

“Sakit banget,” kata Anindira lirih. Dia menundukan kepalanya. Rasa sakit dikakinya, malu dan perasaan-perasaan lainnya bercampur aduk dirasakannya saat ini.

Kenan mendongakan wajah Anindira lalu menghapus air matanya dengan tangannya.

“Jangan cengeng. Sekarang coba kamu jalan,” pinta Kenan.

Anindira mengangkat tubuhnya untuk berdiri lalu mencoba melangkah kakinya. Ternyata Kenan memang ahli pijat. Terbukti, Anindira langsung bisa melangkah kakinya dengan lincah.

“Terima kasih ya. Aku harus pulang sekarang. Sudah larut malam mama pasti menungguku.” Anindira mengambil tasnya .

“Kamu pulang pakai apa?” tanya Kenan.

“Taksi, mungkin. Karena bis kan sudah tidak ada,” jawab Anindira.

“Aku akan mengantarmu.” Kenan langsung berdiri dan mengambil kunci mobilnya.



“Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri. Aku tidak mau merepotkanmu,” balas Anindira.

“Ayo.” Kenan menarik pelan tangan Anindira.

BUKUNE



Kissing Me Softly BUKUNE

Kenan memaksa mengantar Anindira pulang malam itu. Dalam perjalanan menuju rumah Anindira mereka hanya saling terdiam. Ada rasa canggung diantara keduanya.

“Maaf.” Anindira mencoba memecah keheningan diantara mereka.

“*Excuse me?*” Kenan menoleh pada Anindira.

“Yang tadi, dikantor. Maaf ya, aku nggak sengaja,” balas Anindira

“Aku tidak mengerti.” Kenan menggelengkan kepalanya.
“Ough! Ya, tidak apa-apa,” lanjutnya datar.



Anindira perlahan mencuri pandang pada Kenan. Kenan menatap lurus kejalan yang mulai sepi kendaraan. Raut wajah Kenan yang tanpa ekspresi membuat Anindira mengurungkan niatnya untuk membuka obrolannya kembali dengan Kenan. Anindira merasa Kenan masih tak menyukai dirinya walaupun Kenan sudah begitu baik padanya. Ya, wajar saja Kenan tak menyukainya. Mereka punya sejarah yang tak patut diingat, sejarah kelam perjalanan hidup Kenan.

Anindira menutup mulutnya rapat-rapat. Dia masih terbayang perlakuannya pada pria disebelahnya itu bertahun-tahun yang lalu. Penyesalan itu masih ada dihatinya.

Sampai beberapa menit mereka saling membisu akhirnya, “Kau masih tinggal di rumahmu yang dulu?” tanya Kenan. Pandangannya masih lurus kedepan.

“Memangnya kau tahu rumahku?” Anindira balik bertanya.

“Aku masih ingat saat aku dan orangtuaku datang untuk meminta maaf pada orangtuamu dan—” Kenan menghentikan ucapannya. Terdengar sangat berat saat dia mengucapkan kalimat itu.

“Kenan, aku minta maaf. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku tidak tahu kejadiannya akan serumit itu. Aku... minta maaf.” Anindira tak dapat menahan perasaan bersalah sekaligus



sedihnya. Kabut mendung dimatanya mulai menitikan butir-butir air mata. Anindira terisak.

Kenan menepikan mobilnya di bahu jalan. Dia melihat kearah Anindira yang sedang terisak. Anindira yang baru sadar Kenan sedang melihat kearahnya buru-buru menyapu air matanya dengan punggung tangannya.

Dalam cahaya keremangan malam Kenan menatap wajah polos Anindira.

“Bagaimana mungkin gadis selugu ini sudah bisa sangat menyakitiku? Apakah benar yang ada dihadapanku ini Anindira yang aku kenal enam tahun lalu?”

Anindira menundukan kepalanya. Kenan melepas *seatbelt*-nya lalu membingkai pipi Anindira dengan kedua tangannya. Setuhan tangan Kenan dikedua belah pipinya membuat jantung Anindira berdetak semakin kencang.

“Apa kau benar-benar menyesalinya?” tanya Kenan dengan suara berat.

“Andai aku bisa meralat kesalahanku dan memutar waktu aku takkan—” Anindira tak bisa menahan tangisnya. Anindira terisak kencang dan tiba-tiba Kenan memeluknya erat. Anindira terkesiap saat tubuhnya beradu dengan tubuh Kenan.

“Maafkan aku...,” kata Anindira lirih.



Sejak malam itu Anindira tak bisa melupakan bayangan wajah Kenan dalam benaknya. Bukan tentang rasa bersalah dan penyesalan lagi yang dia rasakan. Kenan sudah berhasil menarik perhatiannya, membuat jantungnya selalu berdetak lebih cepat dan membuat harinya lebih ceria dari sebelumnya.

Anindira dan Kenan semakin dekat dari hari ke hari meski tak ada komitmen apapun diantara mereka. Anindira menikmati kedekatannya dengan Kenan saat ini meski hanya dianggap sebagai teman oleh Kenan, walau begitu Anindira sudah sangat bahagia. Setidaknya dia bisa memperlihatkan pada seluruh karyawan perusahaan Kenan kalau dia dan Kenan memang berteman.

BUKUNE

Seminggu lagi anniversary perusahaan ini, semua karyawan dibuat sibuk dengan persiapan pesta anniversary yang rencananya akan digelar disebuah hotel bintang lima dikota ini tak terkecuali Anindira. Anindira yang terkenal dekat sang penguasa perusahaan ini jadi kebagian sibuk karena harus bolak balik menemui Kenan memberikan laporan persiapan pesta itu.

“Sudah jam 7 kamu tidak pulang?” suara itu tiba-tiba mengagetkan Anindira yang masih asyik didepan komputernya.

“Eh, mbak. Masih sedikit lagi nih mbak kerjanya. Tanggung, soalnya besok harus sudah ada dimeja Mr.K,” balas Anindira pada Ita.



“Ya, sudahlah. Aku pulang duluan ya. Ada pak Min yang nemenin kan? Eh, tapi hati-hati ya disini suka ada hantu. Huhuhu.” Ita menggoda Anindira.

“Iya, mbak. Tenang aja, hantunya juga sudah bersahabat sama aku,” balas Anindira sambil tersenyum.

Menjelang jam 8 Anindira bersiap untuk pulang. Dia sedang menunggu taksi di halte depan gedung perusahaan tempatnya bekerja ketika tiba-tiba sebuah mobil mewah berjenis berhenti didepannya. Si pemilik mobil tersebut membuka kaca jendela.

“Nindy, ayo masuk!” pinta si pemilik mobil mewah itu.

Tanpa pikir panjang Anindira masuk kedalam mobil itu.

“Kamu temani aku ya ke Sentosa Hotel. Aku mau lihat sejauh apa persiapan yang sudah mereka lakukan untuk acara anniversary perusahaan kita,” kata Kenan.

“Iya.” Anindira langsung duduk mematung disamping Kenan yang sedang mengemudi.

“Tak pernah terbayangkan olehku kalau aku akan berteman baik dengan orang yang pernah aku lukai. Semoga pertemanan ini tulus.”

“Nindy, kau melamun?”

“Eh, apa? Maaf, mungkin efek lapar jadi nggak fokus.”

“Kalau begitu kita makan dulu ya.”

“Nggak usah. Kita ke Hotel dulu saja. Nanti kemalaman.”



“Baiklah, kita makan di Hotel. Ok?”

Anindira tidak bisa menolak lagi tawaran Kenan.

Tiba dihotel, Anindira dan Kenan menjalankan rencana awal mereka yaitu makan malam dan setelahnya mereka bertemu manajer Hotel berbintang itu.

“Malam Mr.K, dengan siapa nih? Cantik. Kekasih anda ya?” tanya manajer hotel itu.

Kenan hanya tersenyum.

“Perkenalkan, ini Nindi.” Kenan memperkenalkan Nindi pada manajer hotel itu.

“Saya Anindira,” kata Anindira.

“Panggil saja saya Hendra. Kamu beruntung jadi kekasihnya Mr.K,” balas Hendra.

“Aku heran kenapa orang-orang memanggilnya Kenan dengan Mr.K? ah mungkin itu karena inisial namanya. Tapi kalau dipikir-pikir memang Kenan tak seperti orang pribumi kebanyakan, kulitnya lebih putih dan postur tubuhnya lebih tinggi. Warna matanyapun coklat terang. Ah, mungkin suatu keberuntungan saja dia dilahirkan dengan bentuk sempurna seperti itu,” pikir Anindira.

Perbincangan Kenan dan manajer itu berlangsung cukup lama. Anindira sebenarnya sudah merasa bosan dan capek tapi demi Kenan dia memaksakan dirinya untuk terlihat ceria. Dia tidak mau mengecewakan Kenan didepan manajer hotel itu.



“Maaf ya membuat kamu bosan,” kata Kenan ketika mereka berjalan bersama ke tempat parkir.

“Tidak apa-apa. Santai saja,” balas Anindira. Padahal terlihat jelas garis lelah diwajah Anindira.

Karena terlalu lelah Anindira tertidur saat perjalanan menuju rumah Anindira. Kenan yang tak tega membangunkan Anindira akhirnya memutar laju mobilnya menuju kediaman mewahnya.

Dia membopong Anindira masuk kedalam kamar mewahnya dan membiarkan gadis yang masih memakai baju kerja itu tertidur nyenyak ditempat tidurnya.

Dipandangnya wajah Anindira. Anindira tertidur bagai bayi. Wajah cantik dan polosnya begitu menggoda Kenan untuk terus memandang kearahnya.

“Wajah ini yang selalu menghantuiku dan wajah ini pula yang membuatku takut.” Kenan mengeratkan rahang tegasnya lalu meninggalkan Anindira dikamar mewah itu sendirian.

Mentari pagi sudah bersinar. Sinarnya yang hangat menembus kaca jendela kamar ini dan menerpa kulit putih mulus Anindira. Anindira membuka matanya dan betapa terkejutnya dia mendapati dirinya terbangun dikamar asing. Anindira langsung berlari menuju pintu lalu membukanya. Dia tambah terkejut ketika melihat pemandangan diluar kamar.



"Wow! *where am I?* Apa aku sedang berada diistana? Istana apa? Istana siapa?" Anindira berlari menuruni anak tangga.

"Non, sudah bangun? Tuan sudah menunggu dikolam renang, non." seorang wanita paruh baya mengejutkannya begitu Anindira menginjakan kakinya dianak tangga terbawah.

"Tuan?" tanya Anindira menyelidik.

"Iya, tuan Kenan sudah menunggu non di kolam sana," balas wanita itu sambil menunjuk kearah luar.

"Kenan? Oh, baiklah." Anindira berjalan kearah yang ditunjukkan wanita paruh baya itu. Dia membuka pintu pembatas antara ruang makan dan kolam renang. Dia melihat Kenan sedang berbaring bertelanjang dada dikursi malas yang terdapat dipinggir kolam itu.

"Ouw! Thank God! aku bisa melihat pemandangan indah ini. Ya Tuhan dia seksi sekali. Sudah Anindira jangan norak! Dia hanya menganggapmu teman jangan macam-macam! Beruntung dia tidak membencimu," kata Anindira dalam hati.

Anindira berjalan mendekati Kenan.

"Kenan," kata Anindira.

Kenan membuka kacamata hitamnya. "Ganti bajumu kita berenang!" perintahnya.

"Oh, tidak. Terima kasih. Kenan, apa semalam—?" tanya Anindira gugup.



“Iya, semalam kau tidur dimobilku dan aku tidak tega membangunkanmu lalu aku membawamu kesini. Kau tidur dikamarku dan aku tidur dikamar lain. Masalah izin pada ibumu, aku sudah menyuruh Ita menghubungi ibumu semalam. Semuanya sudah beres,” balas Kenan.

“Ita? Kamu nyuruh mbak Ita? Kamu bilang aku menginap disini sama mbak Ita?” tanya Anindira beruntun.

“Kenapa? Ita kan karyawanku. Aku bayar dia buat kerja. Kerjanya ya termasuk semua yang aku perintahkan padanya. Sudahlah semua sudah beres. Ayo ganti bajumu atau kau mau berenang dengan pakaian seperti itu?” tanyanya.

“Apa aku bisa menolak perintahmu?” tanya Anindira.

“Tidak. Aku bossmu dan aku memerintahmu untuk berganti pakaian dan menemaniku berenang.” Senyum manis Kenan berkembang diwajah tampannya. Pesonanya tanpa ditebarpun sudah melelehkan setiap wanita yang melihatnya.

“Kenapa masih berdiri?” Kenan beranjak berdiri dan menarik pelan tangan Anindira menuju sebuah ruangan.

“Disini ada beberapa baju renang milik adikku. Sepertinya ukurannya sama dengan ukuranmu. Kamu pilih saja,” kata Kenan.

Anindira memilih baju renang yang sesuai dengan seleranya lalu kembali kekolam renang. Kenan sudah berada didalam air dan meminta Anindira mengikutinya. Anindira



membuka piyama handuk yang dipakainya. Tubuh langsingnya yang berpadu dengan kulit putih mulus yang terbalut pakaian renang berwarna *baby blue* dengan potongan punggung terbuka dan berdada rendah membuat Kenan menelan salivanya dan tak bisa mengalihkan pandangannya kearah lain. Setiap lekuk tubuh Anindira begitu menggodanya sekarang.

Anindira duduk ditepi kolam. Kenan menghampirinya lalu menarik tangannya. Anindira terjerebab kedalam kolam tanpa persiapan. Anindira berusaha mengangkat tubuhnya namun beberapa cc air kolam itu sudah masuk ke mulutnya dan membuat dadanya sangat sesak. Tiba-tiba Kenan menarik tubuh Anindira hingga posisi tubuh Anindira kembali berdiri. Anindira terbatuk-batuk. Kenan memeluk Anindira yang masih mengatur nafasnya.

"I'm sorry," Kenan berbisik lembut ditelinga Anindira.

Anindira membenamkan wajahnya didada Kenan. Kenan mengecup ujung kepala Anindira. Saat Anindira menengadahkan wajahnya dihadapan Kenan, gairah Kenan seperti tersulut bara yang sedang menunggu angin untuk membuatnya semakin panas dan membara.

"Wajah inilah yang selalu membuatku takut! Takut akan hal ini! Takut akan jatuh cinta!"

Kenan mencium bibir Anindira dengan lembut. Seperti tersihir sentuhan Kenan Anindira menerima ciuman Kenan



dengan bahagia. Anindira merasakan ciuman yang sungguh nikmat tak terelakan dari Kenan.



BUKUNE



Could I Hurt You?

BUKUNE

Anindira menurunkan pandangannya saat Kenan melepaskan bibir seksinya yang baru saja melumat bibirnya.

"Sorry," Kenan berbisik.

Anindira membasahi bibirnya dengan salivanya lalu menggelengkan kepala.

"Tidak apa-apa," balasnya.

"Aku tidak akan dipolisikan lagi kan karena sudah menciummu?" pertanyaan Kenan bagai pisau yang menghujam langsung ke dada Anindira.

Mendengar pertanyaan Kenan Anindira langsung melangkah kakinya menjauh dari Kenan menuju tepi kolam



renang. Bagaimanapun pertanyaan itu mengingatkannya kembali akan sejarah kelam yang sangat Anindira ingin lupakan.

“Nindi, *I’m so sorry*. Aku tidak bermaksud—” Kenan dengan cepat memegang lengan Anindira yang bergerak menjauh darinya.

“Sudahlah. Aku mau pulang.” Anindira menepis tangan Kenan yang memegang erat lengannya lalu keluar dari kolam renang itu.

Setelah memakai piyama handuknya dia bergegas menuju ruang bilas plus ganti. Anindira berjalan dengan cepat menuju ruang itu. Baginya pertanyaan Kenan tadi sudah mengorek luka lamanya. Anindira sangat merasa sedih dan kecewa ketika pertanyaan itu terlontar dari mulut seorang Kenan yang dipikirkannya sudah melupakan dan memaafkannya.

Setelah berganti pakaian Anindira kembali melewati kolam renang itu karena jalan kembali kedalam rumah besar itu hanya melewati tepian kolam renang itu. Dia melihat Kenan masih duduk dikursi malas.

“Aku permisi. Aku mau pulang. Terimakasih sudah memberiku tumpangan dan tempat menginap,” kata Anindira agak ketus.

“Nindi, kau tidak akan pulang sekarang. Aku yang membawamu kemari. Aku akan mengantarmu pulang,” balas Kenan.



"Tidak perlu! Aku akan pulang sendiri. Maaf kalau aku sudah merepotkan!" ujar Anindira dengan nada tinggi.

"Kau marah padaku?" Kenan membalas dengan pertanyaan.

Gejolak emosi yang bercampur aduk didada Anindira sudah tak tertahan lagi.

"Kenan, aku sudah minta maaf padamu. Aku menyesali semua yang pernah ku lakukan padamu dulu. Kalau kau mau menghukumku, hukum saja. Jangan berpura-pura sok baik padaku! Aku tahu kamu tidak sebaik yang aku pikir. Andai ada yang bisa aku lakukan untuk menebus kesalahanku, akan aku lakukan." Air matanta Anindira mulai membasahi pipi mulusnya.

Kenan berdiri dan berjalan dihadapan Anindira dan menatapnya tajam.

"Ya, aku memang berbohong kalau aku sudah memaafkanmu. Pada kenyataannya aku tak pernah bisa benar-benar memaafkanmu. Kau tahu kenapa? karena kamu, Anindira Elvina, selalu ada disini dan disini." Kenan menegaskan dengan menunjuk pelipisnya dan dadanya.

"Maaf...," kata Anindira lirih.

"Kau mau membayar semua kesalahanmu?" Kenan menyelipkan anak rambut yang tergerai menutupi sebagian pipi Anindira kebelakang telinganya.

"Andai aku bisa—"



“Jadilah pasanganku dipesta Anniversary perusahaanku hari Minggu nanti.” Kenan kembali mengecup bibir Anindira lembut. Lagi-lagi Anindira tak bisa menolaknya.

Gossip kedekatan sang CEO dengan teman sekelasnya sewaktu SMA semakin menyebar. Ita yang merupakan rekan kerja Anindira dan sekaligus karyawan Kenan yang disuruhnya menelepon ibu Anindira saat Anindira tak sengaja menginap di rumah sang CEO tak tahan berlama-lama menyimpan berita kalau keduanya mempunyai hubungan spesial dan karenanya gossip itu menyebar.

Baik Kenan maupun Anindira memang tak menyembunyikan kedekatan mereka. Hanya saja Anindira sampai saat ini tak pernah memberitahukan pada Lia, ibunya, dan kedua kakaknya kalau Kenan adalah bossnya saat ini. Anindira memang sengaja menutupi hal itu. Andai saja Lia tahu boss anaknya itu orang yang pernah melecehkan anaknya enam tahun lalu pasti dia melarang Anindira untuk bekerja padanya.

Tak jarang Kenan dan Anindira mengumbar kemesraan mereka didepan para karyawan yang lain. Pasangan kekasih baru itu membuat iri sebagian para Jojoba alias jomblo-jomblo bahagia yang ada diperusahaan itu.

Hari yang dinantikan akhirnya tiba, pesta menyambut hari berdirinya perusahaan milik Kenan digelar dengan mewah dan



meriah di ballroom hotel berbintang lima. Sesuai janjinya pada Kenan, Anindira menjadi pendamping Kenan. Dengan tatanan rambut dan make up sederhana serta gaun yang senada dengan make up-nya membuat Anindira terlihat sangat cantik dan anggun. Kenan yang membalut dirinya dengan tuxedo abu-abu terlihat sangat menawan dan membuat Anindira sulit mengalihkan pandangannya kepada pria lain yang ada di ballroom hotel itu.

“Kawan-kawan semua, *attention please!* Hari ini hari special untuk Citra Prana Steel Tbk. Hari ini dimana 24 tahun yang lalu perusahaan yang bergerak dibidang tambang Batu bara ini pertama kali didirikan oleh pasangan suami istri yang sangat hebat. Mereka adalah Mr. Edward Thompson dan Mrs. Citra Thompson. Mereka mendirikan perusahaan ini dengan kerja keras dan sekarang ditambah kehadiran putra semata wayang mereka Mr. Kenan Mahaprana Thompson akan membuat perusahaan ini bertambah maju dan sukses,” kata MC tampan itu dengan lantang.

Anindira yang saat itu berada disamping Kenan dan sedang mendengarkan ucapan sang MC terperanjat seketika apalagi ketika sepasang suami istri yang disebut si MC itu naik keatas *mobile stage* dan mengajak semua tamu undangannya untuk bersulang.



"Mereka bukan orangtua Kenan yang enam tahun silam pernah datang kerumah untuk berdamai dengan keluargaku. Mereka lebih sederhana sedangkan dua orang yang kulihat didepanku ini sangat berbeda," kata hati Anindira.

"Kenan, boleh aku bertanya. Apa benar mereka orangtuamu? Lantas orangtuamu yang datang ke rumahku enam tahun silam itu—" belum selesai Anindira mengungkapkan rasa penasarannya tiba-tiba,

"Mereka yang ada disini, dihadapanmu, adalah orangtua kandungku. Ayah dan saudara-saudara angkatku berada di Surabaya. Mereka tidak bisa menghadiri acara malam ini karena besok ayah angkatku akan meresmikan anak perusahaan ini di Surabaya. Ayo aku kenalkan pada orangtuaku." Kenan menarik tangan Anindira dan membawanya ke hadapan orangtua kandungnya.

"Mom, dad kenalkan ini Anindira yang sering aku ceritakan pada kalian," kata Kenan kepada Edward dan Citra.

"Ooh... cantik sekali. Pantas Kenan sangat menyukaimu. Dia sering bercerita tentangmu. Oh iya, aku Citra. Mamanya Kenan." Wanita paruh baya yang masih terlihat sangat cantik itu mengulurkan tangan putih bersihnya pada Anindira.

"Saya Anindira, tante." Anindira menjabat uluran tangan Citra.



“Dan aku papanya Kenan.” Pria bule yang berada disamping Citra memperkenalkan dirinya.

Sebenarnya banyak sekali pertanyaan yang ingin Anindira tanyakan pada Kenan. Kenapa semuanya berbeda sekarang? Kenapa sepertinya keadaan berbalik 180 derajat dari enam tahun silam? namun semua itu hanya mampu Anindira pendam. Menanyakan hal itu pada Kenan sama halnya dengan membuka lembaran sejarah gelap kehidupannya bersama Kenan.

Suara alunan music Jazz yang sangat merdu, kudapan enak dan berkelas sampai anggur dan champagne dengan merek terkenal yang tersedia ditambah sorot lampu yang menghias ballroom hotel mewah ini membuat suasana pesta malam ini semakin membuat para tamu tertahan untuk beranjak dari pesta glamour itu namun tidak untuk Kenan. CEO yang terkenal introvert itu memilih untuk menjauh dari hingar bingar pesta.

“Nindy, kau bosan disini?”

“Mmm, sedikit. Aku tidak terbiasa berada ditempat maksudku dipesta seperti ini?”

“Kalau begitu kita pergi darisini.” Kenan menggenggam tangan Anindira dan mengajaknya keluar dari hotel tersebut dengan mobilnya.

“Kita mau kemana?” tanya Anindira saat mobil yang dikendarai Kenan melaju kearah Puncak Bogor.



“Nyari angin,” Kenan menjawab dengan tersenyum.

“Buka saja jendelanya kau pasti dapat angin,” Anindira membalas dengan candaan ringan.

“Kenan, ini rumah siapa?” tanya Anindira saat mobil Kenan memasuki halaman sebuah rumah mewah.

“Ini Villa keluargaku,” jawab Kenan.

“Kenapa kita harus kesini?” Anindira berpura-pura bodoh menanyakan pertanyaan yang sangat tidak membutuhkan jawaban Kenan.

“Mau uji nyali.”

“Uji nyali apa? Hantu? Kenan sebaiknya kita pulang lagi saja aku takut.” Anindira merapatkan tubuhnya pada Kenan sesaat setelah turun dari mobil.

“Bukan hantu tapi ini.” Kenan dengan tubuh tegapnya tiba-tiba membopong Anindira dan membawanya kebagian belakang Villa melewati pintu samping villa tersebut yang baru dibuka penjaga keamanan villa tersebut.

Tiba dibagian belakang villa tersebut Kenan menjatuhkan tubuh anindira kedalam kolam renang dengan air yang sedingin es. Anindira menjerit merasakan kulitnya seperti terbenam didalam bongkahan es.

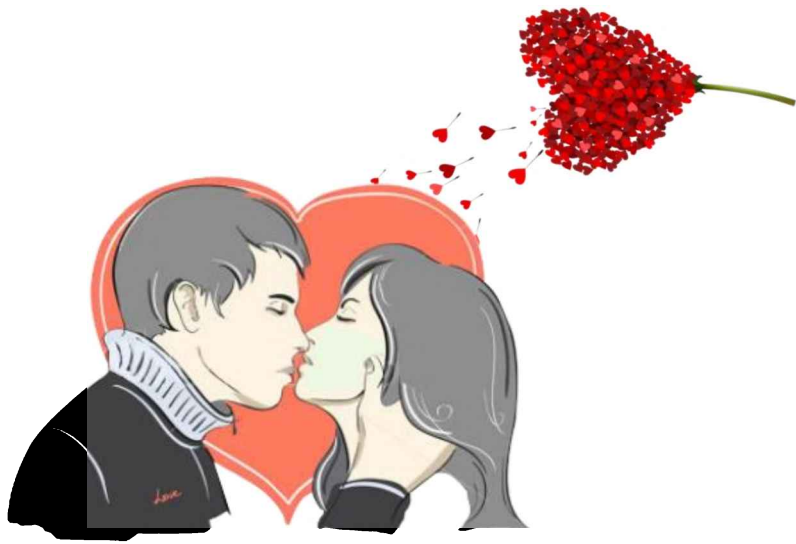
“Kenaaaaan!!!” Anindira menjerit kencang.



Kenan yang melihat Anindira seperti kucing kehujanan hanya terkekeh. Melihat gadisnya menggigil Kenan akhirnya menyusul Anindira masuk kedalam kolam renang yang airnya sangat dingin itu. Dia memeluk erat tubuh gadis itu lalu menciumnya dengan lembut. Kenan menahan tengkuk Anindira dan memperdalam ciumannya lalu menurunkan sentuhan bibir seksinya menuju leher jenjang Anindira. Secara perlahan Kenan mampu membius Anindira dengan setiap sentuhannya dan dengan perlahan pula Kenan melepas gaun pesta basah yang masih membalut tubuh Anindira hingga tak tersisa selembur kainpun menutupi tubuh Anindira. Kenan dan Anindira sangat menikmati keintiman yang mereka ciptakan sampai tak peduli kalau mereka bercinta didalam kolam renang dengan air yang sangat dingin. Hangatnya tubuh dan gairah yang bergejolak dalam diri Kenan dan Anindira membuat mereka tak lagi merasakan hawa dingin. Keintiman mereka berlanjut ketempat tidur dan berlangsung berkali-kali.

Kenan mengelus rambut Anindira. Dipandanginya wajah cantik Anindira yang masih terlelap disampingnya. Sese kali dia mencium kening Anindira.

"Aku tidak akan sanggup menyakitinya. Menghukumnya sama saja dengan menghukum diriku sendiri tapi aku harus melakukannya. Semua penderitaanku dimasa lalu harus dibayar."



Smooth Criminal

BUKUNE

Matahari menerpa jendela kamar villa mewah itu. Cahayanya yang menghangatkan pagi yang dingin itu membuat Anindira enggan beranjak dari tempatnya berbaring. Apalagi lelaki yang sekarang mengisi kekosongan hatinya berbaring disampingnya dan memeluknya erat.

Kenan mengecup bahu Anindira dengan mesra. Anindira masih enggan membuka matanya namun Kenan terus melancarkan aksinya dengan memancing gairah Anindira agar meluap bersamanya. Anindira akhirnya tak mampu mempertahankan matanya untuk terus tertutup. Gairah yang menggelenyar keseluruhan tubuhnya bagai aliran lava yang



mengalirkan panas membara keseluruhan bagian syarafnya. Pagi ini Kenan berhasil membuat Anindira mengerang dan memekik merasakan kenikmatan dunia yang tak terperi.

"*I love you.*" Anindira mengecup bibir Kenan dengan lembut.

"*Me too,*" balas Kenan.

"*Aku juga mencintaimu Anindira namun aku tak bisa mengatakan hal yang sama denganmu. Aku tak ingin ketiga kata itu akan menjadi boomerang bagiku nanti,*" kata hati Kenan.

Hari berganti minggu hubungan Anindira dan Kenan kian intim. Baik Kenan maupun Anindira sudah tak mampu lagi menahan untuk tak saling menyentuh dan mencecap setiap kali mereka bertemu.

BUKUNE



"Apa? Kau sekarang pacaran dengan Kenan? Kenan sicupu itu?" Teriak Lisa dari ujung telepon saat Anindira menceritakan kisahasmarnya dengan Kenan.

"Dia sudah berubah Lisa. Apa kau tak pernah melihat dia berpose untuk Men's Health?" tanya Anindira.

"Ya, aku tahu itu. Tapi tetap saja menurutku dia tidak berubah. Tetap cupu? Apa kau sudah—?"

"Ya, tentu saja. Aku dan Kenan sudah... ya, kau tahulah."



"Wah, bakalan cepet punya keponakan nih. By the way, apa kau benar-benar mencintaidia? Aku kok tidak yakin ya? Bagaimana kalau Raihan kembali?"

"Akus udah melupakan Raihan, Lis. Kini hatiku hanya milik Kenan. Aku sungguh mencintainya."

Percakapan via telepon dengan Lisa yang masih berada di Paris berlangsung beberapa menit. Anindira lega sekali akhirnya dia bisa mengakui semua tentang perasaannya pada Kenan kepada Lisa. Setidaknya dia harus memberitahukan dunia kalau dia sudah *move on* dari Raihan dan kini dia benar-benar jatuh cinta pada Kenan.

Kenan adalah pilihan terbaik menurutnya dan dalam waktu dekat Anindira akan memberitahukan ibunya dan kedua kakaknya kalau boss-nya sekarang adalah Kenan yang enam tahun lalu pernah dijebloskan ayah Anindira ke balik jeruji besi. Anindirapun akan mengakui semua kesalahannya waktu itu yang sudah menjebak Kenan kepada ibu dan kakak-kakaknya bukan karena dia ingin ibu dan kakaknya menerima Kenan sebagai kekasihnya tapi lebih kepada pengakuan kesalahan yang mungkin saja tak termaafkan.

Dan ketika hari itu tiba Anindira mengajak Kenan bertemu ibu dan kedua kakaknya. Awalnya Lia, ibunya, tidak percaya pada apa yang dikatakan Anindira bahwa anaknya sanggup melakukan



suatu kebohongan demi permainan bodohnya bersama teman-temannya namun akhirnya dia memercayainya setelah berbincang dengan Lisa via telepon. Lisa menjelaskan semua rencana busuknya bersama Raihan dan Bobby waktu itu kepada Lia.

ooo

"Hari ini Tim Audit menemukan beberapa kejanggalan dalam laporan keuangan perusahaan." Salah seorang Tim Audit perusahaan menyatakan hal itu didepan seluruh karyawan siang itu.

Sudah seminggu ini para Auditor memang melaksanakan tugasnya diperusahaan ini. Awalnya mereka tak menemukan kejanggalan apapun, semua berjalan lancar sampai para auditor menemukan sebuah kejanggalan pada laporan keuangan yang dibuat oleh Anindira. Anindira diperiksa tim audit atas ketidak valid-an data yang ada dengan laporan yang dia buat. Kejanggalan lain terlihat saat Rudy manajer keuangan diperusahaan Citra Prana Steel Tbk itu memakai begitu banyak data palsu untuk mencairkan dana proyek bodong.

Tak ada seorangpun yang mengira kalau Rudy akan securang itu pada perusahaan yang sudah memberinya hidup selama belasan tahun. Ditambah lagi saat ini dia melibatkan Anindira untuk semua aksi curangnya.



"Aku tidak pernah menyangka kalau kau bekerja sama dengan Rudy untuk mencurangiku. Aku percaya padamu, Nindi," kata Kenan saat mengetahui laporan kecurangan keuangan dari para auditor.

"Kenan, aku bersumpah aku tidak tahu menahu soal itu. Aku hanya membuat laporan saja," balas Anindira.

"Benarkah? Lalu kenapa saldo rekeningmu menggendut setelah adanya laporan-laporan palsu itu? Nindi, apa kekuranganku? Aku sudah memberimu segalanya bahkan sampai hatiku kuserahkan padamu. Kaum emang licik sama seperti dulu. Never change!" tukas Kenan.

"Kenan, demi Tuhan aku tidaktahu apa-apa soal itu. Aku hanya membuatkan laporan saja. Masalah saldo rekening, aku bersumpah aku tidaktahu. Kenan percayalah padaku." Anindira memohon kepada Kenan tapi sepertinya Kenan lebih memercayai laporan para auditor itu.

Kerugian perusahaan itu mencapai milyaran rupiah. Atas keputusan bersama dewan komisaris perusahaan itu akhirnya Rudy digiring pihak perusahaan kepada pihak pihak berwajib tak terkecuali dengan Anindira dan beberapa karyawan lain yang terlibat dan dituduh sebagai antek-anteknya Rudy.

Lia yang mengetahui hal ini menjadi panik. Dia dan kedua kakak Anindira meminta penjelasan pada Kenan namun sekali lagi



Kenan tak mengindahkan permintaan Lia dan kedua kakaknya Anindira. Kenan bersikukuh menindak para pelaku yang sudah merugikan perusahaannya.

Malam itu Kenan mendatangi tempat dimana Anindira ditahan sementara. Anindira berharap banyak pada kedatangan Kenan. Anindira yakin lelaki yang sangat dicintainya itu akan segera mengeluarkannya dari tempat ini namun semua hanya khayalan Anindira. Kenyataannya tak seindah harapannya.

"Kenan, Kenan dengarkan aku. Aku tidak melakukan itu." Airmata Anindira tak cukup meyakinkan Kenan.

"Maafkan aku Nindi. Aku hanya melihat fakta yang ada," balas Kenan yang duduk disebelah meja dengan datar.

"Kenan aku mencintaimu. Aku tak mungkin berbuat seperti itu. Kenan keluarkan aku dari sini. Aku tidak bersalah," Anindira memohon pada Kenan dengan sangat.

"Akhirnya kau merasakan apa yang aku rasakan. Aku rasa kau butuh pengacara, sayang." Senyum iblis Kenan mulai menghias wajah tampannya.

"Kenan...." air mata Anindira berderai. Anindira tak mengira lelaki yang dia pikir mencintainya tega membiarkan dia berada dalam tempat pesakitan seperti ini. Hatinya bagai disayat sembilu saat Kenan mengucapkan kalimat itu.

"Aku pikir kau mencintaiku tapi kau—"



"Jangan pernah berpikir aku mencintai gadis yang sudah membuat hidupku bagai dineraka." Tatapan tajam Kenan tersirat dari kedua bola mata coklatnya.

"Tapi kita sudah—" kembali Anindira merasakan sakit dihatinya yang sangat luar biasa.

"Aku tidak pernah menganggap semua itu special. Aku cuma ingin sedikit merayumu tapi ternyata kau hanya seorang jalang. Hanya dengan sedikit sentuhan dariku kau langsung tak berdaya. Itu semua membuktikan kalau kau memang murahan!" Kembali senyum iblis itu terpancar dari wajah Kenan.

"Kenan cukup! Pergi kau! Pergi!" Anindira tak lagi bisa menahan rasa sakitnya. Tangisnyaapun tak tertahankan.

Kenan meninggalkan Anindira dengan langkah tegas dan tanpa menoleh kembali pada Anindira.

"Kenan kamu jahat! Aku pikir kau mencintaiku. Aku menyerahkan semuanya padamu karena aku yakin kau mencintaiku tapi kenyataannya semua ini hanya untuk membalaskan dendammu padaku." Anindira tersedu.

Andai ada kata yang tepat untuk melukiskan kekecewaan dan rasa sakitnya atas perlakuan Kenan padanya Anindira ingin sekali menjerit dan membunuh dirinya sendiri namun dia tiba-tiba memegang perutnya yang masih terlihat rata dan meyakinkan dirinya untuk tetap bertahan.



Lia dan kedua kakak Anindira kalang kabut tatkala anak bungsu dan adik mereka terpaksa harus merasakan tidur dibalik dinginnya tembok Hotel Prodeo. Saat ini keadaan mereka tak lagi sama seperti dulu saat ayah Anindira masih ada. Dengan kondisi keuangan mereka sekarang mereka takkan mampu membayar pengacara berkelas untuk membebaskan Anindira dari segala tuduhan. Lia mencoba menghubungi Lisa dan menceritakan semua masalah yang membelit Anindira saat ini. Lisa berjanji akan membantu Anindira. Lisa menghubungi Raihan yang saat ini sudah menjadi seorang pengacara dan mempunyai biro hukum sendiri.

Raihan memandang wajah Anindira yang sangat pucat saat dia mengunjungi Anindira. Ini pertemuan pertamanya dengan Anindira setelah bertahun-tahun lalu dia meninggalkan Anindira tanpa kejelasan mengenai perasaannya.

"Aku tidak mengira kita akan bertemu dalam kondisi seperti ini," kata Raihan.

Anindira menggigit bibir bawahnya. Air matanya kembali menetes. Tanpa satu katapun yang terucap dari bibir Anindira raihan tahu bahwa Anindira dalam keadaan sangat tertekan.

"Nindi, maafkan aku," kata Raihan lirih.

"Keluarkan aku dari sini, Raihan." Anindira kembali terisak.



"Pasti. Aku pasti akan mengeluarkanmu dari sini." Raihan memegang jemari Anindira.

"Aku takkan membiarkan siapapun menyakitimu terutama si cupu itu."

BUKUNE



The Wedding BUKUNE

Raihan tak bisa membohongi hatinya kalau dia masih menyimpan rasa untuk Anindira sampai saat ini. Raihan ingin sekali menjelaskan semuanya kepada Anindira kenapa setelah lulus SMA dulu dia langsung pergi ke Australia tanpa pesan pada Anindira. Rasa cintanya pada Anindira tak pernah pupus. Pertemuannya kali ini dengan Anindira membuatnya bertekad akan mempertahankan dan berjuang memiliki Anindira.

Raihan berjuang sangat keras untuk membebaskan Anindira dari segala tuduhan. Perjuangannya untuk mendapatkan Anindira dimulai dari sini.



Raihan berencana menemui Kenan untuk hanya sekedar memperingatkan Kenan akan Anindira. Kebencian Raihan memang tak berkurang sedikitpun pada Kenan apalagi setelah mendengar cerita cinta Kenan dan Anindira dari Lisa.

Siang itu Raihan mendatangi perusahaan yang bergerak dibidang tambang batu bara milik Kenan. Dengan sikap jantannya Raihan bisa memaksa untuk menemui Kenan. Padahal Kenan sama sekali tidak ingin bertemu musuh lamanya itu. Kenan tak menampik kalau diapun masih membenci Raihan yang arogan saat di Sekolah Menengah Atas dulu.

"Kau punya nyali juga datang kesini." Kearoganan tampak jelas diwajah Kenan saat ini.

Raihan masih mematung diambang pintu ruangan Kenan.

"Hanya seorang pengecut yang hanya bisa mengambil keuntungan dari seorang gadis lugu." Raihan melangkahkan kaki panjangnya dihadapan Kenan.

"Kau bilang lugu? Perempuan jalang itu kau bilang lugu? Dia, kau dan teman-temanmu yang lainnya sama saja. Kalian semua sama brengseknya," balas Kenan.

"Kalau kau menganggap aku dan yang lainnya brengsek kenapa kau harus menumpahkan semua kebencianmu pada Nindi?"



"Karena dia memang pantas menerimanya. Dan kau, aku janji kau akan merasakannya juga nanti. Tunggu saja giliranmu." Kenan menunjukan seringainya.

"Kau tidak akan pernah bisa menyentuhku dan aku ingatkan padamu kau akan menyesal sudah memperlakukan Nindi seperti sampah!" Ancam Raihan.

"Sijalang itu memang sampah!" Kenan menatap tajam Raihan.

Buukk! Tinju Raihan pas mengenai ujung bibir Kenan hingga menimbulkan luka lebam dan robek.

"Aku pastikan kamu bakal menyesal, Kenan!" Teriak Raihan lalu melangkah pergi. **BUKUNE**

Kenan hanya tersenyum sinis sambil mengusap darah yang mulai mengucur dari luka robek diujung bibirnya.

Kenan menatap langkah Raihan. Separuh hatinya sudah hancur berkeping-keping saat dia melampiaskan rasa kesalnya terhadap Raihan dengan mengatakan ujaran kebenciannya pada gadis yang sudah merengkuh hatinya.

"Kau memang benar, Raihan. Aku memang seorang pengecut yang tak bisa mengakui kalau aku hanya bisa menyakiti gadis yang sangat aku cintai. Aku tahu suatu saat nanti semua penyesalanku takkan mampu untuk menebus semuanya."



Setelah beberapa hari mencari alat bukti dan saksi akhirnya Raihan bisa mengeluarkan Anindira dari hotel gratis yang menyeramkan itu dan membebaskannya dari segala tuduhan.

Anindira berhutang banyak pada Raihan akan hal itu.

"Rai, terimakasih sudah membebaskan aku. Aku tidak tahu harus bagaimana kalau kau tidak ada," kata Anindira setelah menerima undangan makan malam dari Raihan.

"Nindi, aku ingin kau tahu bahwa kepergianku ke Australia tanpa kabar kepadamu itu karena orangtuaku menginginkan aku tak lagi berhubungan denganmu. Entah apa yang membuat mereka menolakmu tapi kali ini aku takkan menyerah. Aku mencintaimu. Dari dulu aku sudah jatuh cinta padamu." Raihan mengaitkan jemarinya ke jemari Anindira.

Anindira dengan reflex melepaskan kaitan jemari Raihan dijemarinya.

"Aku tahu aku bodoh sudah memberimu harapan tanpa batas. Dan aku tahu kalau saat ini hatimu sudah tertambat pada Kenan. Bisakah kau memberiku kesempatan kedua?"

"Tanpa restu orangtuamu? Raihan, aku tidak bisa berjalan bersamamu saat ini? Aku masih sangat terluka. Aku butuh waktu."

"Aku akan menunggumu. Aku akan memperjuangkan cintaku padamu meski aku harus berjuang sendirian."



"Raihan, tolonglah. Sampai kapanpun aku tak bisa bersamamu. Aku tidak bisa." Airmatanya mulai membasahi pipinya.

"Sampai kapanpun aku akan menunggumu."

Ucapan Raihan rupanya tak main-main walau tanpa persetujuan ibu tercintanya beberapa minggu kemudian dia datang melamar Anindira.

"Kamu yakin akan menikahi adik mbak, Raihan?" Tanya Arum, kakak Anindira.

"Saya yakin, mbak. Saya sayang sama Nindi dan ingin menjadikan dia istri saya," balas Raihan dengan penuh keyakinan.

"Mbak, pegang ucapan kamu ya. Kamu sayang sama Nindi. Jangan pernah menyakitinya ya. Cuma itu maunya mbak, mas Andi dan mama," kata Arum.

"Nindi, apa kamu bersedia menikah dengan Raihan?" Tanya Andi, kakak Anindira.

Anindira seperti tak punya pilihan. Dia hanya mengangguk tanda setuju. Anindira sadar hatinya masih belum bisa beralih pada Raihan tapi dia tak punya pilihan lain selain menyetujui lamaran Raihan. Hatinya masih terpatri pada pria brengsek bernama Kenan yang dengan kejahnya sudah mempermainkan hidupnya.



Anindira tahu betul orangtua Raihan terutama ibunya tak pernah suka padanya tapi kali ini dia tak punya pilihan selain menikah dengan Raihan. Anindira tahu konsekuensi menikah tanpa restu dari orangtua Raihan.

Tanpa dihadiri orangtua Raihan, pernikahan Raihan dan Anindira akhirnya dilaksanakan beberapa hari kemudian. Kesedihan sangat terasa ketika Raihan mengucapkan janji pernikahan mereka.

"Aku berharap yang mengucapkan ijab kabul dalam akad ini kamu, Kenan. Tapi kamu sudah sangat melukaiku. Selamanya aku akan selalu terikat denganmu tanpa kau tahu, Kenan." Anindira tak bisa menghentikan airmatanya yang bagai luapan sungai ditengah badai sudah tak terbendung lagi.

Setelah pernikahan itu, Raihan membawa Anindira untuk tinggal bersamanya dirumah miliknya. Rumah yang sengaja dibeli Raihan untuk mereka tinggal setelah menikah.

"Kita bisa pelan-pelan meyakinkan mamaku ya. Aku yakin kita pasti bisa meyakinkan mereka kalau kita memang pantas untuk menikah, kalau kau memang pantas menjadi istriku." Raihan memeluk Anindira mesra.

Anindira tak membalas ucapan Raihan sepatah katapun. Entah apa yang ada dipikiran Anindira saat itu. Dia hanya ingin semuanya cepat berlalu. Bahkan ketika Raihan menyentuhnya



untuk pertama kalinya pun dia tak bereaksi berlebih. Anindira hanya membiarkan Raihan melakukan kewajibannya sebagai seorang suami. Adegan ranjang yang terasa sangat hambar. Tak ada gairah yang meluap-luap seperti saat bersama Kenan.

Sebulan kemudian Anindira mengatakan pada Raihan kalau dirinya tengah hamil. Raihan sangat senang mengetahui istrinya sedang mengandung buah cintanya.

"Sayang, kau tahu ini adalah pertanda bagus. Mamaku pasti senang mau punya cucu. Semoga dengan kehadiran anak kita nanti mamaku bisa berubah pikiran." Raihan mengecup bibir Anindira lembut.

"Rai, aku—"

BUKUNE

"Sudah jangan terlalu banyak memikirkan hal itu ya. Mulai sekarang kamu enggak boleh kerja berat-berat. Banyak istirahat dan makan yang banyak biar anak kita tumbuh sehat." Raihan kembali mengecup bibir Anindira lalu mengelus perut Anindira.

Anindira sangat terenyuh dengan perhatian yang diberikan suaminya itu. Dia tak mampu lagi mengeluarkan kata-kata dari mulutnya karena menahan tangis. Bukan tangis bahagia tapi tangis kesedihan yang teramat dalam.

ooOOoo



"Ma, istriku saat ini sedang mengandung. Apa mama tidak bisa sedikit saja menerima Nindi sebagai menantu mama," kata Raihan saat dia mengunjungi ibunya.

"Mama tidak suka sama dia. Lagian siapa suruh kamu nikahin perempuan kayak gitu," balas Dewi, ibunya Raihan.

"Perempuan kayak apa maksud mama? Nindi itu perempuan baik-baik, ma." Raihan dengan tegas membela istrinya.

"Perempuan baik-baik itu tidak memanfaatkan kebaikan bossnya. Lagipula dia kan materialistis, dia pasti cuma manfaatin kamu," jawab Dewi sinis.

"Ma, kalau yang dimaksud mama dengan Kenan kenyataannya tidak seperti gossip yang beredar di media sosial itu ma." Raihan masih bertahan membela Anindira. Bagaimanapun Anindira itu istrinya.

"Mama, tetap tidak suka sama dia. Titik!" Dewi menegaskan keputusannya.

Dilain tempat Anindira merasa dirinya sangat tertekan dengan semua keadaan ini. Dia tak mengira keadaanya akan jadi sepelik ini. Ditolak ibu mertua, kehamilannya dan Raihan.

Setelah beberapa bulan perut Anindira mulai membuncit. Anindira selalu menolak ketika Raihan mengajaknya memeriksakan kandungannya kedokter kandungan. Anindira



sepertinya selalu menghindar untuk hal itu sampai suatu saat Raihan memaksanya untuk menemui dokter kandungan.

"Apakah anak kami baik-baik saja, dok?" tanya Raihan pada dokter kandungan yang memeriksa Anindira.

"Anak anda sehat, pak. Dari hasil USG, usia kehamilan ibu sudah 21 minggu. Ya sekitar lima bulan," kata dokter itu.

"Apa? Lima bulan, dok? Bukannya 3bulan?" Raihan tampak terkejut dengan pernyataan dokter itu. Penikahannya dengan Nindi baru bejalan 3 bulan lebih.

Anindira hanya terdiam melihat reaksi Raihan. Dia merasa sangat bersalah pada Raihan. Dia sudah menempatkan Raihan pada posisi yang tak seharusnya.

Raihan yang sangat kecewa setelah mendengar penjelasan dokter kandungan tadi melajukan mobilnya dengan sedikit ugal-ugalan dan kasar. Dia tak peduli ada Anindira yang tengah hamil duduk disampingnya.

Setibanya dirumah mereka Raihan langsung turun dari mobilnya dan berjalan masuk rumah tanpa menoleh sedikitpun pada Anindira. Anindira berusaha mengejar Raihan.

"Rai, tunggu. Rai, aku mohon dengarkan aku dulu." Anindira menarik lengan Raihan.

"Kau menjebakku dengan pernikahan ini, Nindi. Aku menerimamu apa adanya setelah aku tahu kau berhubungan



dengan si brengsek Kenan itu tapi kau, kau sengaja mengundangku masuk dalam rencanamu!" Raihan menepis tangan Nindi.

"Rai, maafkan aku. Kau yang menginginkan menikah denganku. Aku berniat memberitahumu tapi—"

"Tapi kau tidak melakukannya. Kau sengaja memanfaatkan rasa cintaku padamu. Benar kata mamaku kau hanya memanfaatkan aku!"

BUKUNE



Jake for Granted

BUKUNE

“Raihan, tolong dengarkan aku,” Anindira memelas.

“Apa yang harus aku dengar, Nindi? Kalau kau mencari ayah untuk anak si brengsek itu? Itu yang mau kau katakan?!” bentak Raihan.

Anindira menundukan kepalanya dan tersedu. Raihan dengan kasar memegang lengan atas Anindira dan memaksa Anindira untuk menatap wajahnya.

“Lihat aku! Kau menginginkan itu? Kau setuju menikah denganku hanya karena kau menginginkan ayah untuk anak sibrengek itu kan?!” Raihan terus meninggikan nada bicaranya.

“Rai, aku—“



“Diam kau! Kalau kau menginginkan itu aku akan mengabulkannya. Anak yang ada diperutmu akan jadi anakku tapi jangan harap aku akan menganggapmu istriku lagi!” Raihan melepaskan cengkeraman tangannya dilengan Anindira dengan kasar hingga punggung Anindira membentur dinding ruang keluarga rumah itu.

“Arggh!” Anindira memekik kesakitan. Dia memegang perutnya yang mulai membuncit. air matanya membanjiri wajah cantiknya.

“Apa ini hukuman yang harus aku terima untuk dosaku dimasa lalu? Ya Tuhan...” Anindira menangis pilu.

Setelah beberapa saat menangisi nasibnya Anindira beranjak menuju kamarnya dengan Raihan. Anindira masuk kedalam kamar itu dengan langkah gontai namun hal tak terduga dilakukan Raihan. Raihan berdiri menuju lemari pakaian lalu melempar pakaian Anindira dihadapan Anindira hingga berserakan.

“Kau tidur dikamar lain. Aku tidak ingin tidur denganmu!” katanya sinis.

Anindira memunguti pakaiannya yang berserakan dilantai dengan hati hancur dan perasaan sangat terhina. Ingin sekali malam itu dia pulang kembali kerumah ibunya namun dia tak



sampai hati akan membiarkan ibunya tersakiti dengan kedatangannya dalam kondisi hamil dan terhina seperti ini.

Anindira tidur dikamar lain yang lebih sempit tapi cukup nyaman untuknya seorang diri. Dia menangis sepanjang malam tanpa memedulikan kondisinya yang tengah mengandung. Berhari-hari dia tak keluar untuk makan ataupun minum tapi Raihan sama sekali tak peduli. Hanya ketukan pintu dan panggilan dari bi Ipah asisten rumah tangga dirumah ini yang sesekali terdengar karena khawatir nyonyanya kenapa-napa.

Ini hari keempat Anindira mengurung diri dikamar itu. Organ tubuhnya yang tak mendapatkan nutrisi berhari-hari akhirnya tak mampu lagi menyadarkan sang mpunya tubuh. Anindira tergeletak tak sadar diatas tempat tidur.

“Tuan, sudah empat hari nyonya tidak mengurung diri didalam kamar. Dia bahkan tidak makan dan minum. Tuan tolong lihat keadaan nyonya,” bi Ipah memohon pada Raihan yang saat itu baru melangkahakan kaki masuk kedalam rumah.

“Nanti juga kalau lapar dia keluar, bi” jawab Raihan enteng.

“Tapi kan sudah empat hari, tuan. Tuan lihat dulu. Takut nyonya kenapa-napa. Diakan lagi hamil,” bi Ipah memaksa.

“Bi, saya capek baru pulang dari kantor. Bibi sajalah yang lihat kalau dia gak mau buka pintu juga suruh mang Jaja dobrak pintunya.” Raihan masuk kedalam kamarnya begitu saja.



Bi Ipah yang sangat mengkhawatirkan nyonyanya segera memanggil mang Jaja si tukang kebun.

Raihan melempar tas dan jas kerjanya ke atas kasur. Dia duduk dikursi santai didepan tempat tidurnya lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi santai itu.

“Kamu brengsek Nindi! Kamu sudah membohongiku dan sekarang kamu mencoba mencari perhatianku dengan tingkah bodohmu itu!” tukasnya.

Tok...tok... suara ketukan pintu terdengar, “Tuan, tuan! Nyonya tuan, nyonya...” Bi Ipah berteriak dari balik pintu.

Raihan segera membuka pintu kamarnya.

“Ada apa, bi? Heboh banget,” tanya Raihan.

“Nyonya pingsan tuan,” balas bi Ipah.

“Apa? ” Raihan segera berjalan menuju kamar yang ditempati Anindira.

“Iya tuan, nyonya pingsan.” Bi Ipah mengikuti langkah tuannya.

Raihan melihat Anindira terkulai lemah diatas tempat tidur. Raihan meraih tubuh Anindira dan membawa tubuh Anindira ke pangkuannya.

“Nindi, bangun.” Raihan menepuk pipi Anindira namun Anindira tak bergeming sedikitpun.



“Bi Ipah, panggil dokter Ardi segera,” perintah Raihan pada bi Ipah yang masih berdiri disamping tempat tidur.

“Iya, baik tuan.” Bi Ipah dengan segera menelepon dokter yang sudah belasan tahun menjadi dokter keluarga Raihan.

Tak lama dokter Ardy datang. Setelah memeriksa keadaan Anindira dokter meminta kepada Raihan sebagai suaminya agar memperhatikan pola makan Anindira. Anindira terbaring sangat lemah dan atas saran dokter Ardi dirinya harus *bed rest* beberapa hari agar kondisinya kembali pulih.

“Kamu jangan berbuat yang aneh-aneh. Semua yang kamu lakukan tidak akan mengubah sikapku!” Ucapan Raihan membuat batin Anindira menjerit tapi dengan kondisinya saat ini dia hanya mampu menahan tangis.

Ucapan dan perlakuan Raihan sejak malam itu selalu kasar pada Anindira. Tak ada lagi kata ‘sayang dan cinta’ semua sirna dalam sekejap.

“Bi Ipah!” malam ini kondisi Nindi sudah membaik. Setelah tiga hari terbaring ditempat tidur tubuh Nindi merindukan guyuran air sebagai penyegar. Dia memberanikan diri untuk mandi padahal kepalanya masih merasakan pusing yang teramat sangat.



“Bisa tidak kamu tidak berteriak malam-malam begini. Kupingku sakit mendengar teriakan kamu tahu!” Raihan tiba-tiba muncul dari balik pintu.

“Aku hanya ingin minta bantuan bi Ipah, Rai. Aku nggak kuat jalan ke lemari itu. Kepalaku pusing,” balas Anindira yang hanya menutupi tubuhnya dengan lilitan handuk.

Raihan masuk kedalam kamar Anindira dan langsung menuju lemari pakaian.

“Baju mana yang mau kamu pakai?” tanya Raihan sinis.

“Mana saja yang penting aku ganti baju,” balas Anindira.

Raihan mengambilkan Anindira baju tidur terusan berbahan katun lembut dan melemparnya kesamping Anindira yang duduk diatas tempat tidur.

“Terimakasih, Rai,” kata Anindira lirih. Anindira mencoba memakai baju tidur itu namun kepalanya seperti dipukul palu dan diapun kembali merasakan pusing sekaligus sakit yang luar biasa.

Raihan sebenarnya ingin sekali membantu Anindira untuk memakai baju tidur itu tapi niatnya masih tertahan oleh egonya. Dia memperhatikan Anindira yang mencoba memakai baju tidur itu. Anindira menundukan kepalanya menahan rasa sakit.

“Nindi, kamu baik-baik saja?” tanya Raihan. Dia memperhatikan wajah pucat Nindi. Meski terlihat sangat pucat namun istrinya itu masih terlihat cantik apalagi ketika dia melihat



dua gundukan didada Anindira yang setengahnya tertutup handuk begitu terlihat mengkal dan membludak, Raihan semakin sulit menelan salivanya.

“Iya, aku baik,” jawab Nindi dengan suara berat menahan sakit dikepalanya.

Raihan mendekat pada Anindira, “Sini aku bantu pakai.” Dia merebut baju tidur itu dari tangan Nindi.

“Nggak usah.” Anindira berusaha menolak sambil mengambil kembali baju tidur yang berada ditangan Raihan.

Rupanya hasrat Raihan sudah tak tertahan. Dia menarik handuk yang melilit tubuh Anindira namun Anindira mencoba mempertahankannya agar handuk itu tetap melilit ditubuhnya.

“Rai!” Anindira berteriak pada raihan.

“Aku suamimu, aku berhak melakukan apa saja padamu!” seru Raihan.

“Nggak sekarang, Rai. *Please!*” kata Anindira memelas.

Raihan tak peduli dengan permohonan Anindira. Dia terus berusaha menguasai tubuh Anindira. Raihan menindih perut buncit Anindira lalu meremas dada Anindira yang membludak dan dengan cepat menghentakan miliknya pada bagian inti Anindira sampai merasakan puasnyanya.



Setelah hasratnya tersalurkan tanpa berkata sepatah katapun dia meninggalkan Anindira yang masih tergolek lemas dengan airmatanya diatas tempat tidur.

“Mama, Nindi ingin pulang. Raihan memperlakukan Nindi kayak sampah, ma. Nindi sakit, ma. Nindi pengen dipeluk mama.” Anindira meratapi nasibnya.

Sementara dikamar Raihan,

“Entah apa yang sudah kulakukan pada Nindi. Apa aku adil sudah memperlakukannya demikian? Tapi hatiku sakit mengetahui dia sudah berbohong padaku demi melindungi nama baik lelaki brengsek bernama Kenan itu. Nindi mampu menyembunyikan kehamilannya dan membuatku bertanggung jawab atas semua kebodohan yang sudah mereka lakukan.”



I'm so sorry

BUKUNE

Kenan POV

Aku tak pernah membayangkan apa yang sudah kuperbuat pada Nindi. Aku melakukan hal yang sama jahatnya bahkan lebih jahat dari yang pernah Nindi perbuat padaku. Aku sudah mengambil segalanya dari Nindi dan aku berhasil mendepaknya dari hidupku dengan mudah dan dengan cara biadab.

Sampai saat ini aku masih tak bisa melupakan Nindi. Aku tak bisa walau hanya sekejap melupakan sentuhannya, ciumannya, cintanya dan semua yang ada pada dirinya. Mungkin benar aku telah jatuh cinta padanya tapi egoku lebih kuat. Sebagian diriku



masih menolak kehadirannya dihatiku tapi yang kurasakan sebaliknya. Aku merindukannya...

Aku mendengar kabar dia sudah menikah dengan Raihan. Sejak masa sekolah dulu mereka memang pasangan serasi. Pantas kalau sekarang mereka menjadi pasangan yang sesungguhnya. Aku hanyalah pendatang diantara mereka. Mereka pantas bahagia dan aku akan menyudahi semua kebencianku pada mereka. Membenci sekaligus mencintai salah satu dari mereka sungguh membuat hidupku tersiksa.

Selama berbulan-bulan aku mencari pelarian dari kekacauan hidupku karena kehilangan Nindi namun tak sedetikpun aku mendapat ketenangan yang aku inginkan. Bayangan Nindi bagai hantu yang selalu mengikutiku bahkan kenangan bersamanya kian menggerogoti jiwaku. Mungkin ini hukuman yang harus aku terima karena sudah berbuat tidak adil pada Nindi.

ooooo

"Hello, darling." Seorang gadis cantik dan sexy datang mendekat pada Kenan lalu duduk dipangkuannya kemudian memeluk dan menciumnya mesra.

"Kita sarapan dulu. Aku sudah menyiapkan pancake kesukaan kamu, sayang." Kembali gadis itu mengecup bibir Kenan.



Gadis itu menuntun Kenan dengan manja menuju ruang makan. Gadis cantik itu memberikan piring yang berisi pancake pada Kenan.

"Setelah sarapan kau mau menemani aku berenang, sayang?" tanya gadis itu.

"Tidak," jawab Kenan singkat.

"Sepertinya akhir-akhir ini kau tidak lagi mau berenang? Kenapa?" tanya gadis itu.

"Aku benci kolam renang. Sudah ya jangan tanya lagi," balas Kenan menegaskan.

Gadis cantik itu menyunggingkan bibir merahnya.

Kenan kembali mengingat kenangannya bersama Anindira saat gadis yang bersamanya itu bertanya tentang kolam renang. Di kolam renang itulah semuanya berawal. Semua keindahan yang diidamkan Anindira dan kejahatan Kenan akan balas dendamnya pada gadis itu.

"*Shit!* kapan aku bisa melupakannya? Ya Tuhan, sepertinya aku sudah gila!" Kenan mengeratkan rahang tegasnya. Bagaimanapun bayangan Anindira tak bisa hilang dari benaknya meski dia sudah bertunangan dengan gadis lain.

"Sayang, setelah ini kau bisa mengantarku berbelanja? Aku ingin membeli keperluan untuk pernikahan kita," kata gadis itu.



"Aku bisa mengantarmu tapi aku tidak janji bisa berlama-lama, Monic," balas Kenan.

Siang itu Kenan dan Monic pergi ke sebuah Mall untuk berbelanja keperluan pernikahan mereka. Monic sibuk mencari barang-barang keperluan mereka namun Kenan hanya berdiri memperhatikan tunangannya itu. Dia sepertinya kurang tertarik dengan apa yang dilakukan Monic. Kenan mulai jenuh karena Monic sudah mulai banyak bertanya kepadanya apakah dia suka barang yang ini atau barang yang itu.

"Monic, aku keluar dulu sebentar ya. Kepalaku pusing," Kenan meminta izin dari Monic untuk keluar dari toko perlengkapan pernikahan itu.

Kenan melihat-lihat sekelilingnya. Perasaannya sungguh tak menentu. Dia sudah setuju untuk menikah dengan Monic, seorang model dan anak dari sahabat orang tua kandungnya, namun sebagian hatinya masih tidak menerima rencana pernikahan itu. Setelah kejadian pembalasan dendamnya itu Kenan lebih sering murung ketimbang terlihat bahagia.

Kenan menarik nafas panjang dan mengeluarkannya perlahan. Sebagian hatinya masih ingin mengejar Anindira yang sudah menjadi istri Raihan. Dia butuh cafein sekarang untuk menghilangkan rasa pusing dikepalanya. Pandangan Kenan berkeliling mencari *coffee shop*. Matanya tertuju pada sebuah



coffee shop diujung deretan toko dilantai itu. Kenan berjalan cepat dan tak memperhatikan orang-orang dikanan kirinya yang berjalan kesana kemari sampai,

“Arrgh!”

Tubuh gagah Kenan menabrak seorang perempuan.

“Kau?” tatapan dingin dari perempuan itu langsung menusuk jantungnya.

“Anindira....” Kenan menatap wajah yang selama ini menghantuinya. Pandangannya mulai menurun ke perut Anindira yang sudah membuncit.

Anindira memegang perut buncitnya dan membiarkan sebelah tangannya di atas perutnya.

“Nindi, aku—” Kenan memegang lengan Anindira. Anindira dengan sigap menepis tangan Raihan.

“Nindi, dengarkan aku.” Kenan terus memaksa.

“Kenan, lepasin!” Anindira mencoba menepis tangan Kenan yang kembali memegangnya.

“Sayang, ada apa?” Raihan menghampiri Anindira dan langsung merangkul Anindira.

Kenan melepaskan pegangan tangannya lalu menatap Raihan dan Anindira.



“Apa anak kita baik-baik saja?” Raihan mengelus perut Anindira. Anindira hanya mengangguk mengiyakan sandiwara Raihan yang berpura-pura mesra pada dirinya dihadapan Kenan.

“Kau! Jangan pernah mengganggu istriku!” kata Raihan sinis.

Kenan terpaku menatap pasangan itu. Hatinya bagai tertusuk ribuan belati saat Raihan dengan penuh kasih membimbing Anindira yang sedang hamil berjalan disampingnya.

“Nindi, andai kau tahu betapa sakitnya hatiku melihat kau dan Raihan sangat bahagia. Aku hancur Nindi. Aku membiarkan egoku mengusaiku saat cintaku padamu mulai bersemi.” Pandangan Kenan masih tertuju pada Anindira dan raihan yang berjalan menjauh darinya.

Kenan menyesap kopi yang baru saja disuguhkan *waitress coffee shop* ini. Pikirannya masih tertuju pada Anindira. Dia tak akan melupakan tatapan tajam Anindira padanya saat bertemu tadi. Tatapan penuh kebencian yang terpancar dari sorot mata Anindira menyesakan dada Kenan.

“Seharusnya yang berjalan berdampingan denganmu itu aku, Nindi.” Mata Kenan mulai berkabut. Dia mengeratkan rahangnya. Rasanya sulit sekali hanya untuk sekedar menelan saliva saat rasa sakit itu menyesakan dadanya.



"Aku tahu aku sudah sangat tidak adil padamu, maafkan aku Nindi. Aku masih menyimpan rasa itu untukmu sampai saat ini. Aku mencintaimu, Nindi."

"Sayang, aku mencarimu. Ternyata kau disini." Monic merangkul bahu Kenan yang sedang duduk dari belakang.

Kenan seakan ditulikan dan mati rasa, dia sama sekali tak mendengar ucapan Monic dan merasakan rangkulan mesra Monic dibahunya.

"Sayang..." kata Monic lagi sambil mengguncang bahu Kenan.

"Oh... Iya, maaf. Kau sudah selesai belanjanya, Nin—" Kenan langsung mengatupkan bibirnya saat nama yang dia salah menyebutkan nama.

Monic hanya mengernyitkan dahinya kebingungan karena tunangannya menyebutnya dengan nama 'Nin'.

"Siapa 'Nin'? Apa Nindi? Kau masih mengingat si penipu itu?" tanya Monic ketus.

"Sudahlah Monic. Kalau kau sudah selesai kita pulang." Kenan mengangkat tubuhnya dan berdiri lalu berjalan meninggalkan Monic. Kenan memang selalu melakukan hal itu saat Monic mengungkit soal Nindi. Monic yang merasa ditinggalkan Kenan berlari kecil mengejar Kenan.



"Sayang, maafkan aku. Aku tak bermaksud mengingatkanmu kembali," Monic memohon.

"Monic, sudah! Aku tidak mau membicarakannya lagi," balas Kenan.

Sepanjang malam Kenan tak berhenti memikirkan kebodohnya telah menuduh Anindira berbuat curang dan menjadi anteknya Rudi si koruptor itu. Memang Kenan sengaja melakukannya hanya untuk membalas sakit hatinya pada Anindira bertahun-tahun lalu. Dan karena kebodohnya itu, kini ia harus terpuruk dalam enyesalan mendalam.

"Sial! Kenapa harus seperti ini? Kenapa?!" Kenan mengepalkan tinjunya dan memukulkannya pada dinding ruang kamarnya itu berkali-kali.

"Nindi, maafkan aku! Aaarrh!" Kenan mengacak rambutnya dengan jari-jarinya.

Kenan tak dapat menahan air matanya. Sesalnya kini sudah tak bisa mengembalikan Anindira ke pelukannya.



Runaway BUKUNE

Anindira menyapu air matanya yang berderai tak tertahan ketika Raihan terus menjejali telinganya dengan hinaan dan cercaan atas hubungan terdahulunya dengan Kenan.

“Dengar Nindi apa yang tadi aku lakukan tidak akan merubah apapun. Aku hanya tidak ingin dia menganggap aku kalah telak karena sudah mau mengawini perempuan yang sudah dia pake dan dia buang beserta anaknya begitu saja. Aku tidak ingin dianggap memungut sam-pah!”

Ucapan Kenan sungguh sangat menyakitkan. Nindi menahan agar bibirnya tetap mengatup rapat. Dia tak menyangka Raihan bisa setega itu berucap. Air matanya terus mengalir, hatinya



sudah hancur berkeping-keping. Nindi tidak tahu apakah dia yang merasa dirinya sangat hina dihadapan Raihan atau memang Raihan yang menganggapnya hina.

Perlakuan dan ucapan Raihan kian hari kian menyiksa Anindira. Tak hanya tersakiti secara verbal kini Anindira tersakiti secara fisik juga. Raihan jadi sering memukul Anindira apabila Anindira salah bicara atau menolak keinginannya. Anindira bagai hidup dineraka bersama Raihan namun Anindira tetap bertahan demi anak dalam perutnya dan status pernikahannya. Dia tidak ingin mengecewakan ibu dan kakak-kakaknya.

Siang itu Lisa dan Bobby sahabat lama Anindira dan juga Raihan mengunjungi Anindira. Seperti biasa Raihan bersikap sangat manis pada Anindira dihadapan kedua sahabat lamanya itu. Raihan dan Bobby memilih mengobrol diteras belakang rumah mewah mereka sedangkan Anindira dan Lisa mengobrol diruang keluarga. Lisa tidak mau obrolannya diganggu dengan alasan *girl talk*.

"Berapa bulan lagi keponakanku akan lahir?" Lisa mengelus perut buncit Anindira.

"Kalau semua berjalan lancar bulan depan, Lis," balas Anindira.

"Hei, kamu bahagia dengan Raihan?" Pertanyaan Lisa bagai cambuk yang menempa punggung hatinya.



"Tentu saja." Pandangan Anindira menerawang entah kemana saat mengucapkan kata-kata tadi.

"Yakin? Bukannya saat itu kamu bilang kamu sangat mencintai sibrengeks itu? Dasar jodoh ya pacarannya sama siapa nikahnya sama siapa." Lisa tersenyum

Anindira terdiam membisu. Dia teringat kembali akan Kenan. Ucapan Lisa sudah membangkitkan ingatannya kembali akan pria brengsek itu, pria yang sudah menjerumuskannya pada pernikahan bagai neraka bersama Raihan.

"Hei, maaf deh. Aku nggak bermaksud menyinggung kamu, Nin," kata Lisa.

"Nggak apa-apa, Lis. *By the way* kapan kamu kembali ke Jakarta?" Nindi mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Minggu kemarin. Sorry ya babe aku baru sempat main ke rumah kamu sekarang. Oh iya, sekarang aku tinggal di apartemen menteng," balas Lisa lalu meneguk minuman yang disajikan Anindira.

"Hei, kok ngelamun lagi?" Lisa menepuk bahu Anindira.

"Aku hanya berharap—"

"Berharap apa?"

"Berharap saat melahirkan aku bisa didampingi ayah anak ini," kata Anindira lirih.

Lisa langsung menoleh ke arah Anindira.



“Maksudmu?” Lisa menyatukan kedua alisnya menatap heran.

“Raihan. Tentu saja aku ingin Raihan mendampingiku,” balas Anindira dengan cepat setelah menyadari kalimat yang dia ucapkan tadi membuat Lisa menatap menyelidik.

Kedatangan Lisa dan Bobby siang tadi cukup menghibur Anindira. Jarang sekali Anindira mendapat ketenangan dan kegembiraan seperti siang tadi. Selama pernikahannya dengan Raihan Anindira begitu tertekan dan tersiksa.

Sebulan kemudian,

Kelakuan Raihan semakin keterlaluan pada Anindira. Malam ini Raihan membawa pulang teman wanitanya ke rumah mereka. Mereka bahkan tidur sekamar. Anindira semakin merasa terhina dengan perlakuan Raihan malam ini. Bagaimanapun Anindira adalah istri sahny Raihan.

Pagi harinya, Raihan keluar kamarnya untuk mengambilkan teman wanitanya sarapan. Diruang makan sudah ada Ani sedang mengoles roti tawar dengan selai. Anindira mencoba tak terlalu memikirkan kelakuan bejat Raihan. Dia mencoba untuk tegar.

“Buatkan aku dua roti lapis, Nindi,” perintah Raihan.

Nindi langsung menatap tajam Raihan. Raihan sungguh keterlaluan. Sudah membawa pulang wanita lain dan tidur sekamr



dengannya sekarang menyuruhnya membuatkan sarapan untuk wanita asing itu.

“Buat saja sendiri.” Anindira langsung berdiri dan melangkahkan kaki untuk pergi menjauh dari meja makan namun Raihan berhasil meraih lengannya dan menariknya dengan kasar.

“Duduk kembali dan buatkan aku dua roti lapis!” bentak Raihan.

“Rai, aku tidak mau! Aku tidak sudi membuatnya! Lepaskan!” Anindira mencoba menepis tangan Raihan.

“Duduk!” Raihan mendorong Anindira ke kursi dan Anindirapun terhentak duduk diatas kursi. Hentakannya membuat Anindira merasa kesakitan dibagian perutnya.

“Aarrgh! Rai, Kamu keterlauan! Aku istri kamu. Aku tidak akan membuatkan apapun untuk pelacur itu!”

Plaak! Raihan tiba-tiba menampar pipi Anindira. Anindira merasakan panas yang menyengat dipipinya. Air matanya kembali membasahi kedua pipinya. Anindira terisak kencang. Raihan bahkan tak memedulikannya, dia langsung meninggalkan Anindira yang menangis tersedu akibat ulahnya.

Anindira sudah tak lagi bisa menahan semua perlakuan Raihan. Anindira meninggalkan rumah yang ditempatinya bersama Raihan tanpa membawa apapun. Pikirannya kalut. Dia tak bisa kembali ke rumah ibunya dengan kondisi kacau seperti



ini. Anindira memilih menuju apartemen Lisa. Beruntung, sesampainya di apartemen Lisa, Lisa sedang berada di apartemen. Setelah membayar ongkos taxi Lisa mencoba menenangkan Anindira. Melihat sahabatnya yang sangat kacau Lisa tak tega meninggalkannya untuk bekerja. Dia memilih menemani Anindira seharian.

“Makan dulu, Nin. Kamu seharian belum makan. Kasihan bayi kamu.” Lisa mencoba membujuk Anindira.

Anindira kembali menangis. Lisa tak berani menanyakan penyebab sahabatnya itu terus menangis. Lisa hanya menduga kalau Anindira bertengkar dengan Raihan.

“Lis, aku sudah nggak tahan hidup sama Raihan. Raihan selalu memperlakukan aku sesukanya. Aku sangat tersiksa...,” kata Anindira lirih.

“Ya ampun, kenapa kamu baru cerita sekarang sih Nin?” Lisa memeluk sahabatnya itu.

Anindira menceritakan semuanya pada Lisa. Anindira sudah tidak peduli kalau kisah sedih hidupnya ia curahkan semua pada Lisa.

“Aku nggak nyangka Raihan bisa seperti itu, Nin,” kata Lisa.

“Semua salahku, Lis. Aku yang sudah bohongin Raihan,” balas Anindira.



“Tapi kamu nggak berhak diperlakukan seperti itu, Nin. Aku akan bicara pada Raihan. Kurang ajar sekali dia.” Lisa mengepalkan tinjunya. Terlihat dia sangat kesal kepada Raihan.

“Lisa, jangan. *Please!* Jangan bilang ini sama siapapun. Aku nggak mau membuat khawatir semua orang, *Please!*”

“Kamu udah disiksa lahir batin, Nin. Nggak bisa dibiarin kalo gini!” Lisa terlihat meledak-ledak.

“Lisa, aku mohon. Aku nggak mau semuanya jadi tambah kacau. Apalagi kalau mamaku sampai tahu. *Please, Lis,*” kata Anindira memelas.

Kriiiiing! Suara telepon berdering saat obrolan antara Anindira dan Lisa semakin panas.

“Ya, pak. Ada apa pak?” tanya Lisa pada pada suara diujung telepon itu.

“Jangan suruh naik, pak. Tahan aja dia disitu. Biar nanti saya yang turun,” kata Lisa lagi pada seseorang diujung telepon.

Lisa menjatuhkan pandangannya pada Anindira. Anindira melihat tatapan penuh emosi dimata Lisa.

“Si brengsek itu ada dibawah. Dia nyari kamu, Nin,” kata Lisa.

Hik...hik...hik... Anindira terisak.

“Kamu diam disini biar aku yang bicara sama dia. Nggak bakal aku biarin dia bawa kamu pulang.” Lisa meninggalkan



Anindira turun ke lantai dasar gedung apartemen itu untuk menemui Raihan.

Anindira tahu orang seperti apa Raihan. Dia tidak akan menyerah hanya dengan ucapan Lisa. Raihan pasti akan menyusulnya ke atas dan akan menemukan dirinya. Anindira akhirnya keluar dari apartemen Lisa. Dia turun melalui elevator yang terletak disisi lain yang membawanya ke bagian samping lobby apartemen. Anindira melihat Lisa sedang bicara dengan Raihan dari kejauhan. Terlihat Lisa sangat marah kepada Raihan namun Anindira tak begitu ingin memedulkannya. Anindira berjalan keluar dari gedung apartemen itu dengan cepat. Anindira berjalan menyusuri jalan. Airmata dan keringat yang bercucuran sudah tak ia rasakan lagi. Hatinya sakit sekali dengan perlakuan Raihan. Tiba-tiba Anindira menghentikan langkahnya. Perutnya mulai terasa sakit. Rupanya Anindira tengah mengalami kontraksi. Anindira duduk disebuah bangku yang terdapat sudut sebuah toko. Kian lama Anindira merasakan kontraksinya dengan frekuensi yang lebih sering. Anindira hanya dapat menahannya.

“Mbak, mbak kenapa?” tanya pegawai yang sedari tadi memperhatikan Anindira.

“Nggak kenapa-napa, mas. Mungkin Cuma kontraksi biasa aja,” balas Anindira sambil menahan mulas diperutnya.

“Suami mbak mana?” tanya pegawai toko itu.



Anindira hanya termenung lalu air matanya jatuh begitu saja kepipinya. Tiba-tiba,

“Nindy....” suara pria yang memanggilnya mengejutkan Anindira.

BUKUNE



Runaway 2

BUKUNE

Pria itu memegang bahu Anindira. Anindira menoleh dengan tatapan penuh kebencian.

“Kenan.” Anindira menepis tangan Kenan yang berada dibahunya dengan kasar.

Kenan mendengus kasar, “*Sampai kapan Anindira akan membenciku?*” pikirnya.

“Aaarrghh!” Anindira mengerang kesakitan. Anindira sudah tak dapat menahan rasa sakit akibat kontraksi dari bayi yang berada dalam rahimnya yang kian sering mendera. Dadanya naik turun mencoba mengatur nafas. Tanpa dia sadari dia memegang erat lengan Kenan sambil menahan rasa mulas yang luar biasa.



"Nindi, kamu baik-baik saja?" tanya Kenan. Sebelah tangannya membingkai pipi Anindira.

"Nggak! Aku nggak baik-baik saja! Aaargh! Sakit..." kembali Anindira merasakan sakitnya.

Kenan memposisikan dirinya sejajar dengan Anindira yang duduk dibangku toko lalu memeluk Anindira. Anindira sudah tak memedulikan perasaan bencinya pada Kenan karena rasa sakit akibat kontraksi itu sepertinya lebih hebat dari rasa bencinya pada Kenan.

"Pak, sepertinya istri bapak mau melahirkan. Soalnya waktu istri saya mau melahirkan juga begitu, pak," kata pegawai toko yang sedari tadi ada ditempat itu.

"Begitu ya, mas?" tanya Kenan.

"Iya, pak. Sebaiknya bapak cepat bawa istri bapak ke rumah sakit. Kalau nggak nanti brojol disini, pak," kata pegawai toko itu meyakinkan.

"Hei mas, saya bukan is—"

"Aaaarggh!" Anindira kembali mengerang.

Kenan dengan segera membopong Anindira masuk ke mobilnya dibantu pegawai toko tadi.

Kenan membawa Anindira ke rumah sakit terdekat dan benar saja saat seorang dokter bergelar SpOg itu memeriksa Anindira ternyata Anindira sudah akan melahirkan.



“Pak, sebaiknya bapak menemani ibu didalam. Buat kasih support, pak,” kata seorang perawat kepada Kenan yang sedang duduk dikursi tunggu didepan ruang bersalin.

“Saya bukan—“

“Ayo, pak. Cepat. Istri bapak nangis mulu tuh,” kata siperawat itu memaksa.

Kenan akhirnya masuk keruang bersalin dan melihat Anindira sedang meraung menahan rasa sakit.

“Kamu mau apa kesini?!” teriak Anindira.

“Aku... mmh... kata perawat itu—“

“Apa?!” teriak Anindira lagi. “Terus tadi ngapain kamu ada ditoko itu?! Aaargh! Jawab!” Anindira kembali berteriak.

Kenan kebingungan tak tahu harus melakukan apa sementara Anindira terus mengerang kesakitan.

“Memang begitu, pak. Jangan kaget. Kalau seorang ibu mau melahirkan, dia pasti mendadak jadi singa. Galak. Bapak tenang saja, kasih support aja istrinya,” kata dokter yang menangani Anindira sedikit bergurau.

“Iya, dok. Terima kasih,” balas Kenan.

Kenan mendekat ke samping Anindira yang sudah terbaring diranjang bersalin.

“Pergi kamu! Sana! Aaargh! Sakit...” Anindira terisak.



Kenan membenamkan kepala Anindira kepelukannya dengan lembut. Kenan bisa merasakan perjuangan Anindira untuk melahirkan tidaklah mudah. Ada perasaan aneh yang membuatnya tidak bisa meninggalkan Anindira. Bukan karena cintanya yang masih menggebu pada Anindira namun perasaan lain yang berbeda. Rasa yang lebih kuat dari rasa cinta. Hatinya sangat bahagia ketika Anindira berhasil melahirkan seorang putri yang cantik.

Setelah hampir satu jam diruang bersalin akhirnya Anindira dipindahkan ke ruang rawat VIP yang sudah disetujui Kenan.

“Nindi, aku akan menghubungi Raihan.” Kenan mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

“Jangan.” Balas Anindira.

“Kenapa? dia harus tahu kalau anaknya sudah lahir.” Kenan menatap heran pada Anindira.

“Aku bilang jangan. Hubungi saja Lisa tapi aku tidak hapal nomornya. Hubungi apartemennya. Golden Gate apartemen,” balas Anindira.

Setelah menghubungi Lisa, Kenan kembali duduk disamping Anindira.

“Nin—”

“Terima kasih atas bantuanmu. Tapi sebaiknya kau pergi dari sini.”



“Nindi, aku hanya ingin menemanimu sampai Lisa datang.”

“Aku akan baik-baik saja. Aku tidak mau kau ada disini.”

“Nindi, aku minta maaf atas semuanya.”

“Sudahlah. Semuanya sudah tidak berguna sekarang. Sebaiknya kau pergi dari sini.” Anindira tak dapat membendung tangisnya. Percakapannya dengan Kenan membuatnya kembali merasakan sakit saat pria itu dengan sengaja membiarkannya tidur dibalik jeruji besi selama beberapa malam dan menghina layaknya dia seorang kriminal yang sudah merugikan negara ratusan milyar.

Kenan merasa terenyuh saat menyaksikan wanita yang dicintainya itu meneteskan air mata. Kenan tahu pasti penyebab air mata itu mengalir. Air mata itu mengalir karenanya. Ditangkupnya pipi Anindira dan disapunya air mata Anindira dengan jemarinya.

“Nindi, aku tahu semuanya sudah terlambat tapi aku masih berharap kita—”

“Jadi kau lebih memilih memberi kabar si brengsek ini daripada suamimu sendiri?” tiba-tiba Raihan dan Lisa masuk keruang rawat Anindira tanpa mengetuk. Raihan yang menyaksikan pemandangan dihadapannya langsung menyerang Anindira dengan kata-kata kasar.



“Rai, aku tidak sengaja bertemu Nindi.” Kenan berusaha menjelaskan.

“Pergi kau! Aku tidak mau melihat kau mengganggu istriku lagi!” seru Raihan.

Kenan menatap Anindira. Hatinya masih enggan untuk pergi.

“Pergi! Atau aku suruh satpam mengusirmu! Aku suami sahny Nindi. Aku berhak mengusir siapa saja yang mengganggu istriku,” kata Raihan sinis.

“Sudah, sudah! Rai kamu jangan teriak-teriak ini rumah sakit!” Lisa menengahi dengan ketus.

“Kenan, maaf sebaiknya kamu pergi. Kasihan Nindi kalau kamu dan Raihan sampai ribut disini. Nindi butuh istirahat,” kata Lisa.

“Ok. Aku akan pergi dari sini. Lisa, jaga Nindi ya. Aku pergi.” Kenan menoleh dan memandang wajah pucat Nindi beberapa saat sebelum melangkah keluar dari ruang rawat itu.

“Nindi, kamu itu istriku apa pantas saat kamu mau melahirkan kamu malah minta bantuan mantan pacar kamu ketimbang aku suamimu?!” tanya Raihan ketus.

Anindira menatap tajam Raihan. Luapan emosinya kian meninggi.



“Kamu tanya apa aku pantas minta bantuan Kenan? Kamu sendiri apa pantas membawa pulang seorang pelacur dan tidur bersamanya didepanku, istrimu?!” balas Anindira dengan nada tinggi.

“Dengar Nindi kamu itu istriku. Aku berhak tahu apa yang terjadi padamu!”

“Selama ini aku diam dan menerima semua perlakuanmu tapi kamu semakin keterlaluan. Kamu bahkan nggak pernah menganggap aku ada.” Anindira menangis tersedu.

Raihan membuang nafas kasar lalu mendekat pada Anindira. Tangan Raihan mencoba meraih bahu Anindira namun,

“Jangan sentuh aku. Kamu juga sebaiknya tidak disini.” Kembali Nindi terisak.

“Rai, kamu keluar dulu sana. Biar aku yang menemani Nindi. Biarkan Nindi tenang dulu. Kamu sih pake sewa pecun segala. Bikin perkara tambah gede aja.” Lisa menarik tangan Raihan agar Raihan mendengar sarannya dan Raihan pun menuruti apa kata Lisa. Raihan keluar dari ruang rawat inap Anindira.

“Selamat ya, babe. Kapan bayimu dibawa kesini?” Lisa memeluk sahabatnya itu.

“Mungkin sebentar lagi,” balas Anindira sambil menyeka air matanya. “Ngapain kamu bawa bajingan itu kemari, Lis?”



"Dia yang maksa ikut. Waktu Kenan menelepon aku dia masih menunggu kamu dilobi. Pas aku mau keluar dia maksa ikut. *By the way*, selamat ya kamu sekarang sudah jadi seorang ibu. Dan selamat juga doa kamu terkabul."

"Maksud kamu apa Lis?"

"Inget gak? Waktu itu kamu ngomong sama aku kalau kamu ingin saat melahirkan nanti kamu ingin didampingi ayah dari anak kamu dan ternyata Tuhan mendengar doa kamu."

"Lis..."

"Kamu tenang aja. Aku takkan menghakimi kamu kok. Aku tahu kamu masih sayang sama Kenan dan aku sudah tahu semuanya." Lisa mendekap Anindira.

"Lisa, tolong jangan bilang apa-apa sama Kenan ya. Kenan nggak tahu soal ini."

Kabar Anindira yang sudah melahirkan tersebar. Lisa memberitahukan Lia kalau cucunya sudah lahir. Lia dan kedua kakak Anindira menyangka kalau bayi Anindira terlahir premature karena yang mereka tahu usia kandungan Anindira masih tujuh bulan. Anindira tak bisa mengelak karena tak ingin membuat ibu dan kedua kakaknya risau kalau mereka tahu yang sebenarnya. Namun tidak untuk ibunya Raihan. Wanita berdarah dingin itu tetap mencari bukti kalau Anindira tidak melahirkan bayi premature.



How could you BUKUNE

“Rai, kandungan istri kamu kan baru tujuh bulan kok sudah melahirkan?” kata Dewi saat mengunjungi rumah Raihan untuk melihat cucunya.

“Memangnya tidak boleh kalau bayinya mau keluar pas usia kandungan Nindi tujuh bulan, ma?” Raihan menatap wajah ibunya.

“Bayi yang lahir tujuh bulan itu premature. Berat badannya pasti kurang dari 2,5kg bisa jadi lebih kecil. Tapi kok ini kayak bayi lahir normal pada umumnya bahkan anakmu itu berat



badannya diatas 3kg,” ucapan menyelidik terlontar dari mulut pedas Dewi.

“Ma, sudahlah. Jangan bahas lagi.” Raihan merasa sedikit terintimidasi oleh perkataan Dewi.

“Kenapa memangnya? Kenapa mama tidak boleh membahas menantu mama sendiri? Apa kau menutupi sesuatu dari mama?” Dewi mulai menaikkan nada bicaranya.

“Ma, mama sudah buat Raihan tersinggung. Anindira itu istri Raihan dan anak itu anak Raihan,” balas Raihan ketus.

“Mama masih tidak yakin kalau istrimu itu perempuan baik-baik. Mama khawatir kamu cuma dia jadiin pelarian doang. Dia kan pernah berhubungan sama bosnya yang dia tipu itu,” kata Raihan.

“Mama cukup! Mama nggak berhak menghakimi istriku begitu. Iya memang Nindi sudah hamil saat kami menikah. Itu sebabnya kenapa walau tanpa restu mama dan papa aku nekad menikahinya karena Nindi mengandung anakku. Mama tolong jangan bicara masalah itu lagi,” Raihan mencoba mengalihkan semua tuduhan Dewi terhadap Anindira. Bagaimanapun harga dirinya lebih penting meski dihadapan ibunya sendiri.

“Susah memang ngomong sama kamu. Istri kamu itu sudah ngeracunin pikiran kamu. Awas saja kalau nanti ada apa-apa mama sudah tidak mau ikut campur lagi.”



BUKUMOKU



Siang itu Dewi keluar dari Raihan dengan perasaan kesal dan penantian suatu saat Raihan akan menyesal dengan menikahi Anindira.

Hubungan Anindira dan Raihan kian mendingin seperti es. Mereka tinggal dengan atap yang sama namun sepertinya mereka hidup masing-masing. Semenjak peristiwa kunjungan terakhir ke dokter kandungan itu mereka tak lagi tidur dikamar yang sama. Namun Raihan tak sedetikpun tak memperhatikan Olivia, putri kecilnya. Entahlah, Raihan berpikir seperti itu. Raihan bahkan tidak sekalipun mengizinkan Anindira membicarakan Kenan apalagi ketika Raihan bersama Olive, panggilan bayi cantiknya.

BUKUNE

Berkali-kali Anindira meminta cerai dari Raihan tapi Raihan sama sekali tidak menanggapi permintaan Anindira. Raihan mungkin belum puas menghukum Anindira atau memang Raihan tak ingin melepaskan Anindira.

Kini Olivia sudah berusia 6 bulan. Bayi itu terlihat sangat cantik dan lucu. Hal itu semakin membuat Raihan tak ingin menceraikan Anindira. Raihan sepertinya sudah jatuh cinta pada Olivia. Hari-harinya selalu untuk Olivia. Apapun yang dia lakukan untuk Olivia. Perhatiannya dia curahkan untuk bayi mungil itu. Dia bahkan tak memandang Anindira sedikitpun.



“Besok malam kau harus ikut aku,” kata Rihaan sesaat setelah pulang dari kantornya.

“Kemana?” tanya Anindira yang sedang menggendong Olivia.

“Resepsi pernikahan,” balas Raihan singkat.

“Pernikahan siapa? Kenapa aku harus ikut?” Anindira enggan untuk menyetujui ajakan Raihan.

“Tidak ada penolakan Nindi.”

“Tapi aku harus menjaga Olive. Kau bisa pergi sendirian?”

“Olive bisa dijaga bi Inah. Aku tidak mau mendengar alasan apapun. Besok kau harus membawa baju ekstra karena resepsinya ada diluar kota. Kemungkinan kita akan menginap.” Nada bicara Raihan mulai meninggi.

Anindira sudah tak bisa berkata apapun lagi. Dia harus menuruti perintah suaminya itu. Anindira bisa saja menolak namun saat ini dia sedang malas ribut dengan Raihan.

Keesokan harinya Anindira pergi bersama Raihan. Anindira terlihat sangat anggun dengan gaun *broken white* yang dikenakannya. *Make up* sederhana yang menghias wajahnya membuat pancaran kecantikan alami yang dimiliki perempuan beranak satu ini semakin terlihat.



Raihan melajukan mobilnya menuju sebuah hotel berbintang dibilangan Puncak, Bogor. Raihan dengan lembut menggandeng tangan Anindira memasuki ballroom hotel berbintang itu. Raihan seolah ingin menunjukkan pada semua orang yang hadir ditempat resepsi glamor itu kalau mereka adalah pasangan yang sangat bahagia. Anindira hanya mengikuti permainan Raihan. Anindira tak punya pilihan selain berpura-pura menjadi istri Raihan yang sangat bahagia.

Anindira begitu terkejut bukan kepalang ketika mendapati bahwa resepsi yang dia hadir bersama Raihan adalah resepsi pernikahan Kenan dan Monic. Rasanya ingin sekali Anindira menjatuhkan dirinya dilantai. Kakinya tiba-tiba merasa lemas dan detak jantungnya semakin kencang saat dia dan Raihan harus memberi ucapan selamat kepada Kenan dan Monic. Anindira memegang erat tangan Raihan. Bukan karena ingin terlihat mesra tapi Anindira takut terjatuh karena lemas.

"Selamat ya." Raihan dengan wajah ketus memberikan ucapan selamat pada Kenan dan Monic sambil mengulurkan tangannya pada Kenan.

"Kau mengundang mereka juga?" terdengar Monic berbisik pada Kenan tapi Kenan sama sekali tak menggubris ucapan Monic. Kenan menjabat uluran tangan Raihan. Tatapan mata Kenan tertuju pada Anindira yang tak mampu bicara sepetah



katapun. Anindira mencoba untuk tak memandangi Kenan bahkan Anindira enggan berjabat tangan dengan Kenan.

“Rai, kenapa kamu nggak bilang kalau kita akan menghadiri resepsi pernikahan dia?” tanya Anindira ketika mengambil minuman untuk melepas dahaga dikerongkongannya.

“Kalau aku bilang kamu pasti tidak akan mau pergi. Memang apa salahnya kalau aku ingin datang kesini denganmu? Jangan lupa Nindi kamu masih istri SAHku.” Raihan meninggalkannya.

“Kamu selalu begini, Rai. Kamu bilang aku istrimu tapi kamu enggak pernah menganggap aku ada. Ditempat asing ini saja kamu malah lebih milih ninggalin aku untuk bercengkerama dengan teman-teman wanitamu ketimbang menemaniku.” Anindira memperhatikan tingkah Raihan yang meninggalkannya begitu saja dan memilih bercanda ria dengan para tamu wanita yang dikenalnya.

Anindira merasa terkucil di pesta mewah nan glamor ini. Tak seorangpun selain Raihan dan kedua pengantin yang dia kenal. dia merasa diabaikan oleh Raihan. Raihan sepertinya sengaja menyiksa batin Anindira dengan mengajaknya datang ke pesta ini dan memaksa Anindira untuk menyaksikan kebahagiaan Kenan.



Beberapa menit Anindira hanya berdiri sendiri tanpa ada yang menemaninya. Tamu-tamu yang lain terlihat asik bercengkerama dengan tamu yang lain. Anindira merasa terasing sendiri. Dia keluar dari ballroom hotel mewah itu. Hatinya tercabik melihat Kenan dan Monic serta perlakuan Raihan. Anindira bertekad malam itu juga dia akan kembali ke Jakarta tanpa menunggu Raihan. Dia turun kelobi hotel itu dan meminta bantuan pegawai hotel itu untuk memesan taksi.

Anindira menunggu taksi yang telah dipesannya didepan pintu masuk hotel mewah itu dan dalam hitungan menit taksi itu sudah membawa Anindira untuk kembali ke Jakarta. Pikirannya masih terbayang akan Kenan dan Monic.

"Kenapa semua lelaki yang pernah dan masih aku cintai sampai saat ini hanya bisa menyakitiku? Apa aku tidak layak mendapat seorangpun yang benar-benar mencintaiku dan memperlakukan aku layaknya seperti wanita yang dicintai seorang pria?" Air mata Anindira mulai jatuh. Dia terisak dan tak bisa lagi menahan tumpukan beban kesedihan dihatinya. Dia hanya menangis sepanjang perjalanan.

"Sudah sampai, mbak." Suara si supir taksi itu mengejutkannya. Anindira baru beberapa menit berada dalam taksi itu. Dia kebingungan mengapa perjalanan dari Puncak ke



Jakarta bisa begitu cepat. Anindira melongok keluar dari jendela taksi itu.

“Pak, kita dimana ini? Kita belum sampai Jakarta kan?” Anindira kebingungan karena yang baru saja dilihatnya adalah sebuah bangunan rumah besar dan dia yakin kalau dia masih berada diarea Puncak.

“Lho, kata bapak yang menelepon dihotel tadi katanya mbak minta diantar kesini. Awalnya dia memang bilang Jakarta, mbak. Tapi dia menelepon lagi nggak jadi ke Jakartanya. Mbaknya minta diantar kesini,” jelas si supir taksi itu.

“Pak, rumah saya di Jakarta bukan disini. Aduh gimana ini.” Anindira mulai frustrasi.

“Selamat datang Nindi.”

Suara itu sejenak seperti membuat detak jantung Nindi berhenti berdetak. Dia menoleh pada pemilik suara itu dan dia menatapnya tajam.



The beautiful sin BUKUNE

"Apa ini, Kenan?" Nindi bertanya dengan sinis.

"Welcome!" Kenan tersenyum.

"Pak, kita lanjut ke Jakarta. Salah alamat," kata Anindira yang masih duduk dibangku penumpang taksi itu.

Anindira mencoba menutup pintu taksi namun Kenan menahannya. Kenan menarik lembut tangan Anindira untuk keluar dari taksi tersebut.

"Kenan, apa-apaan sih kamu? Aku mau pulang." Anindira menahan tangannya.



“Tidak sekarang. Ayo, sayang.” Kenan menarik tangan Anindira lebih kuat.

Anindira tak bisa menahannya lagi. Dia terpaksa keluar dari taksi itu.

Kenan membimbing Anindira untuk masuk kerumah besar bak istana itu. Hati Anindira semakin berdebar tak menentu. Perasaannya bercampur aduk. Dia menoleh ke belakang ke arah taksi yang belum beranjak dari tempatnya berhenti.

“Kenan , aku mau membayar taksinya dulu. Lalu bagaimana kau sudah sampai disini? kau kan seharusnya berada dipesta pernikahanmu?” Anindira membalikan tubuh rampingnya berniat kembali kedalam taksi itu dan pulang ke Jakarta namun Kenan menahannya. Kenan memegang bahu Anindira dengan erat.

“Tidak perlu, taksi itu sudah dibayar dimuka. Aku mendahuluimu datang kesini saat aku melihatmu menyuruh resepsionis itu memesan taksi.” kata Kenan berbisik.

“Kau tak usah memedulikan pesta itu. Aku tidak tertarik.” Kenan memutar tubuh Anindira dan terus membimbingnya masuk kedalam rumah itu.

Anindira melihat pemandangan disekililing ruangan yang bernuansa krem dan bergaya *vintage* itu. Rumah sebesar ini sangat hening seperti tak berpenghuni atau memang benar rumah



ini tak berpenghuni dan baru saja rumah ini didatangi sang pemilik yaitu Kenan.

Ada kecemasan yang bergelut dalam hati Anindira. Dia tidak yakin yang dilakukannya ini benar.

“Ini malam resepsi pernikahan kamu, kenapa kamu ada disini?” tanya Anindira yang masih enggan untuk duduk di sofa berwarna coklat muda yang berderet rapih dengan kursi besi diruangan itu.

“Untuk kamu,” Kenan menjawab dengan singkat.

“Apa? Kenan kamu jangan bercanda. Disana ada pengantinmu dan kau... sedang apa kau disini?” Anindira mengangkat bahunya.

BUKUNE

“Aku bilang kan aku disini untukmu.” Kenan berjalan mendekat pada Anindira.

“Lucu!” sarkas Anindira.

“Aku tidak mau mengacaukan malam pengantinmu. Permisi.” Anindira buru-buru memutar tubuh langsingnya dan melangkahakan kaki jenjangnya menuju pintu namun Kenan menghentikannya. Kenan melingkarkan kedua tangannya kepinggang ramping Anindira dari belakang.

“Kenan, lepaskan aku! Kamu bisa dituduh menculik istri orang kalau begini!” kata Anindira ketus.



"Kau juga bisa dituduh membawa kabur suami orang."

Kenan memutar tubuh Anindira sehingga berhadapan dengannya.

"Apa? Membawa kabur suami orang? Lucu sekali ucapanmu. Maaf, aku tidak tertarik. Lagi pula harusnya kau berada dihotel itu bukannya menahan istri orang disini! Lepasin!" Anindira mencoba melepaskan kedua tangan Kenan yang mengurungnya.

"Nindi, *please!* Aku hanya mau bicara denganmu," Kenan mulai memelas.

"Nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Kita sudah punya kehidupan masing-masing. Aku sudah bahagia dengan hidupku dan begitu juga kau," jelas Anindira.

"Bahagia? Kau bahagia? Aku tidak yakin. Kalau kau bahagia kenapa kau lari dari Raihan malam ini?" balas Kenan.

"Bukan urusanmu! Jangan bawa-bawa Raihan!" Anindira mulai meninggikan nada bicaranya.

"Ada yang salah dengan ucapanku?" Kenan tidak menyerah.

"Tentu saja kau salah. Raihan memang sering mengecewakan aku tapi setidaknya dia bukan pengecut seperti kamu! Pengecut yang hanya bisa memperlmainkan perasaan orang dan begitu menikmati pembalasan dendamnya yang menurutku sangat konyol!" kabut bening mulai menutupi mata indahny.



“Nindi, maafkan aku,” Kenan meraih tangan Anindira tapi Anindira segera menepisnya.

“Aku pernah menjadi orang yang sangat bodoh dengan mempercayaimu dan mencintaimu,” air mata Anindira mulai mengalir.

“Aku bodoh sekali.” Anindira terisak.

“Aku mencintaimu, Nindi,” untuk pertama kalinya kalimat itu keluar dari mulut Kenan.

Anindira menatap tajam Kenan. Perasaan benci sekaligus cintanya pada lelaki yang sedang berdiri dihadapannya itu bergelung semakin tak menentu.

“Nindi, aku—”

Plaaak! Tiba-tiba Anindira melayangkan telapak tangannya ke pipi Kenan. Hal yang sedari dulu ingin Anindira lakukan kepada Kenan akhirnya terlaksana. Bekas kemerahan dipipi Kenan akibat tamparan Anindira terlihat jelas. Kenan menarik tubuh Anindira hingga hampir merapat dengan tubuhnya. Kedua tangannya menangkap wajah Anindira lalu bibirnya mulai melumat bibir Anindira. Anindira dengan segera melepaskan ciuman Kenan. Dia melangkah mundur dan mencoba berlari menuju pintu namun langkah panjang Kenan dengan mudah bisa meraih pinggang Anindira saat Anindira sudah



memegang gagang dari daun pintu. Pria itu kini memeluk Anindira dari belakang dengan erat.

“Nindi, jangan tinggalkan aku. Aku mencintaimu, sangat.” Hembusan nafas dari bisikan Kenan ditelinga Anindira membuat tubuhnya yang haus akan sentuhan lembut lelaki ini kembali merasakan gejolak gairah yang perlahan namun pasti semakin merajai tubuh dan pikirannya.

Kenan menempelkan bibir penuhnya ditelinga Anindira lalu bergerak perlahan ke leher dan tengkuk perempuan yang sedang mencoba melepaskan diri dari gairah yang mulai membelenggunya itu. Tangan Kenan mulai membuka restleting gaun yang dipakai Anindira. Punggung putih mulus Anindira menantang Kenan untuk segera mencecapnya. Anindira meremas gagang pintu menahan nikmat yang sudah sejak lama tidak ia rasakan saat bibir Kenan mulai menyusuri tengkuk dan punggungnya. Kenan memutar tubuh Anindira hingga berhadapan dengannya. Disapunya sisa air mata yang masih membekas diwajah Anindira dengan jemari lembutnya lalu diciumnya bekas airmata itu dengan penuh cinta.

Anindira membenamkan wajahnya ke pelukan Kenan. Kenan membopong Anindira ala *bridal style* kesebuah kamar. Anindira tak memedulikan lagi rasa bencinya pada Kenan. Luapan gairah yang menggebu kini membutuhkan semua rasa itu.



Kenan melepas gaun Anindira lalu ia melepas semua kain yang melekat ditubuhnya. Tubuh gagahnya mulai merangkak naik keatas tubuh Anindira. Bibirnya mulai mengecup dan melumat bibir Anindira. Kenan memperdalam ciumannya hingga membuat Anindira merasakan oksigen yang mengalir keparu-parunya kian menipis dan dia harus mencari celah untuk bernafas. Nafas Anindira terengah-engah saat Kenan menurunkan ciumannya keleher dan dadanya. Anindira menggigit bibir bawahnya saat Kenan melumat puncak dadanya dan membuat tanda kepemilikannya disitu. Anindira mengerang merasakan nikmat luar biasa saat penyatuan tubuhnya dengan Kenan mencapai puncaknya.

BUKUNE

"I love you," ucap Kenan dengan sedikit terengah sesaat mereka menyelesaikan penyatuan tubuh mereka. Tak terucap sepatah katapun dari mulut Anindira.

"Sayang, kau mau kemana?" Kenan memeluk Anindira yang sudah memakai kembali gaunnya.

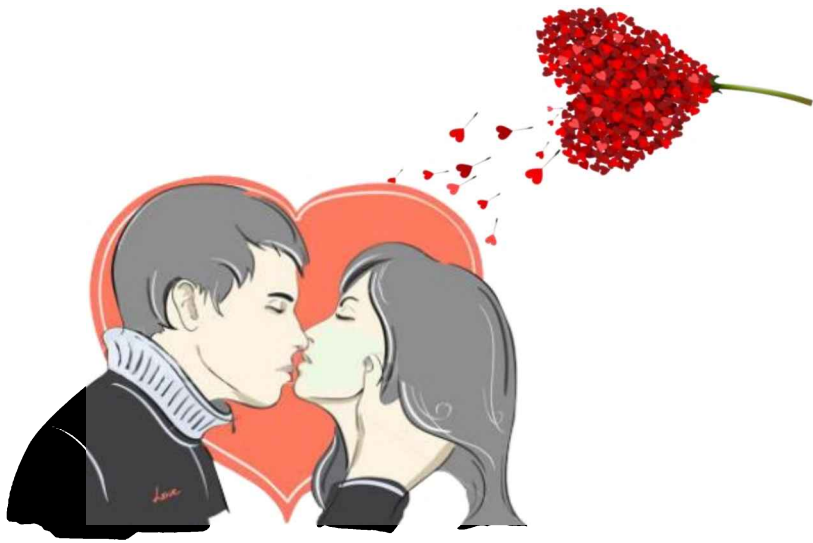
"Kenan, kita tak seharusnya seperti ini. Aku istri Raihan dan kau suami Monic. Ini malam pengantinmu bersama Monic tidak seharusnya kita disini dan melakukan ini. Huft! Kenapa aku selalu terjebak hal bodoh seperti ini?" Anindira semakin membenamkan kepalanya dalam pelukan Kenan.



“Aku sama sekali tak mencintai Monic. Aku lelah dengan semuanya. Semua penyesalan dan penantianku kepadamu. Aku menikahi Monic karena tekanan dari orangtuaku. Aku mencintaimu, Nindi. Dulu, sekarang dan selamanya. Aku melakukan hal sangat aku sesali dengan menyia-nyiakanmu saat itu. Maafkan aku.” Kenan mengecup ujung kepala Nindi.

“Pada kenyataannya kita sudah memilih jalan masing-masing. Aku tak bisa berpisah dengan Raihan yang sudah begitu baik menerima aku dan anakku.” Anindira tak menyadari ucapannya membuat Kenan terkejut. Kenan menangkap wajah Anindira,

“Anakmu? Jadi anak itu bukan anak Raihan?”



Jeardrops

BUKUNE

Anindira membulatkan mata beningnya. Dia tak menyadari kalau ucapannya yang baru saja meluncur dari mulutnya ternyata mengungkap tabir rahasia yang selama ini Anindira tutupi dari Kenan.

“Kenan, anak itu anakku dan—”

“Dan aku.” Kenan menyelesaikan kalimat Anindira.

Anindira membuka mulutnya namun dia bingung mencari kata-kata.

“Mmm...bukan. Olivia anakku dan Raihan.” Anindira menundukan kembali kepalanya.

“Nindi,”



“Olivia anakku dan Raihan.” Anindira masih menunduk tak berani menengadahkan wajah cantik kehadapan wajah memukau Kenan.

“Nindi, tatap aku.” Kenan membingkai wajah Anindira dan mengangkat wajah Anindira hingga tatapan mereka beradu.

Detak jantung Anindira kian cepat. Lidahnya mendadak kelu saat kilat mata Kenan menuntutnya untuk berkata hal yang sebenarnya.

“Kenan, aku... aku, Olive—“ Perasaan Anindira kian bercampur aduk.

“Olivia itu anakku kan?” Kenan semakin menuntut kebenaran dari Anindira.

“Kenan, sudahlah. Tidak masalah dia anak siapa bukan? Kau bahkan tak menginginnya. Sudahlah, anggap saja malam ini tidak terjadi apa-apa diantara kita. Aku berharap kau berbahagia dengan Monic. Aku mau pulang.” Anindira melangkah menjauh dari Kenan, mengambil tasnya lalu... tiba-tiba Kenan memegang lengan Anindira.

“Kau tidak akan pergi. Aku butuh penjelasanmu, Anindira.”

“Kenan, *please!* Kita tidak bisa seperti ini. Masalah Olivia? Sudahlah, jangan diperpanjang. Kau harusnya berada diranjang



pengantin bersama Monic dan bukannya disini bersamaku. Lepaskan tanganku!"

Kenan bukannya melepaskan pegangan tangnannya dilengan Anindira dia malah menarik tangan itu hingga membuat tubuh wanita itu maju merapat ketubuhnya lalu memeluknya.

"Aku menyesal melakukan semua itu padamu, Nindi. Aku menyesal sudah sangat menyakitimu. Olivia anakku kan?"

Anindira melepaskan dirinya dari pelukan Kenan. "Dia bukan anakmu. Dia anak aku sama Raihan. Ngerti kamu?!" nada bicara Anindira mulai naik. Pertanyaan Kenan tentang Olivia yang berulang-ulang membuat kenangan pahit saat dirinya ditinggalkan dan diabaikan Kenan kembali tergambar dimatanya. Kenan tak peduli dengan kemarahan Anindira. Kenan kembali memeluknya.

"Lepasin aku! Lepas!" Tangis Anindira meledak dipeluk Kenan. Anindira meronta namun Kenan tak melepaskan pelukannya pada wanita yang sudah tersakiti oleh perbuatannya bertahun lalu. Dia semakin erat memeluk Anindira. Dia membiarkan Anindira menangis dalam pelukannya.

"Maafkan aku." Dadanya sesak dan terasa sakit melihat wanita yang sudah mematri hatinya menangis. Kenan sadar betul kalau dia sudah sangat menyakitinya. Kata maaf saja tidak cukup untuk menebus semua kesalahannya pada Anindira.



Anindira tiba dirumahnya pada pagi hari. Awalnya Anindira menolak tawaran Kenan untuk mengantarnya pulang ke Jakarta namun Kenan memaksa. Dia tak ingin membiarkan wanita yang sangat dia cintai kembali ke Jakarta sendirian. Bagaimanapun mereka telah menghabiskan waktu bersama semalaman. Kenan hanya ingin memastikan kalau Anindira tiba di Jakarta dengan selamat.

Raihan sudah duduk disofa ruang tengah menanti Anindira yang berjalan memasuki rumah mereka diikuti Kenan yang berjalan dibelakang Anindira.

“Darimana saja kamu?!” tanya Raihan sinis. Dia memandang sinis Anindira dan Kenan bergantian.

“Brengsek kau! Mau apa kau kesini?!” tatapan tajamnya mengarah pada Kenan.

“Aku mengantar Nindi,” balas Kenan.

“Jadi semalaman tadi kau bersama sibrengsek ini?!” bentak Raihan pada Nindi.

Anindira hanya terdiam. Dia mengalihkan pandangannya kesudut lain ruangan ini.

“Jawab aku!” bentak Raihan lagi.

Anindira tersentak dengan bentakan Raihan. Dia menatap Raihan tajam dengan mata sembabnya akibat menangis semalaman.



“Jangan membentak!” Kenan berusaha membela Anindira.

“Diam kau! Dia istriku dan aku berhak melakukan ini padanya.” Raihan mendorong tubuh Kenan hingga Kenan mundur beberapa langkah kebelakang.

“Kau tidak boleh bersikap kasar pada perempuan. Apalagi dia istrimu. Kalau kau tidak bisa bersikap sedikit saja untuk menghormatinya aku bersumpah akan mengambil posisimu.”

“Brengsek!!!”

Raihan melayangkan tinjunya ke tulang rahang Kenan. Kenan yang sudah siap menerima pukulan dari Raihan membalas pukulan Raihan hingga pergumulan adu jotos antara keduanya pun akhirnya terjadi.

“Rai, udah! Rai, berhenti! Rai!!!” Anindira mencoba menghentikan Rai namun emosi Rai menulikan telinganya.

“Pak Min, tolong pak! Cepat!” Anindira memanggil penjaga keamanan rumah itu.

Segera pak Min datang dan membantu melerai mereka. Keduanya sama-sama terluka akibat pukulan yang mendarat di wajah dan tubuh mereka. Bibir Kenan mengalami luka robek dan beberapa bagian wajah tampannya terlihat membiru begitupun dengan Raihan. Kulit yang menutupi tulang pipinya



terlihat robek dan mengeluarkan darah segar. Mata dan pelipisnya membiru.

“Kenan, aku mohon pergilah. Jangan menambah masalahku. Aku mohon.” Anindira menghampiri Kenan.

“Nindi, maafkan aku ya. Aku hanya bisa menyakiti dan menyusahkanmu.” Sorot mata Kenan yang penuh penyesalan seolah enggan meninggalkan Anindira.

“Kenan, aku mohon.”

Tiba-tiba Raihan menarik tangan Anindira dengan kasar.

“pak Min usir orang itu dari sini!” teriak Raihan.

Pak Min segera membawa Kenan keluar rumah mewah itu. Raihan menyeret Anindira ke kamarnya dan mendorong Anindira kelantai kamar itu hingga terjatuh.

“Arrgh!” Anindira mengerang kesakitan.

“Apa semalam kau tidur dengannya?!” Raihan menjambak rambut Anindira yang masih dalam posisi duduk dilantai kamar itu.

Anindira memekik menahan sakit dikepalanya.

“Jawab aku!” sarkas Raihan.

Airmata Anindira membasahi pipinya.

“Jawab aku!” Jambakan Raihan kian mengencang dan membuat Anindira memekik sekali lagi.

“Iya! Maafkan aku, Rai.” Anindira terisak



Raihan menarik rambut Anindira hingga Anindira berdiri. “Rai....” Anindira berusaha melepaskan tangan Raihan dari rambutnya.

“Nindi, aku sangat kecewa padamu.” Tatapan bengis Raihan mulai terpancar.

“Kamu kecewa sama aku. Bagaimana denganku? Apa kamu pernah mikirin perasaan aku?! Kamu bawa aku ke pesta konyol itu dan kamu ninggalin aku gitu aja!” balas Anindira.

“Jadi ceritanya kamu mau membalasku?”

“Tidak. Raihan tolong lepaskan, sakit.”

Raihan semakin mengeratkan jambakannya pada rambut Anindira.

“Rai... hik...hik.” Anindira tak kuat lagi menahan tangisnya.

“Aku akan membuatmu lebih sakit dari ini, pelacur!” sarkas Raihan.

Raihan melepas ikat pinggang yang melingkar dipinggangnya dan mencambuk Anindira dengan ikat pinggang berbahan kulit itu. Anindira mengerang kesakitan. Berkali-kali Raihan mencambuk tubuh Anindira hingga Anindira tak mampu lagi berdiri. Anindira melangkah mundur ke dinding kamar dan jatuh terduduk. Anindira memeluk dirinya menahan rasa sakit dari cambukan itu namun Raihan rupanya belum puas menyiksa



Anindira. Raihan kembali menyeret Anindira dan melemparnya keatas tempat tidur. Raihan melepas gaun Anindira dengan kasar dan mengikat kedua tangan Anindira dengan ikat pinggangnya. Anindira merasakan sakit disekujur tubuhnya ditambah saat Kenan memasuki tubuhnya dengan kasar.

Tak puas dengan memasuki inti Anindira dari depan Raihan kembali memasuki inti Anindira dari belakang dan dengan tanpa ampun Raihan melakukannya berkali-kali meski Anindira sudah memekik kesakitan dan tak berdaya.

“Apa sibrengsek itu lebih hebat dariku?” Raihan mengeratkan jari-jarinya yang melingkar dileher Anindira hingga membuat Anindira kesulitan bernafas sementara miliknya masih menyerang inti Anindira dari belakang tubuh Anindira.

“Rai, sudah. *Please...!*” Anindira memelas. Anindira sudah tidak kuat lagi menahan siksaan Raihan ditubuhnya. Anindira hanya menangis menahan semua siksa yang mendera tubuh dan batinnya.

“Aku takkan menyesal melakukan ini padamu. Ingat itu!” tegas Raihan.



You hurt me so

BUKUNE

Tak pernah terlintas sedikitpun dibenak Anindira kalau Raihan bisa dengan sengaja menyakitinya dengan teramat sangat. Raihan sudah menyakiti tidak hanya fisik Anindira namun batinnya juga. Raihan sudah memperlakukan Anindira seperti binatang jalang.

“Kalau kau masih sayang anakmu, jangan pernah mengacau lagi! Apalagi dengan sibrengsek itu. Aku akan menghabisimu dan anakmu kalau kau berani mengacau lagi! Aku takkan menyesal melakukannya. Ingat itu!” Raihan meninggalkan Anindira begitu saja.

“Kamu jahat, Rai...” kata Anindira lirih.



Dilain tempat disebuah kawasan elit Puncak, Bogor.

“Kenan, papa tahu kamu tidak mencintai Monic tapi perlakuan kamu kepada Monic dengan meninggalkannya saat resepsi pernikahan kalian itu bukan sikap lelaki dewasa. Papa nggak habis pikir kamu bisa melakukan hal seabodoh itu.” Nada bicara Edward terdengar sinis.

“Papa, aku ingin mengakhiri pernikahanku dengan Monic,” ucap Kenan.

“Apa? Kau baru menikah satu hari dan kau ingin mengakhiri pernikahanmu dengan Monic?” Edward dibuat naik darah mendadak oleh keputusan Kenan.

“Pa, aku capek dengan semuanya. Aku mencintai wanita lain,” balas Kenan.

“Si penipu itu? Wanita itu maksudmu?” tanya Edward ketus.

“Dia bukan penipu, pa. aku yang membuatnya seperti itu. Aku menyesali semuanya dan aku sudah membuat hidupnya menderita.” Mata Kenan mulai berkabut.

“Oh, aku tahu sekarang. Semalam kau meninggalkan Monic dan siang ini kau pulang dengan wajah babak belur itu pasti karena dia kan?” tanya Edward menyelidik.



“Kamu tidak pernah jera ya berhubungan dengan dia. Dia itu seperti kuman yang menginfeksi. Setiap dia datang kembali dia selalu mengacaukan hidupmu!” Edward tak bisa menahan lagi emosinya.

“Dengar Kenan perempuan itu harus jauh-jauh darimu. Aku takkan membiarkan dia mengacaukan hidupmu lagi. Sekarang temui Monic. Istrimu itu sedang bersedih dikamarnya. Minta maafilah padanya!” perintah Edward.

Kenan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Dia sebenarnya enggan menemui Monic namun dia juga merasa bersalah telah meninggalkan Monic semalam. Kenan menaiki tangga yang berada di ruang tengah rumah mewah itu menuju ke kamar Monic, seharusnya kamar Monic dan Kenan.

Kenan melihat Monic yang mengenakan piyama tidurnya menangis memeluk bantal diatas tempat tidur berwarna silver itu. Ada rasa iba pada wanita itu. Tak adil baginya menerima perlakuan Kenan yang sudah meninggalkannya di pesta pernikahan mereka.

“Aku minta maaf, Monic,” ucap Kenan yang baru saja memasuki kamarnya.

Monic tak bergeming sedikitpun. Dia masih menangis tersedu.



“Aku tahu aku sudah berlaku bodoh tapi kau sudah tau kan perasaanku padamu dari awal? Aku tahu aku sudah sangat tidak adil padamu tapi aku tidak bisa melupakannya. Aku mencintai Anindira.”

Masih saja Monic tak bergeming. Diamnya monic membuat Kenan semakin merasa bersalah. Kenan tak mau memperpanjang lagi. Kenan membalikan tubuhnya dan mulai melangkah kakinya.

“Kenan.” Akhirnya Monic mau juga membuka mulutnya walau dengan berat hati.

Kenan menghentikan langkahnya dan memutar kembali tubuhnya menghadap Monic.

“Aku mencintaimu, Kenan.” Air mata Monic semakin deras mengalir.

“Maafkan aku. Aku tak bisa membalas cintamu, Monic,” balas Kenan.

“Aku tak bisa mencintai wanita lain,” balasnya lagi.

Kenan meninggalkan Monic. Hatinya sebenarnya sudah memperlakukan Monic demikian namun dia tak bisa memaksakan perasaannya untuk mencintai Monic.

Siang itu juga monic meminta Kenan mengantarnya pulang ke Yogyakarta ke rumah orangtuanya karena dia sadar



sekeras apapun dia berusaha agar Kenan mencintainya Kenan tetap tak bisa memberikan hatinya untuknya.



Rumah keluarga Raihan,

Anindira benar-benar sudah tak tahan dengan perlakuan Raihan. Siang itu Anindira memutuskan untuk pergi dari rumah itu diam-diam dengan membawa Olivia. Saat Raihan tak ada dirumah Anindira dengan membawa pakaian seadanya dan juga Olivia pergi meninggalkan rumah yang selama ini ditempatinya bersama Raihan.

Dia pergi dengan menumpang taksi. Anindira memutuskan untuk pergi ke kediaman Kenan yang berada dikawasan Puncak meski dia tak yakin kalau Kenan berada disana. Anindira tiba di rumah mewah dimana semalam dia menghabiskan waktunya bersama Kenan. Rumah itu terlihat sepi dan hanya ada seorang penjaga keamanan didepan gerbang rumah itu.

"Pak, maaf mau tanya. Pak Kenan ada dirumah?" tanya Anindira pada penjaga keamanan itu.

"Oh, pak Kenan tidak tinggal disini, bu. Pak Kenan tinggal di Kota Bunga. Disini Cuma tempat istirahat saja, bu. Ibu yang semalam dengan pak Kenan bukan ya?" tanya si penjaga itu.



“Mmm... bukan pak. Bapak mungkin salah lihat. Kalau begitu saya permisi ya, pak.” Anindira sedikit berbohong.

“Boleh minta alamatnya, pak? Saya temannya bu Monic, istrinya pak Kenan. Saya ada perlu dengan bu Monic.” Anindira kembali berbohong agar penjaga keamanan rumah itu memberikan alamat Kenan. Tak lama penjaga keamanan itu menulis dan memberikan selembar kertas pada Anindira yang berisi alamat Kenan. Anindira segera meninggalkan rumah itu dengan menumpang pada taksi yang sama saat dia beranjak dari rumah Raihan menuju alamat yang diberikan si penjaga keamanan.

ooo

BUKUNE

“Jadi ini perempuan yang sudah mengacaukan hidup anakku itu? Bagaimana kau bisa memikat hati anakku kembali setelah kau berhasil menipunya habis-habisan bersama si Rudi itu?” tanya Citra, ibunya Kenan, dengan tatapan menyelidik.

“Saya tidak menipu Kenan, bu. Saya dijejek.” Anindira tak menyangka kedatangannya ke rumah itu membuka luka lama dirinya dan orangtua kandung Kenan.

“Mau apa kau kesini? Tidak puas semalam kau sudah mengacaukan pesta pernikahan anakku?! Kau sudah bersuami



tapi masih mengejar anakku. Dasar tak tahu malu!” Umpatan Citra sungguh menggoreskan luka yang cukup dalam dihati Anindira.

“Saya hanya ingin bertemu Kenan, bu,” balas Anindira memelas.

“Asal kau tahu ya. Kenan sedang menebus kebodohnya karena semalam sudah termakan rayuan perempuan nggak bener kayak kamu. Sekarang dia sedang berbulan madu dengan istri tercintanya dan sebaiknya kau cepat pergi dari sini. Kami sudah muak melihat pengganggu sepertimu. Satu lagi, jangan jadikan anak yang kamu bawa sebagai alasan untuk menjerat anakku. Aku yakin benar kalau anak itu bukan cucuku!”

BUKUNE

Ucapan Citra membuat Anindira tak bisa menahan air mata yang sedari tadi dia tahan untuk mengalir. Anindira pergi meninggalkan rumah itu dengan hati terluka dan dengan derai air mata. Dengan menggendong Olivia dan membawa tas berisi pakaiannya dan Olivia, Anindira berjalan menyusuri jalur pedestrian sampai dia tiba disebuah halte bis. Hari yang semakin gelap dan dinginnya udara dikota itu serta hujan rintik-rintik yang mulai membasahi bumi membuat Anindira semakin terlempar dalam kesedihan yang mendalam yang terus bergelung dalam hatinya.



Olivia bangun dari tidurnya. Bayi berusia enam bulan itu kini mulai merengek dalam gendongan Anindira yang tengah duduk di halte itu. Anindira mulai frustrasi, Anindira mencoba menenangkan Olivia yang terus merengek. Kemuning senja sudah berganti gelapnya malam. Anindira memeluk Olivia yang sudah mulai tenang.

“Sabar ya sayang, kita tunggu bis yang lewat. Uang mama sudah hampir habis untuk ongkos taksi tadi. Jangan menangis lagi ya, nak. Mama sayang Olive.” Anindira menciumi anak semata wayangnya itu.

Anindira masih duduk dihalte itu sambil memberikan sebotol susu pada Olivia. Dinginnya udara dikota itu semakin menusuk ke pori-pori kulit disekujur tubuh Anindira.

“Aku pikir kau mencintaiku tapi akhirnya kau meninggalkan aku juga. Harusnya aku sudah bisa menebak semuanya akan berakhir seperti ini. Bodohnya aku...” rutuk Anindira sambil sesekali menyapu airmata yang mengalir dipipinya dengan jemarinya. Pandangannya masih tertuju pada Olivia. Dipandanginya wajah tak berdosa Olivia.

“Maafkan mama ya, sayang.”

Suara decit rem mobil yang berhenti mendadak terdengar tak jauh dari halte tempat Anindira menunggu bis dengan Olivia. Anindira sama sekali tak mau ambil pusing dengan



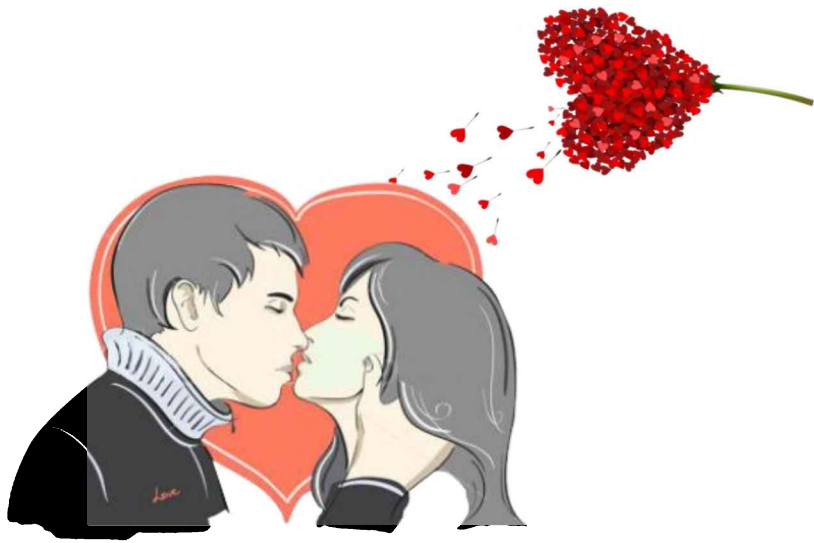
melihat mobil itu. Pikirannya masih porak poranda sedangkan hatinya masih merasa pilu dengan semua perlakuan dan ucapan kasar yang diterimanya hari ini. Anindira mendengar derap langkah yang semakin mendekat padanya. Wangi parfum maskulin mulai tercium Anindira.

“Nindi....” Suara itu membuyarkan lamunannya.

Anindira menengadahkan wajahnya.

“Rai.”

BUKUNE



The Choice

BUKUNE

Anindira ingin sekali berlari menjauh dari lelaki yang sudah berdiri tegap dihadapannya itu tapi tubuhnya sudah tak mampu lagi untuk melakukannya. Anindira sudah terlalu letih. Fisik dan psikisnya sudah sangat tersiksa hari ini. Dia memeluk Olivia erat sementara air matanya tak berhenti mengalir.

Sebersit perasaan takut dan khawatir mulai bergelimang dihati perempuan cantik itu saat Raihan mendekat dan merangkul pundaknya.

“Kita pulang.” Suara Raihan terdengar lembut saat membujuk Anindira untuk menuruti perintahnya.



Anindira mengangkat pundaknya. Derita yang diberikan Raihan siang tadi padanya masih terasa dan tergambar jelas didepan matanya.

“Nindi, kita pulang sekarang.” Ada tekanan yang terdengar dari ajakan Raihan kali ini.

Anindira masih tak bergeming. Pikirannya masih tak menentu. Masih banyak pertanyaan dalam dirinya yang belum terjawab.

“Kemana aku harus pergi? Aku tidak bisa kembali ke rumah mama atau Lisa. Kalau aku menemui mereka dengan kondisiku seperti ini aku hanya akan menyusahkan mereka. Aku juga tak bisa mengharapkan Kenan. Kenan sudah mempunyai istri dan akan membina keluarga bahagiannya. Apakah aku harus kembali dengan Raihan? Apa sikap Raihan akan berubah padaku? Ya Tuhan aku pasrahkan hidupku padaMu. Aku tidak tahu apa ini akan baik untukku atau tidak tapi saat ini aku sudah sangat letih dengan semuanya.” Air mata Anindira semakin deras melintasi pipi mulusnya.

Raihan mensejajarkan posisi tubuhnya dengan Anindira. Raihan kini setengah berlutut dihadapan Anindira.

“Nindi, maafkan aku. Aku sadar aku sudah menyakitimu. Aku sangat cemburu melihatmu pulang dengan Kenan apalagi kamu meng’iya’kan pertanyaanku. Hatiku sakit,



Nindi. Kamu istriku dan kamu sudah mengkhianatiku dengan sibrengeks itu. Aku tahu perlakuanmu selama ini padamu sangat keterlaluan. Aku sering menyakitimu. Itu semua karena aku cemburu. Aku iri pada Kenan karena sampai saat ini hatimu hanya untuk Kenan. Aku mencintaimu, Nindi. Sangat.” Terlihat rona penyesalan di wajah Raihan. Raihan menangkap wajah Anindira dengan kedua tangannya.

“Aku ingin kita bercerai, Rai.” Kalimat itu akhirnya terucap dari mulut Anindira.

“Huft!” Raihan mendengus kasar.

“Aku tidak akan menceraikanmu, Nindi. Sampai kapanpun.” Balas Raihan.

“Aku sudah lelah, Rai. Aku capek.” Anindira terisak.

“Kita mulai lagi dari awal ya. Aku janji sama kamu aku tidak akan pernah menyakiti kamu lagi. Kita lupakan semua ini. Kita tinggalkan semuanya disini.” Raihan memeluk anindira dan Olivia.

“Ya Tuhan, apa ini jalanku? Apa aku punya pilihan untuk tak kembali lagi dengan lelaki yang sudah sangat menyakitiku ini?” Anindira kian terisak.

“Ayo kita pulang.” Raihan mengangkat Olivia dari pelukan Anindira tapi Anindira menahannya.



“Apa aku pernah menyakiti Olive? Aku menyayanginya, Nindi.”

“Tapi ancamanmu tadi siang—” air matanya tak bisa berbohong kalau Anindira masih merasa takut akan ancaman Raihan.

“Nindi, maafkan aku. Aku terlampau emosi. Aku akan memperbaiki semuanya. Aku janji sama kamu.” Raihan mengambil alih Olivia ke pelukannya.

Memang selama ini Raihan sangat menyayangi Olivia. Bahkan ketika dia tak memedulikan Anindira pun Raihan sangat peduli pada Olivia. Malam itu Anindira tidak punya pilihan lain selain kembali pulang bersama Raihan.

Setelah menidurkan Olivia ditempat tidur mungilnya yang terletak disamping tempat tidur Anindira, Anindira membaringkan tubuhnya diatas kasur empuknya dan tertidur dengan masih menggunakan kaus dan celana jeansnya. Tak berapa lama Raihan masuk ke kamar Anindira. Dia berjalan mendekat ke tempat tidur Olivia lalu mecium pipi tembem bayi mungil itu.

“Papa sayang Olivia. Papa tidak akan mengizinkan siapapun jadi papa Olive selain papa.” Raihan mengelus rambut coklat Olivia. Raihan mengalihkan pandangannya pada Anindira yang sudah terlelap. Dia mendekat pada Anindira yang tertidur



dengan posisi miring lalu duduk disamping Anindira, tepatnya dibelakang Anindira. Dipandanginya tubuh wanita yang telah menjadi bahan pelampiasan nafsu dan cemburunya itu. Raihan melihat goresan merah kebiruan dipinggang belakang Anindira dari balik kausnya yang sedikit terangkat. Dia membuka lebih lebar lagi kaus yang menutupi punggung Anindira. Hati Raihan terenyuh ketika melihat goresan bekas luka cambukan ikat pinggangnya yang menyebar dipunggung Anindira mulai membiru. Tidak hanya dipunggung Anindira luka bekas cambukan ikat pinggang Raihan terlihat jelas dilengan Anindira. Mata Raihan mulai berkabut dan tanpa terasa butir-butir airmatanya mulai terjatuh . Dia sangat menyesali apa yang sudah dilakukannya pada wanita yang sangat dicintainya itu. Tak pernah terpikir olehnya kalau dia akan tega melakukan hal sekeji itu pada Anindira. Terbakar api cemburu dan merasa dikhianati membuatnya menjadi seorang yang tak punya hati dan kejam.

Raihan ikut berbaring dan memeluk Anindira. Anindira yang merasakan ada sosok lain dibelakang dirinya langsung terbangun.

“Rai, jangan pukul aku lagi.” Anindira langsung terisak dan duduk memeluk lututnya. Rupanya kejadian traumatik yang diberikan Raihan pagi itu sangat membekas dibenak Anindira.



Raihan kembali memeluk Anindira, “Sayang, maafkan aku. Maafkan aku....”

Tubuh Anindira mulai gemetar. Raihan mencoba menenangkan Anindira. Dia mengelus pipi dan menciumi pipi istrinya itu.

“Maafkan aku. Aku mencintaimu, Nindi.” Raihan membimbing Anindira untuk kembali membaringkan tubuhnya dan tidur. Airmata Anindira masih terus mengalir membasahi bantal yang menyangga kepalanya namun membiarkan Raihan memeluknya.

Raihan tak melepaskan pelukannya pada Anindira sampai tangisan Olivia terdengar pada pagi harinya. Tangisan bayi mungil yang lapar membangunkan Raihan. Raihan melihat Anindira masih terlelap. Dia tak mau membangunkan Anindira. Dia beranjak dari tempat tidur lalu menyiapkan sebotol susu untuk Olivia. Raihan mengangkat Olivia dari tempat tidurnya dan menggendongnya lalu membawa bayi cantik itu keluar dari kamar Anindira.

Anindira bangun dari tidurnya dan melihat Olivia tidak berada di tempat tidurnya. Seketika Anindira panic dan tanpa memikirkan apapun Anindira berlari keluar kamar. Anindira mencari Olivia disetiap ruangan namun tak menemukannya. Anindira mulai ketakutan Raihan akan melakukan sesuatu pada



putrinya. Tiba dipintu belakang rumah mewah itu, Anindira menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya melunglai. Anindira melihat Raihan yang sedang menyuapi Olivia makan dan sesekali Raihan memberikan candaan pada Olivia hingga bayi itu tertawa. Anindira memandang mereka dari balik pintu kaca yang menjadi pembatas ruang makan dan taman itu.

"Semoga ini menjadi jalan terbaik untuk aku dan Kenan. Mungkin kami memang tidak ditakdirkan bersama. Aku mencoba ikhlas dari suatu kehilangan dan tersenyum dari suatu kesakitan."

Pagi ini Anindira memutuskan kalau dia akan menghabiskan sisa hidupnya bersama Raihan. Anindira tak berharap banyak dari Raihan. Melihat Raihan begitu menyayangi Olivia saja sudah cukup baginya.

Raihan memang menepati janjinya. Raihan mulai merubah sikapnya pada Anindira beberapa hari ini. Sikapnya begitu lembut dan perhatian.

"Sayang, kita harus segera berkemas karena lusa kita harus pergi meninggalkan Jakarta," kata Raihan saat tiba dari kantornya.

"Memangnya kita mau kemana?" tanya Anindira heran.

"Aku mendapat tawaran pekerjaan dengan posisi yang bagus disebuah Biro hukum di Australia. Aku terpaksa meninggalkan Biro hukum yang kubangun bersama rekan-



rekanku dari Nol disini karena aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Kau mau ikut bersamaku kan?"

"Australia?"

"Mungkin ini saatnya aku melupakan semua kenanganku bersamamu disini, Kenan. Aku mencintaimu tapi yang terbaik saat ini untukku adalah disisi Raihan."

BUKUNE



Always in my heart

BUKUNE

Kenan menatap laju lalu lintas yang lumayan padat siang itu dari jendela ruang kerjanya yang berada dilantai 12 gedung Citra Prana Steel Tbk. Sekembalinya dari Yogyakarta Kenan memang tak lagi memikirkan masalah pernikahannya dengan Monic yang hanya seumur jagung. Pikirannya hanya pada satu wanita yaitu Anindira. Hatinya masih terpatri pada Anindira. Ingin rasanya Kenan merebut kembali Anindira dari Raihan tapi Raihan punya sesuatu yang sangat kuat untuk mempertahankan Anindira yaitu ikatan pernikahan yang sah dan legal menurut hukum.

Kebodohan terbesar dalam hidupnya adalah melepaskan Anindira dan memberikan jalan pada Raihan untuk bisa bersama



dengan wanita yang baru dia sadari telah mencuri sebagian jiwa dan nafas hidupnya.

“Nindi, apa kau merindukan aku? Aku sangat merindukanmu, sayang.” Kenan mengeratkan pegangan tangannya pada tali pembuka jendela. “Aku memberimu hukuman yang akhirnya menghukum diriku sendiri. Aku mencintaimu, Nindi.”

Siang itu tanpa memedulikan pekerjaannya Kenan keluar dari gedung itu dan melajukan kendaraannya menuju rumah Raihan dan Anindira. Sesampai dikediaman Raihan dan Anindira rumah itu tampak sepi seperti tak berpenghuni. Hanya tampak seorang lelaki paruh baya yang sedang menyapu halaman rumah besar itu. Kenan sangat mengingat sosok itu. Lelaki itu yang pernah melerai perkelahianya dengan Raihan tempo hari.

Raihan memberanikan diri untuk menghampiri pria itu. “Maaf, pak. Bu Anindira ada?”

Sejenak lelaki paruh baya itu menatap Kenan dengan tatapan menyelidik. “Ibu sama bapak sudah pindah, mas,” kata lelaki itu.

“Pindah? Pindah kemana ya, pak?” Kenan mengernyitkan dahinya.

“Alamatnya kurang tahu, mas. Tapi katanya pindah ke Australia. Pak Raihan kan sekarang kerjanya disana.”



“Australia?!” dada Kenan seperti baru mendapat aliran listrik yang mengejutkan.

“Raihan sengaja ingin menjauhkan Nindi dan Olivia dariku. Brengsek kau, Raihan!”

“Baiklah, pak. Terima kasih atas informasinya.” Kenan meninggalkan lelaki itu dengan langkah gontai. Harapannya untuk menemui wanita tercinta dan anaknya kini semakin jauh.

“Brengsek kau Raihan! Brengsek!!!” Kenan memukul kemudi mobilnya berkali-kali untuk melampiaskan kekesalannya. Kenan melajukan mobilnya tanpa arah. Hatinya hancur mendengar kabar kepergian Anindira. Setelah berjam-jam berkendara akhirnya Kenan tiba di rumah peristirahatannya tempat dimana dia menghabiskan malam terakhirnya bersama Anindira. Dia keluar dari mobilnya dengan wajah kusut dan tergores kesedihan luar biasa.

“Pak Kenan kesini sendiri?” tanya penjaga keamanan yang dengan terburu-buru menghampiri Kenan.

“Iya, pak Tisna,” jawab Kenan.

“Saya kira bapak datang dengan bu Monic,” kata Tisna.

“Tidak, pak. Memangnya kenapa dengan Monic?” tanya Kenan penuh selidik.

“Oh, tidak apa-apa. Cuma beberapa hari atau semingguan lebih.... Oh, sehari setelah bapak dan ibu menikah ada



teman bu Monic kesini nyari bu Monic, pak. Perempuan bawa bayi lagi, pak,” jelas Tisna.

“Perempuan? Bawa bayi? Lalu dia bilang apa?” tanya Kenan.

“Dia bilang ingin ketemu ibu lalu saya beri alamat rumah yang diKota Bunga,” jelas Tisna lagi.

“Shit! Itu pasti Nindi. Ya Tuhan, jadi Nindi datang mencariku.”

ooo

Bruuuggg! Kenan membanting pintu rumah yang baru dimasukinya. “Ma! Mama ada dimana?!” teriak Kenan.

Citra dengan anggun keluar dari ruang kerjanya. “Ada apa sayang? Kok kamu teriak-teriak begitu?”

“Ma, kenapa mama nggak pernah cerita sama aku kalau Nindi pernah datang kemari mencariku?” tanya Kenan dengan penuh penekanan.

“Maksud kamu apa sih, nak? Mama nggak ngerti.” Citra berpura-pura mencoba mencerna pertanyaan Kenan.

“Mama nggak usah pura-pura nggak tahu. Mama tahu betul Anindira. Kenapa mama nggak pernah bilang sama aku kalau Nindi datang mencariku? Aku putus asa, ma. Mama tahu kan



aku mencintai Nindi. Aku nggak bisa hidup tanpa dia, ma.” Kenan mulai memelas.

“Untuk apa mama ngasih tahu kamu kalau perempuan nggak bener itu datang kemari dan mencari kamu? Perempuan baik-baik tidak akan mengejar suami orang. Lagi pula dia sudah bersuami. Hanya perempuan tak punya harga diri yang mengejar-ngejar suami orang.” Citra menegaskan.

“Ma, Nindi tidak seperti itu. Nindi memang pernah melakukan kesalahan dulu hingga membuat hidup aku menderita tapi akhirnya penderitaan aku mempertemukan kita kembali. Yang aku buat sekarang adalah menghancurkan kehidupan seorang gadis, ma.” Mata Kenan mulai berkabut. Bayangan awan mendung menyelimuti tatap matanya.

“Memangnya apa yang sudah kamu perbuat pada perempuan jalang itu sih sampai kamu segitu ngototnya menginginkan dia?” tanya Citra ketus.

“Semuanya, ma. Aku menyesal, ma. Aku menyesal melepaskan dia dan bodohnya aku membiarkan egoku menguasaiku dengan menjebak dia masuk dalam permasalahan Rudi. Aku pikir dengan menjebaknya dan memberi pembalasan padanya aku bisa melupakannya tapi aku salah. Aku semakin dalam terjebak dengan perasaanku. Aku mencintai Nindi, ma.”



Kenan tak lagi bisa menahan rasa sesalnya. Air mata pria berperawakan tinggi gagah itu akhirnya meleleh juga.

“Apa kamu sudah tidur dengannya?” nada bicara Citra kian melemah menyaksikan anak semata wayangnya sedang menangkup kesedihan yang mendalam.

“Iya, ma. Aku sudah menghancurkan kehidupan Anindira bahkan sebelum cerita konyol pembalasan itu dimulai.”

Citra membuang nafas panjang. Tak pernah terbersit dalam benaknya kalau dia sudah berusaha menyingkirkan perempuan yang menjadi nafas dikehidupan anaknya. Apalagi dia baru mengetahui kalau ada kemungkinan bahwa bayi yang dibawa Anindira tempo hari adalah benar cucunya.

ooo

Sementara diwilayah timur kota Sidney tepatnya disuatu kawasan elit, Bellevue Hills, Nampak Anindira masih sibuk membereskan sebuah ruangan dengan menata ulang barang-barang dirumah barunya itu. Raihan sengaja menginvestasikan hampir seluruh tabungannya untuk membeli rumah yang sangat indah dan nyaman untuk mereka tinggal.

“Sayang, ini sudah malam. Kau bisa melanjutkannya besok.” Raihan memeluk Anindira dari belakang.

“Sedikit lagi selesai kok,” balas Anindira.



“Baiklah.” Raihan dengan setia menunggu Anindira yang tengah sibuk dengan vas-vas bunganya.

Sekitar setengah jam akhirnya penantian Raihan tiba pada ujungnya. Anindira memutuskan untuk melanjutkan menata ruangan esok hari. Raihan menggandeng tangan Anindira kekamarnya. Disana sudah ada Olivia yang terlelap. Sisa keringat yang menempel ditubuh Anindira efek dari menata ulang hampir seluruh ruangan dirumah itu membuatnya merasa tak nyaman. Anindira mengguyur tubuhnya dengan air dingin yang terpancar dari kepala shower yang berada diatas kepalanya. Sejenak dia merasakan kulitnya yang putih mulus sangat segar.

Tak berapa lama, “Rai, tolong ambilkan handuk. Aku lupa membawanya tadi!”

Raihan yang mendengar teriakan Anindira langsung membawakan Anindira sebuah handuk tebal. Saat tiba didepan pintu kamar mandi Raihan melihat suatu pemandangan yang sangat menakjubkan dari balik pintu kaca transparan yang tepat berada dihadapannya itu. Tubuh sintal Anindira terlihat jelas. Setiap lekuk tubuh Anindira mulai menggoda Raihan. Gairahpun mulai memanass ditubuhnya. Sejak peristiwa traumatik itu Raihan belum sama sekali menyentuh Anindira. Kini teriakan Anindira untuk mengambilkannya handuk bagai sebuah undangan untuk



memuaskan libidonya. Raihan membuka pintu kaca itu dan membuat Anindira terkejut setengah mati.

“Rai, kamu mau apa? Mana handuknya?” Suara Anindira sedikit bergetar.

Raihan menatap Anindira. Dia tak ingin melakukannya tanpa seizin Anindira namun gejolak hasratnya sudah tak sabar meminta segera dipuaskan. Raihan membingkai wajah Anindira lalu mencium bibirnya dengan lembut. Sesaat Anindira teringat kembali peristiwa itu. Dia menarik mundur bibirnya yang sedang dilumat Raihan namun Raihan menahan tenguknya dan membuat ciuman itu semakin dalam. Anindira berusaha terus menolak dan Raihan terus memaksanya tapi pada akhirnya Anindira menyerah dan dalam penyerahannya entah dari mana datangnya rasa itu Anindira malah menikmati kenikmatan yang ditawarkan Raihan. Dibawah pancaran air mereka bergumul saling meluapkan gairah yang sama-sama ingin dipuaskan namun saat kembali ke alam nyata, “Kenan, aku mencintaimu.” Tanpa sadar Anindira mengucapkannya.



Down in the dumps

BUKUNE

Raihan dan Anindira terdiam untuk beberapa lama sejak peristiwa dikamar mandi tadi. Anindira menarik selimut untuk menutupi tubuhnya sementara Raihan masih duduk ditepi ranjang. Pandangan muram Raihan masih terpancar disorot matanya.

“Rai...,” kata Anindira membuyarkan keheningan diantara mereka.

Raihan tak bergeming. Hatinya masih sakit ketika percintaannya dengan Anindira tadi diakhiri oleh kalimat yang menyayat hati Raihan yang terucap dari lisan istrinya itu.

“Rai, maafkan aku. Aku sungguh tak bermaksud—”



“Sudahlah. Aku tak ingin mendengar apapun lagi. Tidurlah.”
Suara berat Raihan menyembunyikan kekecewaannya yang teramat dalam.

Raihan merebahkan dirinya disamping Anindira. Malam ini dia tak ingin melihat wajah Anindira dengan tidur membelakanginya. Raihan tak mau ketika dia melihat wajah Anindira, dia akan kembali mengingat kalimat terakhir yang diucapkan istrinya itu saat bercinta tadi. Sakit dan kecewa yang dirasakan Raihan makin bergelung dihatinya. Matanya ingin sekali terpejam namun bayang-bayang wajah Anindira saat mengucapkan kalimat itu dengan tulus masih menjejali pikirannya.

BUKUNE

“sial! Sampai kapan dia akan memikirkan sibrengek itu?!”
Raihan mendengus kasar.

Anindira tahu tahu apa yang dirasakan Raihan saat ini. Raihan pasti sangat kecewa padanya. Anindira sudah berusaha keras agar dia bisa memulai kehidupannya yang baru dengan Raihan namun bayangan akan Kenan selalu menghantuinya. Bagaimanapun hati kecilnya tak bisa berbohong kalau sampai saat ini dia masih sangat mencintai pria itu.

Pagi ini Anindira sudah menyiapkan sarapan untuk Raihan dan juga Olivia. Semua sudah tertata diatas meja makan. Raihan turun dengan setelan jas abu-abu dan sudah menenteng tas



kerjanya. Raihan tak melirik sedikitpun pada meja makan. Dia berjalan bergegas menuju garasi rumah itu untuk memanaskan mesin mobilnya.

“Rai, kamu nggak sarapan dulu?” Anindira mencoba mencairkan suasana dengan mengejar suaminya.

“Aku sarapan dikantor saja. Sudah telat,” jawab Raihan datar.

“Rai, kamu masih marah sama aku? Aku minta maaf, Rai. Aku nggak—”

“Nindi sudahlah. Aku berangkat. Aku sudah terlambat.” Raihan meninggalkan Anindira yang masih terpaku digarasi rumah mewah itu.

“Andai kamu tahu, Rai. Aku sudah sangat berusaha untuk belajar mencintai kamu dan merelakan seluruh hidupku denganmu. Aku butuh waktu, Rai.” Anindira menyapu airmata yang tanpa ia sadari telah membasahi pipinya.



Siang ini Jakarta begitu panas. Kenan dengan langkah panjangnya kembali memasuki ruang kerjanya yang sudah dia tinggalkan beberapa minggu. Kisah sedih asmaranya mengacaukan semua rutinitas pekerjaannya. Dia sudah sangat tidak professional karena tak bisa memisahkan urusan pekerjaan dan urusan pribadinya lagi dan membuat ayahnya, Edward



Thompson kembali ke perusahaan untuk mengawasi laju perusahaannya.

“Kenan, kalau kau belum siap dengan semua ini sebaiknya kau memperpanjang cutimu. Papa lihat kau semakin murung dan tak karuan. Lihat lingkaran hitam di matamu, sudah berapa malam kau tidak tidur?” Edward memberikan cermin kecil kepada Kenan agar dia melihat dirinya di cermin itu namun Kenan hanya meletakkan cermin itu di atas meja.

“Aku harus bagaimana, pa? Dia sudah pergi. Dia pergi membawa semuanya, pa. seluruh cintaku, harapanku dan separuh hidupku, anakku. Aku mencintainya, sangat.” Kenan menundukan kepalanya. Terlihat jelas rona muram di wajah tampannya.

“Papa tidak menyangka kalau perasaanmu sangat dalam pada perempuan itu. Perempuan itu pernah menghancurkanmu, ingat itu,” jelas Edward.

“Pa, itu semua masa lalu. Aku sudah melupakannya. Aku kehilangan dia saat ini. Aku dan dia selamanya akan terikat, pa. Karena kami punya anak,” tegas Kenan.

“Kenan, papa tidak bisa melihatmu seperti ini terus. Kalau kau benar mencintainya. Perjuangkanlah cintamu. Papa tidak mau kau terpuruk selamanya karena perempuan itu.”

ooo



Malam semakin larut tapi Raihan masih tak kunjung pulang. Olivia sudah tertidur dengan nyenyaknya. Anindira melirik jam dinding yang berada di ruang tengah rumah besarnya. Dia kembali duduk di sofa lalu menyandarkan tubuh letihnya di sofa itu.

"Sudah hampir tengah malam kenapa Raihan belum juga pulang. Apa dia masih marah padaku? Kenapa dia tidak pernah mengerti kalau aku sedang berusaha mencintainya dan menjadi istri yang baik untuknya," keluh Anindira dalam hati.

Tak lama suara raungan mesin mobil terdengar. Raihan pulang dalam keadaan mabuk berat diantar seorang temannya. Anindira membukakan pintu rumah dan menatap Raihan yang berjalan dipapah seorang pria bule.

"Thank you, Steve. Apa kau mau mampir sebentar?" kata Anindira berbasa basi pada Steve yang sudah mengantar suaminya pulang.

"Tidak, terima kasih. Lain kali saja. Aku harus segera pulang. Good night," Steve berpamitan.

Setelah Steve meninggalkan rumahnya, Anindira segera menyusul Raihan yang berjalan dengan tertatih menahan rasa pusing yang ada di kepalanya menuju kamar mereka.

"Rai, tunggu." Anindira memegang lengan Raihan namun dengan kasar Raihan menepisnya.



"Don't ever touch me!" pandangan tajam Raihan terarah pada wajah Anindira.

"Rai...," balas Anindira lirik. Raihan kembali memperlakukannya dengan kasar dan membuat Anindira kembali menelan kesedihan.

"Diam! Jangan ganggu aku!" teriak Raihan.

"Rai...."

Raihan sama sekali tak memedulikannya. Raihan langsung melemparkan dirinya ke atas kasur dan tertidur. Anindira dengan sabar membuka sepatu dan kaus kaki yang masih dipakai Raihan. Menyelimuti pria yang sudah berucap dan berlaku kasar padanya itu.

BUKUNE

"Tak ada gunanya aku bicara sama kamu, Rai." Anindira memandang wajah Raihan yang sudah pasti tak akan mendengar apapun yang dia katakan.

Malam ini sama seperti malam sebelumnya. Anindira tak dapat memejamkan matanya. Perasaannya masih tergores ucapan Raihan yang secara langsung sudah menyakiti hatinya. Kembali kebimbangan menghinggapi benak Anindira.

"Apa aku bisa selamanya hidup dengan pria ini?" gumamnya.

Pagi itu *weekend* kelima Anindira dan Raihan berada di negeri kanguru. Semua tampak normal kecuali sikap Raihan yang masih sedingin es dikutip utara pada Anindira. seperti biasa



setiap pagi Anindira menyiapkan sarapan untuk Raihan meski beberapa hari ini Raihan tak mau menyentuh sarapan yang disiapkan Anindira.

Raihan turun dengan setelan santainya, tactical short pants dan Polo shirt yang bertema monochrome membuatnya terlihat sangat memesona. Raihan mengambil kunci mobilnya dan entah kemana dia akan pergi dipagi weekend ini.

“Rai, kamu nggak sarapan dulu? Aku udah nyiapin sarapan buat kita,” kata Anindira yang melihat Raihan akan segera keluar dari rumah mereka.

“Kamu sarapan aja sendiri. Aku bisa sarapan diluar.” Balas Raihan ketus.

BUKUNE

“Rai, kamu kenapa sih? Aku tahu aku salah Rai tapi kamu coba ngertiin aku dong, sedikit aja.”

“Kamu yang harusnya ngerti. Kamu itu istri aku. Tidak semestinya kamu selalu mengisi kepalamu dengan si brengsek itu!”

“Rai, aku sudah mencoba dan aku berusaha tapi aku belum bisa sepenuhnya melupakan Kenan karena aku—“

“Karena kamu masih cinta sama dia?”

“Aku berusaha jadi istri yang baik buat kamu, Rai. Aku mencoba belajar mencintai kamu tapi semua nggak bisa instant, Rai. Aku butuh waktu. Aku butuh kamu untuk mengajari-



bagaimana mencintaimu bukannya menjauhiku kayak gini.” Anindira terisak.

“Kamu mau belajar mencintaiku? Kamu pikir aku percaya sama semua ucapan kamu? Sekarang kamu cuma takut aku tinggalkan dinegeri asing ini kan? Kamu pintar bersandiwara, Nindi. Aku tahu yang ada dipikiranmu hanya si brengsek itu dan aku tidak pernah ada disini.” Raihan mengarahkan telunjuknya ke dahi Anindira.

Air mata Anindira tak terbendung lagi. “Terserah kamu mau bilang apa, Rai. Asal kamu tahu selama ini aku sudah mencoba. Aku berusaha sangat kuat, Rai. Kamu nggak pernah tahu itu.”

“Begitu? Buktikan kepadaku kalau kamu berusaha melakukan semua itu.” Raihan menarik lengan Anindira dengan kasar dan menyeretnya menaiki tangga menuju kamar mereka lalu melempar Anindira ke atas kasur empuk yang berada ditengah kamar itu.

“Kali ini jangan ada lagi sibrengek itu!” seru Raihan.



Stay with you

BUKUNE

Raihan bergerak naik turun diatas tubuh Anindira. Anindira sesekali mengerang merasakan nikmat yang diberikan Raihan. Anindira menjaga dirinya agar tetap sadar dan tak terlena dengan sentuhan-sentuhan yang diberikan Raihan pagi itu. Anindira tak mau mengulang kesalahan yang sama yang akan kembali melukai perasaan Raihan.

Anindira menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Raihan memeluknya dari belakang, “Aku cinta sama kamu, Nindi. Jangan pernah tinggalkan aku lagi ya. Aku butuh kamu, Nindi.” Raihan mencium pipi Nindi.

ooo



“Rai, kamu minum obat apa?” Anindira memperhatikan Raihan yang tak biasanya minum obat-obatan atau vitamin tambahan kecuali ketika dia sedang merasa tak enak badan sesaat setelah menyelesaikan makan siangnya.

“Cuma Vitamin saja. Kau tahu kan cuaca disini panas sekali. Kau juga seharusnya minum vitamin biar bisa cepat kasih adik buat Olive, sayang.” Raihan merangkul Anindira lalu mencecap bibirnya dengan lembut.

“Rai, Olive kan masih kecil. Usianya saja belum satu tahun masa mau punya adik,” balas Anindira.

“Aku ingin Olive punya adik dan aku ingin kau selalu mengingatkanku dengan adanya adik untuk Olive.” Raihan kembali mencium Anindira.

“Rai, udah ah. Malu sama Mrs.Reid. Dari tadi dia memperhatikan kita.” Mata Anindira melirik pada asisten rumah tangganya yang sedang menyuapi Olivia makan siang.

Raihan tetap tak memedulikannya. Dia tetap merangkul dan memeluk Anindira dengan sesekali menciuminya.

Sudah beberapa hari ini Raihan pulang hampir larut malam. Dia dan timnya sedang menangani kasus serius tentang pekerja ilegal yang datang dari berbagai negara termasuk pekerja ilegal dari Indonesia. Sebagai orang asing yang bekerja di Firma Hukum ternama dikota ini Raihan memang dituntut untuk lebih bisa



menguasai suasana apalagi beberapa pekerja-pekerja ilegal yang sedang terkait kasus berasal dari negaranya.

Anindira menatap Raihan yang sudah tertidur pulas. Beberapa hari ini Raihan tak memperhatikan kesehatannya. Dia pulang larut malam dan pergi lagi pagi-pagi sekali. Anindira memandang wajah suaminya dengan tatapan penuh kasih. Wajah Raihan tampak begitu tenang dan damai.

“Selama ini aku tidak pernah menyadari semua pengorbanan kamu, Rai. Aku terlalu egois dengan perasaanku sendiri. Aku bahkan tak memedulikan rasa cinta kamu yang begitu besarnya padaku dan Olivia. Cintaku pada Kenan sudah membutakan semua yang sudah kamu berikan untukku. Selama ini aku berusaha mengejar asa yang enggan mendekat. Aku mengejar bayangan yang tak dapat kurengkuh hingga aku tak menyadari bahwa ada seorang yang nyata yang sedang berusaha dan berjuang membuatku bahagia. Aku janji aku takkan pernah meninggalkanmu. Aku bersedia selamanya jadi pendamping kamu dan jadi ibu dari anak-anakmu. Aku janji, Rai.” Air mata Anindira jatuh membasahi pipinya.

“Anak papa tumben jam segini sudah bangun.” Raihan mengangkat Olivia dari tempat tidurnya lalu menggendongnya dan membawanya ke halaman belakang rumah besarnya dan



mengajak bayi berusia 10 bulan itu untuk melihat pemandangan taman yang ditanami banyak bunga.

“Rai, sarapannya sudah siap!” teriak Anindira dari ruang makan.

Rai membawa Olivia keruang makan.

“Sini, biar Olive sama aku dulu. Kamu makan duluan aja, aku suapin Olive dulu. Mrs.Reid belum datang.” Anindira hendak membopong Olivia yang berada dipangkuan Raihan amun Raihan mencegahnya.

“Tidak usah, sayang. Biar aku yang suapin Olive.” Raihan memaksa.

Anindira hanya menyinggungkan bibir merahnya keatas. Tidak ada yang lebih membahagiakan hatinya melihat putri kecilnya sangat disayangi lelaki yang berperan sebagai ayahnya itu.

“Rai, kalau sudah sarapan jangan lupa minum vitaminnya ya,” kata Anindira mengingatkan.

“Vitamin? Vitamin apa maksudmu, sayang?” Raihan terlihat bingung.

“Ini. Ini vitaminmu kan?” Anindira menyerahkan sebuah botol yang berisi pil-pil berwarna putih didalamnya.



“Oh, iya. Hampir saja aku lupa. Terima kasih sayang kau sudah mengingatkan aku.” Raihan memberikan senyum yang tampak canggung pada Anindira.

Seperti biasanya selama tinggal di negeri kanguru ini, setelah Raihan berangkat ke kantornya Anindira akan menyempatkan berbelanja kebutuhan sehari-hari ditemani Mrs.Reid karena Anindira masih belum hafal benar lokasi-lokasi tempat perbelanjaan yang berada disekitaran real estate tempatnya tinggal.

Anindira merasa sangat beruntung karena Raihan memberinya begitu banyak kemudahan selama mereka tinggal dinegara ini. Raihan sepertinya ingin sekali memanjakan Anindira selama mereka tinggal disini.

“Mrs.Reid, kalau kau mau pulang pulang saja. Tidak apa-apa. Ini sudah jam 8. Anak-anakmu pasti sudah menunggumu dirumah,” kata Anindira.

“Tapi Mrs.Rai, kau akan sendirian bersama Olivia kalau aku pulang,” balas Mrs.Reid.

“Tenang saja. Kami akan baik-baik saja. Selama beberapa hari ini kau selalu pulang larut karena menemani kami. Aku tidak mau lebih menyusahkanmu lagi. Pulanglah. Kami akan baik-baik saja, Mrs.Reid,” Anindira menyarankan.

“Baiklah, Mrs.Rai. Kalau begitu aku pulang.”



Setelah berpamitan Mrs.Reid pun pulang. Anindira segera menyalakan alarm keamanan rumahnya dan mengunci pintu dengan *keylock* otomatis dari ruang tengah rumahnya. Anindira melongok ke kamarnya. Dia melihat Olivia yang sudah tidur lalu mencium pipi bayi montok itu.

Tak berapa lama terdengar suara bell. Anindira buru-buru menuruni anak tangga dan berlari kecil menuju pintu dia tidak mau Raihan lama menunggu didepan pintu. Anindira membuka pintu,

“Rai....” Anindira terpaksa menatap sosok dihadapannya.

“Kenan.” Anindira mengenyitkan dahinya.

“Hello,” sapa Kenan.

Anindira diam mematung. Dia masih tak percaya kalau sosok dihadapannya adalah Kenan. Ingin sekali Anindira memeluk lelaki dihadapannya ini. Ingin sekali dia melepaskan kerinduannya selama ini pada lelaki ini.

“Apa kau tidak akan mempersilahkan aku masuk?” pertanyaan Kenan membuyarkan lamunan Anindira.

“Baiklah, silahkan masuk.” Anindira membiarkan Kenan memasuki rumahnya.

“Kenan, kau mau apa datang kesini?” Anindira berusaha menahan diri untuk tidak bersikap yang membuatnya akan



kembali merasakan perasaan yang ingin dikuburnya dalam-dalam.

“Aku menjemputmu untuk pulang bersamaku,” balas Kenan.

“Pulang? Bersamamu?” Anindira mencoba mengatur nafasnya.

“Ya, aku ingin menikah denganmu dan merawat anak kita bersama.”

“Kenan, aku istri Raihan. Aku tidak bisa pulang bersamamu.”

“Aku akan minta Raihan menceraikanmu.”

“Aku tidak bisa, Kenan. Aku tidak akan pulang denganmu.”

“Aku tahu kau masih marah padaku tapi aku ingin kau tahu kalau aku mencintaimu. Aku ingin menikah denganmu.”

“Kenan, aku tidak bisa. Sebaiknya kau pergi dari sini. Raihan akan pulang sebentar lagi.”

“Baguslah, aku bisa bicara langsung padanya.”

“Kenan, *please!* Kita sudah sama-sama menikah dengan pilihan kita.”

“Aku sudah menceraikan Monic.”

“Apa? Kau baru saja menikahinya. Tapi aku tidak akan mengubah keputusanku. Aku tetap disini. Aku takkan meninggalkan Raihan. Untuk alasan apapun.”

“Apa kau sudah tak mencintaiku lagi?”



“Kenan. Aku punya alasan kuat untuk tetap disini Raihan. Aku tegaskan sekali lagi, aku takkan pernah meninggalkan Raihan.”

Kenan mencelos. Perjalanan panjang yang ia tempuh ribuan mil sia-sia. Wanita yang diinginkannya kini benar-benar menjadi milik Raihan. Anindira tetap pada pendiriannya akan tetap bersama Raihan. Dia memandang Anindira dengan tatapan sendu. Tatapan kecewa.

“Aku menghargai keputusanmu. Tapi bolehkah aku menemui anakku sebelum aku pergi?”

“Dia sudah tidur. Tapi kau boleh melihatnya.” Anindira tak kuasa untuk menolaknya. Bagaimanapun Kenan adalah ayah kandung Olivia.

Anindira mengajak Kenan ke kamarnya untuk melihat Olivia. Anindira berdiri disudut kamar sementara Kenan menghampiri Olivia. Kenan mencium kening Olivia. Dia menatapnya beberapa saat lalu kembali menghampiri Anindira.

“Kenan, maafkan aku. Aku tidak bisa bersamamu. Aku harap kamu bisa mengerti.” Mata Anindira mulai berkabut.

Kenan membingkai pipi Anindira dengan kedua tangannya.

“Aku ingin sekali mengerti. Tapi aku rasa aku tidak akan bisa dan tidak akan pernah mengerti. Aku mencintai kamu, Nindi.” Kenan mencecap bibir Anindira.



“Kenan, aku mohon jangan mulai lagi. Aku —” belum selesai Anindira berbicara Kenan kembali melumat bibir wanita pujaannya itu.

BUKUNE



Falling a part BUKUNE

"Kenan, please don't do it! Kenan I love you but I have a reason to stay with him. Aku sungguh mencintaimu. Aku tidak bisa membohongi diriku kalau aku memang benar-benar mencintaimu. Tapi aku tidak akan mengingkari janjiku untuk tetap bersamanya." Anindira menghentak dada Kenan dengan kedua tangannya agar menjauh.

"Jadi karena kau sudah berjanji padanya? Aku mencintaimu dan kau pun mencintaiku. Kita saling mencintai, Nindi. Apa salahnya apabila kita bersama?" Kenan terlihat sangat kecewa dengan penolakan Anindira.



“Kita memang saling mencintai tapi aku takkan meninggalkan orang yang selama ini selalu ada untukku. Seseorang yang sudah berkorban begitu besar untukku dan anakku.” Mata Anindira mulai berkabut.

“Nindi, apa kau sudah tak menginginkan aku lagi?” Kenan putus asa. Hatinya menjerit mengetahui wanita yang selama ini dia cintai ternyata rela melepaskannya demi membalas jasa pada Raihan.

Anindira menggelengkan kepalanya. Anindira tak kuasa melakukan itu sebenarnya namun itu harus dia lakukan agar Kenan menjauh dari kehidupannya.

“Nindi...,” kata Kenan lirih.

Nindi melangkah mundur ketika Kenan mencoba untuk meraih lengannya. Penolakan Nindi meruntuhkan seluruh harapan Kenan. Perjalanan ribuan mil yang sudah dia tempuh untuk bertemu dan membawa pulang Anindira kini sia-sia. Anindira sudah tidak menginginkannya lagi. Wanita itu lebih memilih bersama suami yang tidak dicintainya dan hidup bersamanya.

Setelah melewati perdebatan panjang dengan Anindira akhirnya Kenan menyerah dengan keputusan Anindira yang tetap memilih bersama Raihan. Kenan tidak dapat memaksa Anindira untuk bersamanya. Bagaimanapun Anindira bisa bersama Raihan



itu buah dari kebodohnya yang dengan sengaja menjauhkan dirinya dengan Anindira.

Anindira tak dapat menahan tangisnya saat Kenan melangkahkan kaki keluar dari rumahnya.

“Aku cinta sama kamu, Kenan. Aku harap suatu hari nanti kamu bisa mengerti. Aku takkan menyesal mengambil keputusan ini dan aku juga tak menyesal mencintai kamu.” Air mata Anindira mengiringi langkah menjauh Kenan.

Malam ini Raihan tidak pulang. Tanpa terasa Anindira tertidur disofa ruang tamu. Suara bel berbunyi nyaring dan membangunkan Anindira. Anindira melirik jam dinding yang melekat erat didinding ruang tamu itu.

“Ya Tuhan, sudah jam 6. Raihan kemana ya? Kok tidak pulang?” kekhawatiran mulai bergelung dipikiran Anindira.

Kembali suara bel terdengar, Anindira segera menuju pintu dan membukanya. Dia melihat Raihan berdiri didepan pintu. Raihan sepertinya tidak tidur semalam. Tampak lingkaran hitam tergambar jelas disekeliling kelopak matanya dan wajah pucat seperti mayat hidup membuat Raihan sedikit terlihat seperti seorang vampire.

“Rai, darima—” Anindira belum menyelesaikan kalimatnya tiba-tiba Raihan memeluknya dengan erat. Membawa Anindira ke



kehangatan dekapan dada bidangnya, membelai rambut hitam sebahunya dan mengecup kening wanita dalam dekapannya itu.

“Rai, semalam—” Anindira mencoba jujur pada Raihan namun Raihan tiba-tiba menempelkan jari telunjuknya dibibir Anindira.

“Ssstt! Sudah, sayang,” bisiknya.

“Tapi... semalam Kenan...”

“Aku sudah tahu. Aku tahu.” Pernyataan tak terduga Raihan membuat Anindira membulatkan matanya. Anindira menggigit bibir bawahnya. Ada rasa cemas menghinggapi hatinya namun kali ini Raihan mendekapnya dengan sangat berbeda tak seperti biasanya ketika hatinya bergejolak karena cemburu. Raihan mendekap Anindira dengan sangat lembut dan erat seakan dia tak ingin melepaskan Anindira.

“Aku tahu semuanya, sayang. Terima kasih kau sudah bersedia bersamaku walau aku tahu sampai saat ini kau belum bisa mencintaiku sepenuhnya. *I love you*,” kata Raihan lagi.

Anindira tak sanggup mengatakan apapun untuk membalas pernyataan cinta Raihan. Pada kenyataannya rasa itu belum sepenuhnya ada dihatinya. Anindira hanya menikmati kehangatan pelukan Raihan dipagi itu.

ooo



hari ini tepat setahun usia Olivia. Raihan mengajak keluarga kecilnya untuk merayakan hari lahir Olivia disebuah taman bermain Luna Park yang terletak di Milsons Point, Sydney . Olivia yang baru bisa berjalan begitu lincah melangkahkan kaki cantiknya kesana kemari. Anindira begitu kewalahan mengawasi gadis kecilnya hingga Raihan yang mengambil alih. Raihan sangat menyayangi Olivia. Entah apa yang ada dipikirannya tentang Olivia tapi Raihan memperlakukan Olivia seperti anak kandungnya sendiri. Mungkin lebih. Sehari itu Raihan seperti tak ingin lepas dari Olivia begitupun sebaliknya. Gadis kecil itu selalu ingin bersama sang ayah.

Dalam perjalanan pulang dari Luna Park, Anindira melihat ada yang tidak beres dengan suaminya. Raihan terlihat tak bisa berkonsentrasi ketika berada dibalik kemudi hingga beberapa kali menyebabkan mobil yang mereka tumpangi hampir menabrak pembatas jalan. Beruntung Olivia tertidur dikursi bayinya dijok penumpang belakang.

“Rai, biar aku saja yang menyetir. Kamu kayaknya kurang sehat,” kata Anindira.

“Aku nggak apa-apa, sayang,” balas Raihan.

“Rai, kamu tidak sedang baik-baik saja. Aku tahu. Sini, biar aku yang menyetir. Kamu nggak mau membahayakan kita semua kan?” Anindira memaksa.



Akhirnya Anindira mengambil alih kemudi. Raihan lebih banyak diam sepanjang perjalanan. Anindira sesekali melihat ke spion dalam untuk memperhatikan suaminya. Raihan terlihat sangat pucat. Pandangan matanya seperti orang yang menahan rasa sakit. Tarikan dan hembusan nafasnya mengatakan rasa yang tak terkatakan itu.

Anindira membopong Olivia ke kamar tidurnya lalu setelahnya memapah Raihan yang terlihat sudah sangat lemas ke tempat tidurnya. Anindira membuka sepatu Raihan dan membantu Raihan mengganti bajunya dengan baju tidur.

“Rai, kalau kamu merasa lagi nggak enak badan sebaiknya tadi pagi kita tidak usah pergi.” Anindira menarik selimut untuk menyelimuti Raihan yang menggigil.

“Aku baik-baik saja. Mungkin karena kelelahan saja,” balas Raihan.

“Rai, bisakah kamu jujur sama aku kali ini? Aku tahu kamu tidak baik-baik saja. Dan keadaan kamu kayak gini bukan karena kamu terlalu lelah atau apalah... *please, Rai!* Kamu jujur sama aku. Aku khawatir sama kamu, Rai.” Anindira terus memaksa.

“Nindi, aku bilang aku nggak apa-apa. Kamu tenang saja ya.” Rai menutup matanya tak ingin lagi diganggu oleh pertanyaan Nindi.



“Rai, kamu bohong sama aku. Selama ini kamu nggak minum vitamin tapi kamu minum obat pereda nyeri. Aku nggak bego, Rai.” Anindira terisak.

Raihan membuka matanya dan bangun dari posisi tidurnya lalu duduk bersandar ke kepala ranjang. Dia mengusap wajah tampannya yang pucat lalu menari nafas panjang dan menghembuskannya.

“Nindi, aku akan baik-baik saja,” kata Raihan.

Nindi mendekat dan duduk disisi tempat tidur berhadapan dengan Raihan.

“Kamu jangan bohongin aku, Rai.” Nindi kembali terisak.

“Tablet-tablet itu pereda nyeri untuk penderita kanker, Rai. Kamu kenapa? ngomong sama aku, Rai. Aku istri kamu. Aku berhak tahu,” kata Anindira terbata-bata sambil menahan rasa sedih luar biasa yang tertahan di dadanya.

“Nindi...” Raihan menggenggam tangan Nindi.

“Aku tidak mau kamu merasa iba padaku. Aku baik-baik saja.” Raihan tetap meyakinkan Anindira kalau dia baik-baik saja.

“Rai, asal kamu tahu aku begini bukan karena aku iba. Aku takkan meninggalkanmu bagaimanapun kondisi kamu. Aku sayang sama kamu, Rai.” Anindira memeluk erat Raihan.

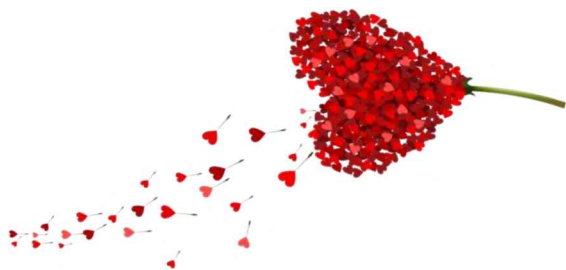
Seketika aliran darah yang mengalir diseluruh tubuh Raihan mendapat asupan energy luar biasa besar yang entah



darimana datangnya saat Anindira mengucapkan kalimat terakhirnya sehingga mampu membuat Raihan kembali tersenyum dan kembali berenergi untuk membalas pelukan istri tercintanya.



BUKUNE



BUKUNE



Alice Gio



Unforgiven



About that night

BUKUNE

Malam itu Raihan sangat terkejut ketika mendapati bahwa pria yang mencarinya dan tengah menunggunya di lobi gedung Firma Hukum tempatnya bekerja adalah Kenan Maha Prana. Raihan tak dapat mengalihkan pandangannya saat menatap pria bersetelan denim biru tua dengan celana chino panjang yang berwarna senada. Pria itu balas menatap Raihan. Ada ribuan kata yang tersimpan disorot matanya.

“Kenan Maha Prana, ada apa mencariku?” sapa Raihan yang baru saja keluar dari elevator.

“Aku ingin bicara denganmu,” balas Kenan,



“Memangnya masih ada yang perlu kita bicarakan? *I don't want to hear a shit from you!*” Nada bicara Raihan mulai sinis.

“Ini bukan tentang bualan. *It's about Nindi. The one we love,*” balas Kenan.

Raihan memandang Kenan sesaat, “Kita bicara diluar.”

Raihan dan Kenan menuju sebuah Bar yang terletak dijalan sekitar gedung Firma hukum tempat Raihan bekerja.

“Mau apa kau datang kesini? Aku tidak mau kau mengganggu hidupku dan Nindi lagi.” Raihan menyesap *Budweiser* yang baru saja dituang kedalam gelasny.

“*I did.*” Balas Kenan.

Raihan mengeratkan genggamannya digelas yang berisi minuman beralkohol itu. Ingin sekali dia memecahkan gelas itu ke kepala Kenan. Tatapan penuh amarah terpancar dari sorot matanya.

“Apa yang sudah kau lakukan pada Nindi-ku?” Raihan bahkan tidak sanggup menatap Kenan saat bertanya. Raihan takut dirinya lepas control dan memukul Kenan saat menatapnya.

“Kau berhak marah padaku, Raihan. Aku menemuinya....” Kenan tak meneruskan ucapannya.

Raihan semakin mengeratkan genggamannya. Hampir saja dia memecahkan gelas yg digenggamnya. Amarah mulai



membakar dirinya. Hawa panas mulai terasa diseluruh sendi tubuhnya.

“Jangan bilang kau dan dia—“ Suara berat Raihan mulai bergetar.

“*No, we didn’t.*” balas Kenan.

“Aku berusaha meyakinkan Nindi untuk kembali bersamaku. *I seduce her.* Aku takkan berbohong padamu aku memang merayunya. Aku mencintainya, Rai. Sampai kapanpun aku takkan bisa menghilangkan rasa ini sama halnya denganmu. Kita berdua mencintai perempuan yang sama. Aku hanya ingin kita berdamai,” jelas Kenan.

“Apa maksud pembicaraanmu ini sebenarnya?!” Raihan mulai kesal.

“Aku mencintai Nindi dan aku ingin memilikinya selama—“

Buuuk! Kepalan tangan Raihan mengenai wajah tampan Kenan.

Beberapa pasang mata yang berada di Bar itu sontak menatap pemandangan yang mengusik ketenangan mereka yang sedang bersantai malam itu.

Raihan sepertinya tak puas hanya dengan sekali memukul Kenan. Dia sekali lagi menghantamkan pukulannya ke



wajah Kenan sampai security guards di Bar itu membawa keluar keduanya dari Bar tersebut.

Raihan yang belum puas masih terus memukuli Kenan namun Kenan tidak membalasnya sekalipun.

“Kenapa kau diam saja? Apa didalam hatimu sedang menertawakanku karena Nindi lebih memilihmu?!” tukas Raihan.

“Dia memilihmu! Dia memilih hidup denganmu, bodoh!” teriak Kenan.

Raihan sontak menatap tajam Kenan. Dia seperti mendengar suatu keajaiban terlontar dari mulut Kenan.

“Kau pemenangnya, Rai.” Kenan mengelap darah yang keluar dari ujung bibirnya dengan punggung tangannya.

Raihan masih tertegun tak percaya akan apa yang telah dia dengar. Anindira Elvira yang dia tahu sangat mencintai mantan kekasihnya itu lebih memilih menghabiskan sisa hidupnya dengannya.

“Aku hanya ingin memastikan kau bisa membahagiakannya. Juga anakku,” kata Kenan lirih.

Raihan mengulurkan tangannya pada Kenan yang masih terduduk dipelataran Bar itu. Kenan menyambut uluran tangan Raihan lalu berdiri, “Kini aku tahu kau benar-benar bisa membuatnya bahagia.”



Malam itu juga Kenan kembali ke Jakarta. Separuh hidupnya dia titipkan bersama Raihan dinegeri Kanguru. Tak ada dendam lagi dihatinya. Kini hanya seuntai doa dan harapan terselip diujung hatinya agar kedua orang yang sangat dicintainya hidup bahagia.

ooo

Dua tahun kemudian.

"Mama heran sama kamu Nindi. Mama ini kan mamanya Raihan, masa anaknya sakit kamu nggak kasih tau mama?" Dewi yang saat itu berkunjung ke kediaman Raihan dan Nindi terlihat sangat marah pada Anindira.

"Maafin Nindi, ma. Raihan melarang Nindi bilang sama mama. Rai nggak mau membuat mama khawatir," balas Anindira.

"Kamu itu keterlaluhan banget ya! Kamu kan bisa kasih tahu mama diam-diam." Dewi memasang wajah sinisnya.

"Kalau dr.Paula nggak kasih tahu mama, mama tidak bakalan tahu kalau anak mama sedang berjuang melawan penyakitnya. Keterlaluhan kamu!"

Anindira hanya menunduk dihadapan ibu mertuanya. Dia sudah tidak lagi ingin berkata-kata dihadapan Dewi.

Dokter Paula Muchtar adalah teman seangkatan Dewi saat diSMA sebelum dia bersama ibunya kembali ke Australia. Dia



dan Dewi kembali bertemu saat dr. Paula mengunjungi ayahnya di Jakarta. Saat itulah dr. Paula yang seorang ahli Hepatologi dan sekaligus dokter Onkologi menceritakan keadaan Raihan kepada Dewi bahwa Raihan mengidap kanker hati yang disebabkan oleh faktor metabolik turunan karena memang kakeknya Raihanpun mengidap penyakit yang sama.

Saat ini kanker hati yang diderita Raihan sudah masuk stadium III namun Raihan masih tetap bersemangat menghadapi hari-harinya bersama Anindira dan Olivia. Desakan Dewi agar Raihan dan Anindira kembali ke tanah airpun tak didengarnya.

“Sayang, aku punya kejutan buat kamu.” Anindira memeluk Raihan yang sedang menemani Olivia bermain. Gadis kecil itu terlihat sangat cantik diusiaanya yang ketiga tahun.

“Apa sih? Kayaknya kamu seneng banget, sayang.” Raihan membalas pelukan istrinya.

“Olive bakal punya adik.” Anindira menunjukkan hasil testpack-nya.

“Makasih, sayang. Aku sangat bahagia. Akhirnya Olive akan punya adik.” Raihan mencium puncak kepala Anindira.

“Akhirnya aku bisa memberimu kenangan yang akan kau ingat seumur hidupmu, Nindi. Kenangan yang akan selalu membuatmu mengingat bahwa ada seorang pria yang selalu



mencintaimu dan selalu berjuang membuatmu bahagia walau pada akhirnya aku akan membuatmu menangis dengan kepergianku."

BUKUNE



When you're gone

BUKUNE

Kondisi Raihan memburuk setelah Anindira melahirkan anak keduanya. Bayi lelaki mereka diberi nama Gavin Prambudi Hutomo. Sama halnya dengan Olivia, Gavin juga menyandang nama belakang keluarga besar Raihan, Prambudi Hutomo. Malang bagi bayi Gavin dia hanya sebentar merasakan kasih sayang ayah yang sesungguhnya karena diusianya yang baru menginjak satu tahun Raihan meninggalkan mereka dengan damai.

Sampai akhir hayatnya Raihan selalu menyayangi Olivia. Terbukti dalam surat wasiatnya, dia mewariskan seluruh hartanya termasuk seluruh harta warisan dari keluarga Prambudi hutomo atas namanya kepada Olivia dan Gavin.



Perubahan besar terjadi setelah Raihan meninggal. Dewi yang kondisi psikisnya sempat menurun karena kehilangan putra semata wayangnya seperti mendapat pengganti Raihan ketika Anindira membawa pulang Olivia dan Gavin ke tanah air. Dewi tak sedetikpun melepaskan Olivia ataupun Gavin untuk bersama orang lain termasuk Anindira. Dewi benar-benar menguasai kedua bocah itu bahkan Dewi tak mengizinkan Anindira dan kedua anaknya tinggal di rumah Lia, ibunya. Dewi meminta Anindira dan kedua anaknya untuk tinggal bersamanya dan pada akhirnya Anindira menyetujui permintaan Dewi untuk tinggal bersamanya. Perubahan sikap Dewi pada Anindira membuat Anindira luluh dan tak sanggup meninggalkan seorang ibu yang sedang berduka itu.

Sudah delapan bulan lamanya Anindira hanya berdiam diri di rumah bak istana itu. Tak banyak yang bisa dia kerjakan selain mengantar jemput Olivia yang sudah mulai masuk TK dan sesekali menemani gavin bermain karena semua urusan kedua anaknya sudah diurus ibu mertuanya. Bisa dibilang diambil alih ibu mertuanya. Hari-harinya hanya diisi dengan menggambar kembali semua kenangan yang sudah berlalu dengan Raihan dan Kenan dihatinya. Sebetulnya bisa saja dia bersenang-senang karena Dewi selalu memberikan uang saku untuk Anindira dengan jumlah fantastis setiap bulannya namun Anindira bukan tipe perempuan



seperti itu. Dia lebih suka menghabiskan harinya dengan mengukir masa lalu dalam lamunannya. Bisa jadi karena dia belum bisa *move on* dari kenangannya bersama Raihan.

“Nindi, mama lihat kamu banyak melamun. Jangan terus seperti itu. Mama tahu kamu mencintai anak mama. Tapi dia sudah pergi Nindi. Raihan pasti sedih melihatmu seperti ini. Kamu tidak bisa seperti ini terus, nak.” Dewi mencoba menghibur Anindira yang terlihat muram sesaat setelah makan malam.

“Atau kamu bisa bantu papa untuk mengurus Biro Iklan? Dulu rencananya perusahaan itu untuk Raihan namun anak itu lebih memilih menjadi pengacara ketimbang jadi CEO di perusahaannya sendiri,” kata Adnan Prambudi Hutomo, ayah Raihan.

“Tapi Nindi kan tidak tahu apa-apa tentang periklanan, pa,” balas Nindi.

“Kamu bisa belajar sambil bekerja, Nindi. Jangan berlarut-larut dengan kesedihanmu.” Adnan terus meyakinkan Anindira.

Akhirnya Anindira menuruti saran ayah mertuanya itu. Anindira mulai bekerja diperusahaan periklanan milik keluarga besar Prambudi Hutomo.

Sudah setahun Anindira bekerja diperusahaan milik mertuanya dan selama itu pula Anindira menutup hatinya pada setiap pria yang mencoba mendekatinya. Anindira tak ingin



kenangannya bersama Raihan akan pupus dengan kehadiran orang baru dalam hidupnya. Baginya, Raihan adalah sosok pria dan ayah yang luar biasa. Rasa cinta Raihan yang begitu besar padanya dan kedua anaknya adalah hal terindah yang pernah ia rasakan. Dia tak ingin menggantinya dengan cinta yang lain.

Raihan pergi disaat Anindira mulai bisa membalas semua rasa cinta Raihan padanya. Anindira merasakan kehilangan yang teramat sangat. Seluruh rasa cinta dan kebaikan Raihan mampu meluluhkan hati Anindira yang saat itu sudah membatu dan terpatri pada Kenan.

Kini Olivia sudah berusia 7 tahun dan Gavin 4 tahun. Seluruh waktu Anindira saat ini hanya untuk kedua anaknya dan pekerjaannya. Menjadi seorang CEO diperusahaan milik keluarga mertuanya memang tidak mudah. Mengelola perusahaan yang bisa dibilang besar seorang diri membuat dirinya semakin tenggelam dalam kesibukan namun dia tetap mempunyai waktu untuk Olivia dan Gavin.

“Nindi, mama mau ajak anak-anak liburan. Kamu ikut ya. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini. Refrehing dulu. Segerin otak kamu jangan dijejali pekerjaan terus.” Dewi sibuk mengepak baju-baju Olivia dan Gavin untuk dimasukan kedalam travel bag.

“Nindi nggak bisa ninggalin pekerjaan, ma. Masih banyak yang harus Nindi kerjakan,” balas Nindi.



“Nindi, sini duduk dekat mama.” Dewi menepuk bantal sofa disebelah tempatnya duduk membereskan baju Olivia dan Gavin.

Anindira menuruti perintah ibu mertuanya itu dan duduk disamping perempuan paling berkuasa dirumah itu.

“Mama tahu mama pernah menganggap kamu perempuan yang tidak benar saat Raihan nekad menikahi kamu dulu. Mama ternyata salah. Kamu itu istri dan ibu yang baik, Nindi. Kamu dan anak-anak kalian yang membuat Raihan bisa lebih lama bertahan.” Dewi mengelus lembut punggung Anindira.

“Aku tak sebaik yang mama pikir, ma. Aku masih tidak bisa jujur sama mama akan satu hal, Olivia,” kata Anindira dalam hati.

“Maafkan mama ya. Mama sempat meragukan kamu dulu. Mama juga sempat meragukan kalau Olivia bukan anak kandung Raihan tapi Raihan meyakinkan mama kalau kau sudah hamil saat menikah dengannya. Kalian sudah berhubungan sebelum menikah...”

Deeg! Jantung Anindira seakan berhenti berdetak mendengar ucapan Dewi. Ibu mertuanya itu ternyata sudah menaruh kecurigaan akan Olivia dari awal tapi Raihan dengan bijaknya tak pernah mengatakan hal itu padanya.



"Aku tak menyangka Raihan tetap membelaku dan Olivia dihadapan mamanya walau saat itu Raihan sedang sangat marah padaku. Terima kasih, Rai. Aku selalu menyayangimu. Selalu."

"Terima kasih kamu sudah memberi mama dan papa dua cucu yang sangat lucu dan pintar. Mama mau cucu-cucu mama dan menantu kesayangan mama ikut berlibur bersama mama dan papa ke Ipanema besok. Jangan ada penolakan ya. Mama mau kamu ikut." Dewi memaksa.

"Ipanema, Brazil?" Anindira membulatkan mata indahny.

"Iya, sayang. Ayo cepat berkemas."

"Tapi, ma. Passport dan lainnya?"

"Mama, sudah urus semuanya. Kamu tinggal berkemas saja."

ooo

♪ ...How can I tell her I love her
Yes, I would give my heart gladly
But each day as she walks to the sea
She looks straight ahead, not at me
Tall and tan and young
and lovely

The girl from Ipanema goes walking
And when she passes, I smile, but she doesn't see. ♪



Alunan lagu dari sang legenda Frank Sinatra menemani Anindira saat dia menyusuri indahnya pantai Ipanema. Bau sate, udang panggang, kios-kios yang menjual kelapa muda yang bisa diminum langsung dari tempurungnya begitu menggoda dan mengundang untuk dicicipi. Ditambah pemandangan indah dari gunung *Dois Irmaos* atau dalam bahasa Inggris adalah *Two Brothers* yang terlihat jelas dari pantai itu serta hamparan pasir yang sangat aduhai semakin memesona pantai eksotik itu.

Anindira memerhatikan kedua anaknya dan ayah mertuanya yang sedang asyik bermain pasir sementara ibu mertuanya sibuk memboyong makanan ringan dan minuman untuk kedua cucu dan juga suaminya.

BUKUNE

"Rai, andai kamu ada disini pasti aku akan sangat bahagia. Lihatlah anak kita sudah tumbuh besar dan sehat." Tak terasa air matanya menetes membasahi pipinya.

"Nindi! Nindi!" suara teriakan Dewi mengejutkan Anindira.

"Iya, ma." Buru-buru Anindira menyapu airmatanya dengan punggung tangannya.

"Olivia hilang. Tadi dia sedang main sama Gavin dan opah tapi tiba-tiba dia menghilang." Dewi terlihat sangat panik.

Anindira yang melihat ibu mertuanya panic dengan cepat menenangkannya, "Ma, mama tenang ya. Nindi yang nyari, ma,"



Nindi pun sebenarnya panik mendengar Olivia hilang namun ia berusaha tetap tenang. Anindira berjaln dengan cepat mengitari pesisir pantai yang penuh dengan para wisatawan tapi tak terlihat juga anak sulungnya itu. Anindira mulai lelah berjaln. Teriknya sinar mentari siang itu membuat tubuhnya dengan cepat mengalami dehidrasi dan kelelahan. Sampai ditepi pantai diantara kerumunan para wisatawan yang sedang berjemur dia melihat Olivia. Olivia dengan asyiknya bermain pasir dengan seorang lelaki dewasa. Anindira dengan cepat menghampiri mereka.

“Olive!” dia berteriak memanggil Olivia.

Olivia menoleh kearah Anindira. “Mama!” balas Olivia

“Mama, opa sama oma nyariin kamu sayang.” Anindira memeluk putri sulungnya.

“Kamu sama siapa, sayang?”

“Sama om itu, ma.” Olivia menunjuk ke arah lelaki yang berdiri dibelakang Anindira.

Anindira memutar tubuh dan pandangannya kearah lelaki itu,

“Kenan?”



Can't get you out of my head

BUKUNE

"Kenan?" Sejenak Anindira terpaku menatap Kenan yang sedang melempar senyum padanya.

"Nindi. *What a coincidence we meet here!*" sapa Kenan.

"Ya, kebetulan sekali ya," jawab Nindi canggung.

"*Holiday?*"

"Yup!" Anindira menganggukan kepalanya.

"So, gadis cantik ini Olivia?" Kenan mengalihkan pandangannya pada Olivia.

"Darimana om tahu namaku Olivia?" Olivia memandang heran pada Kenan.



"Sayang, om ini teman mama sama papa dulu. Jadi dia tahu nama kamu," balas Anindira. *"Sorry, we have to go. See you."* Anindira tak mau berlama-lama berhadapan dengan Kenan. Dia dengan cepat menarik pelan tangan Olivia.

"Nindi..." Kenan menghadang langkah Anindira dan Olivia dengan melangkah ke hadapan Anindira.

"Aku bersama anak-anak dan mertuaku. *Not now, please!*" Anindira memberikan kode agar Kenan tak lagi menghalangi langkahnya.

Kenan melangkah minggir dan mempersilahkan Anindira dan Olivia pergi. Kenan menatap punggung wanita yang sampai saat ini mengisi hatinya dengan tatapan penuh harap seandai saja wanita itu balik kanan dan berlari kembali menghampirinya. Tapi itu hanya harapan yang takkan bisa terwujud.

"*Love*, aku memanggil kamu dari tadi. Kok bengong sih? Sedang melihat apa?" seorang wanita bule merangkul bahu Kenan lalu melihat sekelilingnya. Dia penasaran dengan apa yang sedang dilihat dan dipikirkan Kenan.

"*Nothing.*" Kenan balik kanan dan melingkarkan sebelah tangannya pada tubuh sexy wanita itu lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Malam itu Dewi dan Adnan mengajak kedua cucunya ke taman bermain sekitar hotel tempat mereka menginap sekaligus



menikmati pemandangan malam pantai Ipanema. Anindira menolak ikut serta ketika Dewi mengajaknya untuk menikmati pemandangan malam pantai itu. Dia lebih memilih menikmati pemandangan itu dari dalam kamar hotel. Gemerlap lampu yang menghias kios-kios makanan dan handicraft disepanjang itu terlihat sangat indah.

"Rai, aku bertemu Kenan siang tadi. Kenan juga bertemu dengan Olive. Aku takut, Rai. Aku takut menghadapinya. Aku takut rasa itu datang lagi. Aku takut ketika rasa itu datang aku akan melupakanmu. Aku tidak mau itu terjadi." Air mata Anindira mengalir deras. Tatapan kosong dimatanya menyiratkan ketakutan luar biasa.

BUKUNE

Selama ini Anindira memang tak ingin membuka pintu hatinya untuk siapapun lagi termasuk Kenan. Dia sudah cukup dengan mengurus kedua anaknya dan pekerjaannya.

Setelah dua minggu lamanya Anindira dan anak-anaknya beserta dengan kedua mertuanya berlibur diBrazil, kini Anindira kembali beraktifitas seperti biasa. Dia kembali menjadi *Lady Boss* diperusahaan milik mertuanya.

"Bu Nindi, ada komplain dari klien. Mereka sangat tidak puas dengan produk iklan yang sudah kita buat beberapa waktu yang lalu," kata asisten pribadi Anindira.



"Coba berikan file kontraknya, Sheila," balas Anindira pada asistennya.

Sheila memberikan salinan kontrak kerja dari perusahaan klien yang tidak puas itu. Anindira begitu terkejut saat mengetahui perusahaan yang mengkomplain hasil kerja perusahaannya adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batu bara ,Citra Prana Steel Tbk.

"*Shit!*" Anindira geram.

"Sheila, coba tunjukan padaku produk kita untuk iklan perusahaan mereka," perintah Anindira pada asistennya.

Dengan segera perempuan bertubuh tambun itu membuka macbook milik Anindira dan memperlihatkan hasil kerja Tim Produksi perusahaannya. Anindira melihat kalau iklan itu sudah sangat sempurna. Bagaimana bisa kliennya complain. Pasti ada yang salah dengan ini.

"Sheila, tolong hubungi klien kita itu. Bilang saja aku ingin bertemu." Anindira menarik nafas panjang melepaskannya dengan cepat.

Sore itu harusnya Anindira pulang namun dia sudah ada janji dengan klien yang sudah meng-komplain hasil kerja anak buahnya disebuah café. Anindira memasuki sebuah café terkenal dikawasan pusat kota. Langkah canggung dirasakannya sejak



memasuki pintu masuk café itu. Dia melihat seorang pria sudah duduk menantinya. Anindira menghampirinya.

"Kenan, cara kamu ini kampungan. Merendahkan hasil kerja yang sudah sempurna hanya untuk bisa menemuiku," kata Anindira ketus.

"Maafkan aku. Tapi dengan begini kamu mau menemuiku. Kamu selalu menolak teleponku. Aku hanya ingin membicarakan tentang Olivia." Kenan menyesap minumannya.

"Untuk apa? Kau bahkan tak menginginkan Olivia." Nada bicara Anindira mulai tinggi.

"Aku tak menginginkannya?" Kenan mengernyitkan dahinya.

BUKUNE

"Kalau kau menginginkannya kau tidak akan memenjarakan aku waktu itu," tukas Anindira.

"Aku tidak tahu kau hamil waktu itu," balas Kenan.

"Kita tidur bersama berulang kali dan kita tak pernah memakai pengaman. Bohong banget kalau kau tidak tahu konsekuensi dari semua itu. Walau saat itu usia kita masih sangat muda tapi kita bukan orang bodoh kan?" Anindira mengerjapkan matanya menahan agar air matanya tidak menetes.

"Nindi, maafkan aku. Aku tahu sudah berbuat bodoh. Aku tak menyadari kalau aku sangat mencintaimu dan membutuhkan kamu sampai Raihan menikahimu. Aku menyesal, Nin." Kenan



mencoba menggenggam jemari Anindira namun Anindira dengan cepat menarik tangannya.

"Jangan bawa-bawa Raihan. Aku nggak suka kamu bawa-bawa Raihan!" Anindira berdiri dari duduknya lalu dengan cepat melangkah kakinya menuju halaman tempat parkir café itu.

Kenan mengejarnya Anindira. Dengan langkah panjangnya dia dengan cepat bisa meraih lengan Anindira.

"Nindi, maafkan aku. Aku hanya ingin bertemu Olivia. Aku ingin bertemu dengan anakku." Kenan memegang erat lengan Anindira.

"Kenan lepasin aku atau aku akan teriak!" Anindira mencoba melepaskan tangan Kenan dari lengannya.

"Nggak akan, sampai kamu mau bicara sama aku tentang Olivia. Kalau mau teriak, teriak saja!" Kenan memaksa Anindira mengikutinya masuk kedalam mobilnya.

"Kenan, kita mau kemana?"

"Sudahlah. Ikut saja. Aku janji tidak akan macam-macam denganmu."

Kenan membelokan mobilnya ke sebuah gedung apartemen mewah dikawasan Segi Tiga Emas, Kuningan-Jakarta . Dia menuntun Nindi memasuki sebuah Flat sekelas hotel bintang lima.

"Kenan, sebaiknya aku pulang saja." Anindira membalikan tubuhnya.



"Nindi, please!" Kenan kembali meraih lengan Anindira.

Jantung Anindira berdetak kencang. Dia mencoba mengatur nafasnya yang mendadak tak beraturan setelah masuk ruang apartemen itu.

"Ini yang aku takutkan. Ya Tuhan, jangan biarkan dia lebih menyentuhku lagi. Sudah cukup. Aku tak mau mengkhianati Raihan," kata hati Anindira.

"Nindi, tolong jangan menghindar. Aku menghormatimu sebagai istri Raihan. Tapi aku juga punya hak atas Olivia. Olivia anakku. Aku ingin Olivia tahu siapa ayah kandungnya." Kenan memutar tubuh Anindira hingga berhadapan dengannya.

"Olivia tidak butuh ayah yang lain. Raihan adalah ayahnya. Ayah yang sempurna untuknya," balas Anindira.

"Kau dan Raihan harus merelakan kalau masih ada aku. Aku ayah kandung Olivia. Raihan tidak bisa selamanya jadi ayahnya!" Kini Kenan mulai menaikkan nada bicaranya.

"Kamu jangan pernah bawa-bawa Raihan!" Anindira membalas dengan nada yang sama.

"Kenapa? Karena aku pernah sangat menyakitimu dan dia tidak? Kamu pikir Raihan lelaki yang hebat?"

Plaak! Anindira melayangkan tamparannya ke wajah tampan Kenan. Bekas kemerahan tamparan tangan Anindira terlihat jelas dipipi Kenan.



"Aku bilang jangan bawa-bawa Raihan!" airmatanya mulai menuruni pipi mulusnya.

"Kenapa? Kenapa?!" Kenan mengguncang pundak Anindira dengan kedua tangannya.

Anindira menatap Kenan. Ada getaran kerinduan yang mendalam saat tatapan mereka bertemu.

"Kenapa aku tidak boleh menyebut nama suamimu? Apa dia sangat berarti bagimu? Apa kau lebih mencintainya daripada mencintaiku?"

Anindira tak dapat menjawab pertanyaan Kenan. Hanya air matanya yang kian mengalir deras.

"Why Nindi? Why?"

"Karena Raihan... Raihan sudah tidak ada. Raihan sudah meninggal 3 tahun yang lalu. Dia sakit... Kanker hati." Anindira terisak kencang.

Kenan memandang wajah Anindira yang penuh dengan air mata lalu memeluknya.

"Ini yang aku takutkan, Rai."



Endless temptation

BUKUNE

“Aku turut berduka, Nindi.” Kenan membawa Nindi kedalam pelukan eratnya.

Sejenak Anindira merasakan perasaannya begitu lega dan nyaman dalam pelukan Kenan sampai bayangan wajah Raihan dalam benaknya.

“Sebaiknya aku pulang sekarang.” Anindira melepaskan tubuhnya dari pelukan Kenan.

“Aku tidak tahu kamu bisa menemui Olivia atau tidak? Dalam Akta Kelahirannya, ayah Olivia adalah Raihan dan kedua mertuaku juga tahu kalau Olive adalah anak Raihan.” Anindira menyapu air matanya dengan punggung tangannya.



“Rai, tidak pernah membuka aibku dengan mengatakan pada orangtuanya kalau Olivia bukan anaknya.” Anindira kembali terisak.

“Tapi—”

“Tolong jangan buat kesulitan lagi, Kenan. Beban aku sudah cukup berat sekarang. Tolong mengertilah!” belum selesai Kenan berbicara Anindira sudah menimpali ucapan Kenan.

“Sekarang aku ibu tunggal dari dua orang anak. Masalahku sudah cukup banyak, jangan menambah masalah lagi. Aku mohon!”

Kenan menatap dalam Anindira. Dia bisa merasakan apa yang sedang Anindira rasakan tapi dia juga tidak bisa membiarkan Olivia menjadi anak Raihan selamanya. Kenan adalah ayah Olivia. Malam itu negosiasi Kenan untuk bisa menemui Olivia dengan Anindira tak menemukan titik temu. Anindira bersikeras kalau Kenan tidak bisa walau hanya sekedar bertemu dengan Olivia karena secara hukum Olivia adalah anak mendiang Raihan.

“Kamu lembur, Nin?” Dewi yang melihat menantunya pulang dengan wajah muram terlihat begitu khawatir.

“Iya, ma. Mmh... sebetulnya tidak, ma. Nindi menemui klien yang complain dengan produk yang sudah dibuat sama Tim Kreatif, ma.” Nindi memijat dahinya.



“Kok bisa sih? Terus sekarang bagaimana? Kenapa harus kamu sendiri sih yang menangani kan ada manajer pemasaran, Nindi?” tanya Dewi menyelidik.

“Sudah beres, ma.”

“Nggak bisa dibiarkan ini. Apa kerjanya manajer pemasaran? Menangani masalah begini saja harus CEO-nya yang turun tangan.” Dewi terlihat sangat marah.

“Ma, Nindi sendiri yang ingin menemui klien itu. Dan sekarang sudah beres semua, ma. Mama tenang saja ya. Semua sudah teratasi kok.” Anindira mencoba meyakinkan Dewi.

“Ya sudah, sekarang istirahat dulu. Kamu kelihatan lelah sekali. Minum susu dan vitaminnya jangan lupa.”

“Iya, ma. Anak-anak...?”

“Anak-anak sudah pada tidur. Sudah jangan cemas kan anak-anakmu. Ada omahnya yang selalu siap mengurus mereka.” Dewi mengelus pundak Anindira.

“Makasih ya, ma.” Anindira melempar senyuman manisnya pada Dewi.

“Bagaimana aku bisa menyakiti hati orangtua yang sudah sangat menyayangi anak-anakku ini dengan mengatakan kebenaran kalau salah satu cucu yang sangat disayanginya bukan cucu kandungnya?” batin Anindira.

ooo



Seminggu berlalu,

“Bu Nindi, ada surat.” Sheila memberikan sebuah amplop surat besar kepada Anindira.

“Surat dari siapa, Sheil?” Anindira masih sibuk didepan *Macbook*-nya.

“Dari *Law Firm*....” Sheila melongok kearah amplop surat itu lalu, “*Law Firm Kertajasa and Partners*, bu” jawab Sheila.

“*Law Firm*?” Anindira terkejut. Selama ini perusahaan milik mertuanya itu tidak memiliki masalah hukum. Anindira membuka amplop itu dan mengernyitkan dahinya saat membaca tulisan yang tertera dalam surat itu, SOMASI.

Seketika darah Anindira mendidih. Nafasnya naik turun tak beraturan menahan kesal dan marah. Dia meremas surat itu lalu meraih ponselnya dan,

“Kenan, aku mau bicara!”

Dengan amarah yang meletup-letup Anindira memasuki flat mewah Kenan. Dia melihat Kenan sudah menantinya. Penampilan menawan pria itu tak lagi menggodanya. Yang ada hanya rasa kesal dan marah yang teramat sangat. Anindira dengan langkah cepat mendekat pada Kenan lalu menamparnya.



“Brengsek kamu! Aku pikir kamu pria yang baik tapi ternyata kamu cuma seorang bajingan! Ingat ya, aku takkan membiarkan Olivia tahu kalau kamu ayah kandungnya!”

“Tapi Olivia anakku. Kamu tidak bisa mengingkari itu, Nindi!”

“Olivia tidak punya ayah brengsek kayak kamu! Raihan ayahnya!”

Kenan menarik tubuh Anindira dan mendorongnya hingga membentur dinding ruang tengah flat mewah itu lalu mengurung tubuh sintal wanita itu dengan memegang erat kedua lengannya.

“Lihat aku! Apa kamu bisa mengingkari kalau Olivia itu bukan anakku?” Kenan menatap tajam Anindira.

Bibir Anindira gemetar dan dia sudah tidak bisa lagi menahan airmatanya. Anindira sadar ini semua bukan tentang Olivia tapi tentang ketakutannya akan ‘melupakan Raihan’. Anindira mati-matian mengobarkan kebencian pada Kenan agar semua perasaannya pada Kenan bisa sirna tapi sepertinya hal ini akan sia-sia. Tatapan mata Kenan membuatnya semakin tenggelam dalam perasaannya yang sebenarnya, cinta. Anindira menekuk wajah cantiknya yang berlinang airmata.

“Lihat aku, Nindi. Apa aku sangat tidak pantas menjadi ayah Olivia? Apa aku sebegitu rendahnya untuk menjadi ayah dari anakku sendiri? Apa ini tentang semua masa lalu kita?”



Anindira masih tak berani mengangkat wajahnya. Ketakutan itu semakin besar saat ini. Kenan saat ini berada begitu dekat dihadapannya.

“Nindi....” Kenan mendekatkan wajah tampannya ke telinga Anindira. Hangat nafasnya begitu terasa. Mengalirkan energi yang menggairahkan keseluruhan sendi-sendi tubuh Anindira. Anindira menahan dada bidang Kenan dengan kedua tangannya agar tak lebih mendekat.

“Kenan, *don’t...*,” kata Anindira lirih saat bibir Kenan mulai menempel ditelinganya.

Kenan menggenggam kedua tangan Anindira yang berada berada didada bidangnya. Merapatkan dadanya ke tubuh Anindira yang mulai berusaha menolaknya.

“I still love you, Nindi. Kamu selalu ada disini.” Kenan menekan tangan Nindi yang berada digenggamannya ke dadanya.

“Kenapa kamu lakuin semua ini sama aku, Kenan?” kata Anindira. “Kenapa kamu selalu membuatku berada diposisi yang sulit?” Anindira terisak.

Kenan menangkap pipi Anindira dan menghapus air matanya dengan jari lembutnya. Mata Anindira masih melihat kebawah. Anindira tidak mau melihat wajah pria yang sudah melelehkan hatinya berkali-kali. Mungkin saat inipun hatinya sudah mulai mencair karena gairah dari sentuhan Kenan sudah



mulai membakar dinding es yang dibangun Anindira dihatinya selama bertahun-tahun.

Tak tahan, Anindira perlahan mulai menatap Kenan. Dan benar saja saat tatapan mereka bertemu, saat itu juga hati Anindira luluh lantah. Seperti terbius tatapan Kenan, Anindira hanya membiarkan dan pasrah ketika bibir Kenan mulai memagut bibirnya dan melumatnya. Kenan semakin memperdalam ciumannya saat tersadar kalau Anindira tak membalas ciumannya. Anindira tak lagi bisa bertahan ketika Kenan mulai memainkan lidahnya. Bibirnya yang haus akan sentuhan seakan ingin melepaskan dahaganya dengan membalas ciuman Kenan sama panasnya dengan pria itu.

BUKUNE

Tangan Kenan mulai turun meraba dada Anindira yang membusung lalu membuka kancing kemeja ketat Anindira satu persatu hingga memperlihatkan dada mengkal Anindira yang membludak dan masih terbalut bra berwarna hitam. Kenan menurunkan ciumannya ke leher wanita itu. Perlahan tapi pasti pagutan bibirnya semakin menurun ke dada Anindira. Dengan sebelah tangannya Kenan berhasil membuka pengait bra yang membalut dada Anindira. Kini lidahnya sudah menyentuh puncak dada Anindira dan kemudian melumatnya. Anindira kembali merasakan kenikmatan yang sengaja ia kubur selama bertahun-tahun. Tangan Kenan mulai menelusup dan menyusuri paha



bagian dalam Anindira hingga mencapai intinya. Merabanya, membuat gairah Anindira semakin bergejolak. Gairah itupun yang membuat Anindira tak lagi hanya bisa terdiam. Apalagi ketika Kenan menyentuh klitoris Anindira dengan lidahnya. Sentuhan itu membuat Anindira menggelinjang liar. Anindira meremas rambut Kenan. Nafasnya terengah-engah menahan siksaan kenikmatan yang diberikan oleh Kenan. Dalam posisi berdiri dan masih bersandar pada dinding ruangan itu Kenan dan Anindira menyatukan tubuh mereka. Penyatuan yang sangat indah dan penuh gairah dua insan yang saling merindukan.

Tak puas dengan posisi berdiri kini Kenan merebahkan tubuh sintal Anindira ke sofa dan melakukannya sekali lagi dan lagi.



Fool again

BUKUNE

Kenan dan Anindira bercinta hampir setengah harian. Rasa cinta dan gairah membara yang kian bergejolak membuat mereka melupakan masalah yang sedang mereka perjuangkan masing-masing.

Beep...Beep...! Ponsel Anindira berdering. Anindira yang masih telanjang dalam pelukan Kenan meraih ponselnya yang berada didalam tasnya diatas meja. Dia melirik ke layar ponselnya dan seketika itu hatinya bagai tersayat.



“Ya, ma...” Suara Anindira tertahan. Anindira merasa seakan sedang mengkhianati perempuan yang dipanggilnya mama dari ujung telepon genggamnya itu.

“Nindi sedang membereskannya, ma. Sebentar lagi Nindi pulang kok, ma.” Anindira menutup panggilan telepon itu lalu memejamkan mata menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Kenan memandang Anindira. Dia tahu apa yang dirasakan wanita itu. Dia sudah membawa Anindira kembali ke posisi sulit. Kenan kembali memeluk Anindira namun Anindira mendorong tubuh gagah Kenan.

“Jangan lagi Kenan, *please!*” Anindira dengan segera mengenakan bajunya.

“Nindi, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu—”

“Kau sudah membuatku sulit dari awal, Kenan.”

“Aku cinta sama kamu, Nindi. Bertahun-tahun aku terjebak dengan perasaan itu. Kita tidak bisa begitu saja berpisah. Kita punya Olivia. Ingat itu, Nindi.”

“Jangan sebut-sebut Olivia. Aku memang bodoh selalu terjebak dengan rayuanmu. Dan ingat tidak ada ‘kita!’”



Anindira mengangkat tubuhnya untuk berdiri lalu meraih tasnya yang berada diatas meja.

“Aku akan menghentikan tuntutan soal Olivia kalau kau mengizinkan aku bertemu dengannya. Hanya bertemu saja, Nindi. Aku berhak untuk itu kan?”

“Kau tidak menghentikannya karena selamanya aku tidak akan pernah mengizinkan Olivia bertemu denganmu.”

“I love you. I really do.” Tatapan tulus Kenan terpacar dari sorot mata coklatnya.

“Fuck you!” balas Anindira ketus

Kenan menarik tangan Anindira hingga Anindira hampir tersungkur dan jatuh terduduk dipangkuan Kenan. Kenan tak menyia-nyiakan kesempatan langsung memegang tengkuk Anindira lalu melumat bibir Anindira yang masih dalam keadaan shock karena hampir terjatuh tadi.

Anindira berusaha menolaknya namun Kenan terus menekan tengkuknya dan memperdalam ciumannya. Ciuman yang cukup menyesak namun kembali mengalirkan aliran kenikmatan. Anindira kembali menyerah pada kenikmatan yang dipaksakan Kenan. sekeras apapun



Anindira menolaknya perasaan dan rasa hausnya akan hal ini tidak dapat lagi dihindari.



Anindira berjalan memasuki ruang tengah rumah besar tempatnya tinggal dan berharap tak ada seorangpun yang mengetahui kepulangnya. Wanita itu merasa sangat bersalah telah menghabiskan waktunya dengan Kenan. Suatu perbuatan yang harusnya tak pernah dilakukannya saat posisinya seperti saat ini, menjadi seorang janda dari mendiang Raihan.

BUKUNE

“Nindi.”

Suara itu mengejutkan Anindira. Jantungnya berdetak begitu kencang. Rasa takut bercampur aduk dengan rasa bersalah bergelung didada wanita cantik itu.

“Mama. Mmm... mama belum tidur?” tanya Anindira terbata-bata.

“Mama nunggu kamu. Mama khawatir kamu kenapa-apa. Ini sudah malam, Nindi. Tadi mama menelepon Sheila. Kata Sheila kamu sedang mengurus urusan ‘Somasi’. Nindi, bilang sama mama itu soal somasi apa? Kamu jangan



menelan semua masalah perusahaan sendirian. Kamu itu bukan pekerja mama. Kamu anak mama Nindi.” Ucapan Dewi seakan menusuk jantung Anindira.

“Ya Tuhan, aku sangat bersalah pada perempuan yang sudah menganggapku anaknya ini. Bagaimana bisa aku mengkhianati anaknya dengan tidur bersama Kenan? Dia rela menungguku sementara aku sedang menikmati cumbuan lelaki itu. Hina sekali aku...” sesal Anindira dalam hati.

“Itu hanya kesalah pahaman, ma. Klien kita yang complain kemarin belum menarik berkasnya dikantor pengacara mereka.” Anindira berbohong.

“Tapi semuanya sudah beres?” tanya Dewi.

“Sudah, ma. Tadi Nindi dan klien itu sudah bertemu dikantor pengacara itu dan menjelaskan semuanya. Nindi pulang telat karena klien itu dan istrinya mengajak Nindi makan malam dulu.” Kembali Anindira berbohong. Entah darimana cerita makan malam itu tapi Anindira dengan lantang mengucapkan hal itu.

“Ya, sudah. Mama percaya sama kamu, Nindi.” Dewi berdiri dari duduknya lalu menuju nakas yang berada



diujung ruangan. Dia mengambil sebuah kertas yang terbungkus plastic.

“Tadi Lisa datang kesini. Dia ingin ngasih langsung ke kamu tapi kamu susah ditemui kata Lisa.” Dewi memberikan sebuah kertas undangan pada Anindira.

“*Oh my God!* Lisa mau nikah sama Bobby. Mama, Lisa akan nikah sama Bobby.” Wajah muram Anindira berubah seketika. Rona bahagia terpancar dari matanya saat membaca Undangan yang diberikan Dewi.

“Iya, mama dan papa juga diundang. Nanti kita bawa anak-anak juga ke pesta pernikahan Lisa dan Bobby. Itu pesannya Bobby tadi.”



Hari bahagia Lisa dan Bobby tiba. Anindira bersama kedua anaknya dan kedua mertuanya datang ke Pesta pernikahan mereka. Pesta yang bertema *garden Party* itu membuat para tamu sangat menikmati suasana.

“*Lisa, Bobby. Happy wedding day.*” Anindira memeluk kedua sahabatnya saat di Sekolah Menengah Atas dulu.

“Duh, emak CEO. Sibuk banget ya lo. Sampe susah banget kita temuin ya beib.” Lisa melirik pada Bobby.



“Ah, bisa aja lo. Kebetulan aja pas lo, ma Bobby ke rumah gue masih ada kerjaan,” balas Anindira.

Setelah berbincang sesaat dengan kedua mempelai yang berbahagia Anindira yang membawa Olivia dan Gavin kini sibuk menjaga Gavin yang sangat aktif dan tidak bisa duduk manis seperti kakanya Olivia.

Anindira menggendong Gavin saat Gavin yang berlari kesana kesini terjatuh. Mendengar tangis Gavin, Adnan dan Dewi segera mengambil alih Gavin. Kini Gavin berada dalam gendongan opa tersayang. Anindira yang merasa penampilan sudah carut marut karena Gavin tidak mau diam saat Anindira menggendongnya.

Anindira pergi ke restroom untuk membenahi penampilannya. Anindira begitu terkejut saat keluar dari ruangan itu. Matanya tertuju pada sosok dihadapannya. Anindira tidak bisa mengingkari kalau dia memang menyukai laki-laki dihadapannya ini bahkan lebih dari sekedar suka. Wajahnya yang tampan memesona. Tubuhnya tinggi atletis. Penampilan yang super rapih tanpa cela membuat hatinya semakin berdebar kencang. Namun Anindira sadar dia tidak boleh lagi walau hanya sekedar



memikirkannya. Anindira buru-buru melangkah menjauh. Saat itu pula lelaki itu mengejarnya.

“Nindi.” Lelaki itu memegang lengan Nindi.

“Kenan, tolong jangan disini,” kata Anindira.

“Lepasin.” Anindira melihat ketangan Kenan yang masih memegang erat lengannya. Kenan pun segera melepaskan pegangannya dilengan Anindira.

Anindira segera kembali menemui kedua mertuanya yang ternyata sedang berbincang dengan mempela pri.

“Hei, dari mana lo?” tiba-tiba Lisa menyenggol pundak Anindira dari belakang.

“Dari restroom. Benerin make up,” balas Anindira.

“Kirain abis ketemuan?” bisik Lisa sambil tersenyum.

Anindira menyatukan kedua alisnya. Dia pura-pura tidak paham maksud pertanyaan Lisa.

“Kenan ada disini lho. Bokapnya Bobby yang ngundang dia. Katanya sih dia perlu dukungan pengusaha sukses kayak Kenan buat kampanye politiknya.” Bisik Lisa.

“Oh iya?” Anindira pura-pura tak peduli.

“Dia datang sama istri bulenya tau.” Lisa mempertegas keberadaan Kenan dipesta pernikahannya.



“Apa?!” Lutut Anindira terasa lemas seketika mendengar ucapan Lisa. Dadanya sesak menahan sesal dan kesal yang tiba-tiba menelusup kedalam jiwanya. Wajah Anindira terlihat pucat dan matanya mulai berkabut.

“Shit! Bodoh! Bodoh! Bodoh! Kenan sudah beristri dan aku dengan begonya mau saja ditidurinya. Kenapa aku harus selalu melakukan kesalahan yang sama? Kenapa Kenan selalu melakukan semua ini padaku? Dia tak pernah benar-benar mencintaiku.”

BUKUNE



Facing it together

BUKUNE

Sesal dan kecewa kembali menguasai hati Anindira. Kenan sudah berbohong padanya atau memang dia yang terlalu naif hingga begitu saja mau kembali menyerahkan dirinya pada Kenan.

Siang itu Sheila tanpa mengetuk pintu menerobos masuk keruangan Anindira.

“Bu, maaf. Maaf saya tidak mengetuk pintu dulu tapi... mmh... itu bu,” kata Sheila terbata-bata seraya menghampiri Anindira yang masih duduk sambil memandang monitor *Macbook*-nya.

“Ada apa, Sheil? Kok kamu panic begitu?” tanya Anindira heran.



“Itu bu. Ada itu...” Sheila terdiam

“Ada apa? Bilang sama saya?” Anindira semakin penasaran.

“Ada pak Kenan. Tadi saya sudah berusaha mencegahnya menemui ibu tapi dia memaksa. Dia—” belum selesai Sheila berbicara tiba-tiba Kenan sudah membuka pintu ruangan Anindira.

“Dia... maksud saya pak Kenan kesini, bu.” Sheila melanjutkan ucapannya.

Anindira mendengus pelan lalu mengalihkan tatapannya pada Kenan.

“Ya sudah enggak apa-apa, Sheil.” Anindira memberi kode pada Sheila untuk meninggalkan mereka.

“Jadi kamu ngasih perintah ke asisten kamu supaya melarang aku ketemu sama kamu? Sampai sebegitunya kamu, nindy,” kata Kenan.

“Lalu aku harus bagaimana? Aku tidak mau berhubungan dengan suami orang.” Anindira masih duduk dibalik meja kerjanya.

“Karena itu.” Kenan memegang dagunya.

“Mau apa kamu kesini? Aku rasa kita sudah tidak punya urusan lagi,” kata Anindira ketus.

“Siapa yang bilang? Urusan kita masih banyak, Nindi.” Kenan menatap tajam Anindira.



“Apa maksudmu?” Anindira beranjak dari duduknya dan melangkah mendekat pada Kenan. “Urusan kita sudah selesai. Oh... tentang Olivia, aku tetap takkan mengizinkanmu bertemu dengannya!” Anindira setengah berteriak.

“Karena kau tidak mau kehilangan semua ini? Apa yang kamu mau bisa aku berikan, Nindi!”

Plaak! Anindira menampar Kenan dengan keras. “Kamu pikir aku menginginkan semua ini?” Anindira mengacungkan jari telunjuknya didepan wajah tampan Kenan. Kenan yang tidak tahan diperlakukan seperti itu langsung melingkarkan tangannya kepinggang Anindira dan menarik tubuh wanita itu hingga merapat dengan tubuh atletisnya.

“Kenan, brengsek kamu! Lepasin aku!” seru Anindira.

“Dengar Nindi kalau kau tidak menginginkan semua ini untuk apa kau bertahan disini? Untuk apa kau selalu menolak dan terus menolakku? Apa kau takut kehilangan harta yang diberikan keluarga Raihan padamu?”

“Cukup, Kenan.” Suara Anindira tertahan. Dia tak sanggup berkata lebih karena pasti akan menangis saat kata yang lain keluar dari mulutnya.

“Aku yakin kau masih mencintaiku tapi aku tidak mengerti kau begitu menginginkan semua ini sampai rela meninggalkan



cintamu, Nindi,” kata Kenan. kedua tangannya masih melingkar erat dipinggang Anindira.

“Cukup Kenan! Aku melakukannya demi Raihan. Demi Raihan!” tangis Anindira menggelegar tak dapat dibendung lagi.

“Apa kau mencintai Raihan?” pertanyaan yang sangat sulit Anindira jawab terlontar dari mulut Kenan.

Anindira diam. Bibirnya gemetar menahan ribuan kata yang ingin dia ucapkan tentang Raihan. “Aku menyayangnya. Raihan selalu ada untukku bahkan ketika kau dengan semua keegoisanmu mendepakku dari hidupmu. Dia menerima aku dan Olivia. Dia sangat menyayangi Olivia walaupun dia tahu Olivia bukan anaknya. Apa aku begitu saja melupakan semua kebaikannya?” airmata Anindira membasahi pipi mulusnya.

“Bagaimana dengan perasaanmu? Cintamu?” pertanyaan Kenan membuat Anindira membisu.

“Kenan, sudahlah. Jangan bicarakan itu lagi. Lagi pula kau sudah beristri. Aku tidak mau menjadi pengganggu rumahtanggamu. Kita lupakan saja yang pernah terjadi.” Anindira sedikit terisak.

“Sayang, aku tidak pernah menikah lagi setelah pernikahanku dengan Monic berakhir. Dia temanku. Kami memang dekat tapi tidak lebih.” Kenan menyapu air mata Anindira dengan jemarinya.



“Tapi Lisa bilang kalau dia istrimu,” balas Anindira.

Kenan mengembangkan senyumannya lalu memeluk Anindira.

“Kamu bohong...,” kata Anindira lirih

“Aku yang menyuruh Lisa untuk mengatakan itu padamu. Aku ingin melihat reaksimu dan ternyata benar,” ujar Kenan.

“Apanya yang benar?” Anindira mengangkat dagunya melihat kearah wajah Kenan yang sedang tersenyum. “Apa?” Anindira sedikit kesal karena merasa Kenan sedang mempermainkannya sekarang.

“Kau cemburu.” Kenan tak dapat menahan senyumannya.

“Iiih...!” Anindira mencoba melepaskan pelukan Kenan namun Kenan malah mendekapnya lebih erat.

“Kenan lepasin aku.” Anindira meronta manja. “Ini kantorku. Aku tidak mau ada gossip.” Kembali Anindira meronta.

“Ssstt!” Kenan tetap memeluk Anindira.

Seperti dua insan yang baru melepas rindu selama ribuan tahun Kenan dan Anindira saling menikmati kehangatan pelukan itu sampai mereka tak menyadari suara decitan pintu ruang itu yang dibuka dari luar.

“Ehmmm!”



Suara dehemman itu mengejutkan Kenan dan Anindira. Anindira melihat ke arah pemilik suara itu dan langsung melepaskan pelukannya dari Kenan.

“Ma... Mama...,” kata Anindira lirih. Jantung berdetak kencang dan rasa gugup kini menerpanya.

“Jadi ini yang namanya *meeting* dengan klien, membereskan kesalah pahaman tentang apa itu, somasi? Mama nggak nyangka kamu selama ini sudah bohongin mama, Nindi.” Dewi terlihat sangat marah dengan apa yang baru saja dilihatnya.

“Ma, Nindi bisa jelasin semuanya,” kata Anindira.

“Ini semua bukan salah Nindi, bu. Ini salah saya.” Kenan membela Anindira.

BUKUNE

Dewi menatap Kenan tajam. “Diam kamu ya. Dari dulu kamu memang biang masalah,” tukas Dewi. “Nindi, mama tunggu kamu dirumah.” Dewi dengan langkah cepatnya meninggalkan Kenan dan Anindira.

Anindira menangkap wajahnya dengan kedua tangannya. Lututnya tiba-tiba kehilangan tenaga untuk menopang berat badannya hingga ia menjatuhkan dirinya terduduk dilantai ruang kerjanya itu. Tangisnya kembali meledak. Kegetiran dirasakan Kenan saat melihat wanita yang sangat dicintainya begitu terpuruk dalam lara karena ulahnya yang telah memaksa masuk ruang kerjanya dan dengan sengaja membiarkan pertemuannya



dengan wanita pujaannya itu menjadi ajang sebuah pengakuan. Kenan mencoba menenangkan Anindira. Dia merengkuh wanita itu dan membiarkannya menangis dalam rengkuhannya.

“Maafkan aku. Aku memang selalu menyulitkanmu.” Kenan mengecup kening Anindira.

“Kenan, sebaiknya kau pergi. Kita akhiri semuanya sekarang.”

“Aku takkan meninggalkanmu. Kita hadapi semua ini bersama.” Kenan mengecup puncak kepala Anindira.

“Sebaiknya kau pergi saja. Kita hanya akan menyakiti banyak orang.” Anindira mengeraskan hatinya. Rasa cintanya yang baru saja mulai dia kobarkan lagi pada lelaki yang merengkuhnya harus segera dia padamkan kembali.

“Aku takkan meninggalkanmu.” Kenan memekik pedih.

“Kita temui ibu mertuamu dan bilang kalau kita saling mencintai. Aku tidak ingin dianggap tidak menghormatinya ataupun mendiang Raihan, Nindi. Aku yang memaksamu sekarang,” tegas Kenan.

Anindira mendongakan wajahnya. Ditatapnya wajah lelaki yang selalu mampu membuyarkan keras hatinya. Rasa cinta sekaligus sedih bergelimang dihatinya. Dia ingin sekali meyakinkan hatinya kalau dia ingin bersama lelaki itu namun



disana ada orang-orang yang menggantungkan harapan padanya, kedua mertuanya dan anak-anaknya.

“Aku tidak bisa pergi denganmu.” Anindira kembali terisak.

“Kenapa?” Kenan membingkai wajah Anindira dengan kedua tangannya.

“Aku tidak mau menyakiti hati mama, Kenan,” balas Anindira.

“Bagaimana dengan hatimu? Kau berhak bahagia juga, Nindi. Aku hanya ingin meyakinkan kamu kalau aku selalu mencintai kamu dan menua bersamamu adalah impianku.” Kenan meyakinkan Anindira.

Tanpa memedulikan tatapan ingin tahu para pegawai yang mengisi gedung kantor tempat Anindira bekerja menggantikan posisi ayah mendiang suaminya, Kenan menggandeng tangan Anindira yang masih dengan mata berlinang berjalan melintasi ruangan para pegawai. Beberapa dari mereka terdengar berbisik *“Bu Anindira ternyata pacaran sama Boss Batubara yang kemarin komplain.”* Adapula yang berbisik, *“Wah kalau udah ketahuan begini bakal nggak kebagian warisan nih.”*

Bisikan-bisikan para pegawainya cukup memerahkan telinga Anindira namun saat ini Anindira tak lagi ingin mendengar apaun dari pegawainya yang sebagian adalah karyawan lama. Karyawan yang loyal pada ayah mertuanya.



Yes, I do

BUKUNE

Tiba dirumah Dewi. Kenan dan Anindira masuk ke ruang kerja Dewi. Awalnya Dewi menolak mentah-mentah kehadiran Kenan . Dewi bahkan mengusir Kenan dengan kata-kata kasar. Namun Kenan tak menyerah. Demi memperjuangkan cintanya pada menantu wanita berhati es itu Kenan menelan semua ucapan dan perlakuan kasar wanita itu.

“Nindi, sekarang coba kamu katakan apa kamu cinta sama laki-laki ini?!” tanya Dewi dengan sinis.

Anindira terdiam. Ingin sekali dia mengakui semuanya dihadapan Dewi tapi dia tidak ingin wanita yang sudah begitu baik padanya itu tersakiti dengan pengakuannya.



“Nindi, jawab!” bentak Dewi.

Anindira terperanjat. Selama ini Dewi tak pernah sekasar itu padanya.

“Jawab!” bentak Dewi sekali lagi.

“Iya, ma. Nindi cinta sama Kenan,” spontan Anindira menjawab.

Hati Dewi mencelos seketika mendengar pengakuan menantu kesayangannya itu. Wajahnya langsung muram. Dan bagai dikalungi bunga tujuh musim, Kenan merasa batinnya terpuaskan dengan jawaban wanita disampingnya itu.

“Bu, saya mencintai menantu ibu. Tolong ibu restui kami. Saya tidak berharap apa-apa dari ibu hanya restu, bu,” kata Kenan.

“Enak sekali kamu bicara seperti itu. Laki-laki tidak bertanggung jawab kayak kamu tidak akan aku izinkan mendekati putriku sekali lagi!” tukas Dewi.

“Ma, Nindi yakin dengan perasaan Nindi,” balas Anindira.

“Tapi mama tidak,” ketus Dewi.

“Bu, saya hanya ingin menyayangi dan menjaga Nindi serta anak-anaknya. Saya tahu Raihan segalanya buat Nindi dan ibu tapi saat ini Nindi dan anak-anak membutuhkan saya. Mereka butuh figure seorang ayah tanpa harus melupakan mendiang Raihan. Posisi Raihan takkan terganti dihati Anindira maupun anak-anak.” Kenan membela diri. Berharap dengan ucapannya yang keluar



dari dasar hatinya akan meluluhkan hati wanita berhati es yang bernama Dewi itu.

“Anaknya atau anakmu?” pertanyaan Dewi menyak jantung Anindira dan juga Kenan.

“Mama...,” kata Anindira lirih.

“Kamu pikir mama tidak tahu kalau salah satu anakmu itu adalah anak lelaki bajingan ini, Nindi?!” Dewi menatap tajam Kenan. “Kalau dia bukan seorang bajingan dan seorang pengecut, dia takkan membiarkan anakku yang harus menanggung semua beban.” Luapan emosi Dewi mulai menyeruak dan penampaknya terlihat jelas diwajah Dewi.

“Maafkan saya. Saat itu memang saya sangat egois tapi demi Tuhan saya tidak tahu kalau Nindi hamil,” ujar Kenan.

“Itu sebabnya aku takkan mengizinkanmu untuk bersama Nindi. Kamu sudah berbuat melebihi batas pada Nindi namun akhirnya kamu lepeh dia begitu saja. Nindi berhak mendapat yang lebih baik dari sekedar lelaki brengsek macam kamu.” Ucapan Dewi memang benar dan Kenanpun merasa kalau itu bukan sebuah sindiran tapi kenyataan pahit dan hal terbodoh yang pernah dia lakukan pada wanita yang sangat dicintainya.

“Selama ini saya sudah mendapatkan hukumannya dan saya sedang berusaha memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan saya dimasa lalu,” balas Kenan.



“Sudah cukup bicaranya. Sekarang kamu pergi dari sini atau saya telepon polisi biar kamu ditahan atas tuduhan mengganggu dan membuat keresahan!” ancam Dewi.

“Silahkan ibu telepon polisi. Saya akan tetap disini sampai ibu memberikan restu pada kami. Demi Tuhan saya mencintai Nindi.” Kenan menggenggam erat tangan Anindira.

“Baiklah kalau begitu.” Dewi mengambil ponselnya yang berada diatas nakas lalu menghubungi kantor polisi terdekat.

“Kenan, aku mohon pergi dari sini.” Butir-butir airmata kini mulai bergulir diwajah Anindira.

“Aku tidak akan pergi,” balas Kenan.

Beberapa saat kemudian dua orang berseragam polisi menyambangi rumah itu dan meminta dengan paksa Kenan untuk meninggalkan rumah mewah milik keluarga Raihan. Sekeras apapun paksaan dari aparaturnya Negara itu Kenan tetap bersikeras untuk tinggal. Akhirnya para polisi itu membawa Kenan keluar rumah keluarga Raihan dengan paksa.

Berhari-hari Anindira hanya mengurung diri dalam kamarnya. Dewi tak mengizinkannya kembali ke perusahaan. Sesekali dia melihat dan memperhatikan kedua anaknya yang sangat terlindungi oleh sangkar emas yang dibuat Dewi untuk mereka. Dewi yang sangat possessive terhadap kedua anak Anindira membuatnya tak bisa menyentuh lebih kedua anaknya. Anindira



seperti berada dalam kumparan kemelut yang tak berujung. Separuh hatinya sangat menginginkan Kenan namun dihadapannya ada sosok yang dengan ikhlas menyayangi dan mencintai anak hasil hubungannya dengan Kenan dulu.

“Kamu tidak makan malam bersama kami, Nindi?” Dewi melangkahhkan kakinya memasuki kamar Anindira.

“Sudah seminggu ini mama jarang lihat kamu makan bareng,” kata Dewi lagi.

“Mama. Maafin Nindi. Mama sudah tahu semua tentang Olivia tapi mama masih menganggap Olivia cucu mama sendiri. Maafin Nindi, ma,” kata Anindira yang duduk diujung tempat tidurnya.

BUKUNE

“Sudahlah Nindi. Olivia dan Gavin, keduanya adalah cucu mama dan papa. Mama dan papa sudah tahu dari dulu jauh sebelum Raihan meninggalkan kita.” Dewi mendekap Anindira.

“Kamu juga sudah seperti anak kandung mama, Nindi. Mama sama papa sayang sama kamu. Kamu nurut ya sama mama dan papa,” kata Dewi.

“Iya, ma. Nindi mau nurutin semua perintah mama sama papa. Apapun itu. Maafin Nindi sudah bertindak bodoh dengan Kenan waktu itu. Nindi janji Nindi nggak akan menemui dia lagi, ma.” Anindira terisak.



"Kamu beneran mau nurutin semua perintah mama?" Dewi melepaskan dekapannya pada Anindira.

Anindira mengangguk.

"Ada seseorang yang menunggumu dibawah. Ayo temui dia." Perintah Dewi.

"Siapa, ma?" Anindira terheran.

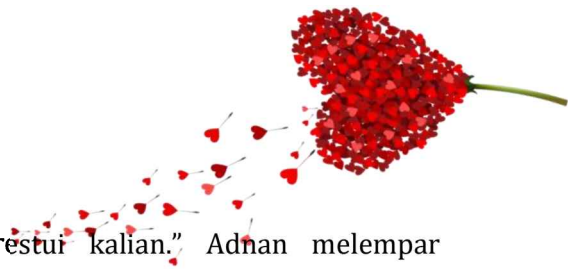
"Temui saja sana," balas Dewi.

Anindira bergegas keluar kamarnya dan berjalan menuruni anak tangga. Pertanyaan tentang siapa yang tengah menunggunya dibawah bergelut dibenaknya kini. Anindira melihat sosok yang sangat tidak asing baginya. Sosok yang sangat dia rindukan dan sosok yang sudah membuatnya berkelana dalam lara sekaligus bahagia, Kenan. Anindira menghentikan langkahnya dianak tangga paling buncit. Mata bening wanita cantik itu terpaku pada sosok dihadapannya. Ingin rasanya dia berlari dan memeluknya namun langkahnya tertahan ketika dia mengingat janji yang baru saja dia ucapkan pada Dewi. Nafasnya tercekat ditenggorokan. Lama dia hanya menatap pria yang dengan setia menunggunya.

"Ayo temui dia, Nindi." Adnan dan Dewi berdiri bergandengan dipuncak tangga.

Anindira menatap nanar kedua mertuanya. Dia barusaja berucap janji pada Dewi.

"Kau mau menuruti semua perintah kami kan?" tanya Dewi.



Anindira mengangguk.

“Temui dia. Kami merestui kalian.” Adnan melempar senyum bijaknya pada Anindira.

“Ma....” Anindira mengalihkan pandangannya pada Dewi.

Dewi membalas dengan anggukan pelan.

Seketika hati Anindira merasa terbebas dari belenggu janji dan jeruji ketakutan yang memenjarakannya selama ini. Anindira berlari menghampiri Kenan. Kenan menyambut Anindira dengan bahagia. Kebahagiaan yang diimpikannya bertahun-tahun. Kenan memeluk erat Anindira.

“Ehmm... sebaiknya kalian cepat menikah. Tidak baik peluk-pelukan terus sebelum nikah,” Adnan dan Dewi menuruni anak tangga menyusul Anindira.

“Jangan lupa perjanjian kita kalau kau mau menikahi putri kami, Kenan,” kata Adnan.

Anindira melepaskan pelukannya dari Kenan.

“Perjanjian? Perjanjian apa, pa?” Anindira menatap heran Adnan.

“Tanyakan padanya.” Dewi mengarahkan jari telunjuknya pada Kenan.

Anindira memandang Kenan dengan pandangan menyelidik.



“Perjanjiannya, kalau aku tidak bisa membahagiakanmu papa dan mamamu akan menuntutku dipengadilan, sayang.” Kenan mengecup kening Anindira.

“Papa, mama terima kasih.” Anindira melepaskan diri dari pelukan Kenan lalu memeluk kedua orangtua itu.



Dalam waktu singkat pernikahan Kenan dan Anindira dilaksanakan dengan sederhana yang hanya dihadiri keluarga dan beberapa sahabat. Pernikahan sederhana yang membawa mereka menjadi orangtua dari dua orang anak. Kenan menggendong Gavin dipunggungnya. Nampaknya bocah lelaki itu sangat menikmati pesta kedua orangtuanya.

“Gavin nanti besar mau jadi apa, sayang?” tanya Kenan.

“Gavin mau jadi kayak papa Kenan. Kuat dan bisa gendong mama.” Jawaban Gavin sontak membuat Kenan dan seluruh keluarga yang hadir tertawa.

“Kalau Olive mau jadi apa?” Anindira ganti bertanya pada anak sulungnya.

“Olive mau kayak papa Raihan. Bisa bela-in orang yang nggak salah.” Jawaban Olivia membuat Dewi terharu. Dewi langsung memeluk Olivia.



“Nanti Olivia nginep dirumah omah ya tiap libur sekolah,” kata Dewi.

“Kalau tiap libur di omah Dewi terus kapan dong dirumah omah Lia?” Lia tak mau kalah meminta jatah bersama cucu-cucunya.

“Nah, terus sama omah Citra-nya kapan?” kini giliran Citra yang meminta.

“Begini saja, tiap weekend atau libur sekolah giliran nginepnya. Biar kebagian semua omah-omahnya.” Adnan rupanya mendengar percakapan itu lalu memberikan sarannya.

“Nah, gitu baru adil. Pokoknya Olive sama Gavin harus muter tiap weekend,” balas Citra.

ooo

“Sayang, bagaimana kalau aku tidak ingin punya anak lagi?” Anindira duduk ditepi tempat tidur sementara Kenan duduk bersandar kekepala tempat tidur.

“Tidak masalah bagiku. Kita sudah punya dua anak yang lucu dan membanggakan.” Kenan memeluk Anindira dari belakang.

“Apakah kau menyayangi Gavin?” Anindira masih menatap dinding kamar.



“Tentu saja. Kalau Raihan bisa memberikan kasih sayangnya pada Olivia kenapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama pada Gavin? Tapi bukan itu *point*-nya. Gavin juga anakku. Aku menyayangnya dari sini.” Kenan meletakkan telapak tangannya kedada Anindira.

Kenan mencium mesra bibir Anindira. Perlahan Kenan melepas tali lingerie yang masih melekat dipundak Anindira. Dicuminya pundak mulus istrinya dan perlahan namun pasti Kenan membuat gairah Anindira terbakar. Sentuhan Kenan mulai merosot kebagian dada Anindira. Meremas dan menghisapnya membuat erangan lolos dari mulut Anindira. Bibir basah Kenan tak berhenti sampai didada istrinya saja. Kenan terus menurunkan sentuhan basahnya kebagian inti Anindira.

Anindira menggelinjang dengan siksa kenikmatan yang diberikan Kenan. Tak mau kalah dengan suaminya, Anindira gantian mengendalikan permainan mereka. Anindira mencecap bibir penuh Kenan lalu menurunkan ciumannya kesetiap lekuk tubuh seksi suaminya. Desahan Kenan terdengar saat Anindira mulai memainkan miliknya dengan tangan dan lidahnya. Lumatan Anindira terhadap miliknya membuat Kenan terengah-engah menahan gairah. Ingin rasanya Kenan melepas gairahnya dimulut Anindira namun harga dirinya mampu mempertahankan hal itu.



Kenan merebahkan tubuh Anindira. Dia menindih tubuh istrinya dengan bertumpu pada kedua sikunya untuk menahan berat tubuhnya lalu membenamkan miliknya ke inti Anindira. Penyatuan tubuh yang sangat indah. Desahan dan erangan penuh nikmat menghiasi malam pertama Anindira dan Kenan sebagai suami istri.

BUKUNE



Family is no 1?

BUKUNE

Pesta pernikahan Kenan dan Anindira yang digelar secara sederhana beberapa bulan yang lalu tak membuat kehidupan rumah tangga mereka jadi ikut sederhana. Kekayaan materi bukan ukuran untuk memulai suatu kehidupan berumah tangga. Kekayaan hati dan kekayaan akan kebahagiaan adalah point utama dalam hal itu.

Kenan dan Anindira sekarang berperan penuh menjadi orangtua bagi kedua anak mereka, Olivia dan Gavin. Gavin yang tak mengenal kasih sayang seorang ayah karena masih terlalu kecil saat Raihan meninggal dunia kini sangat dekat dengan Kenan. Kenan sangat memanjakan putranya itu hingga hampir



setiap waktu Gavin tak mau lepas dari Kenan. Begitupun sebaliknya. Kini Gavin dan Olivia yang menjadi alasan utamanya untuk pulang kerja lebih cepat dan tak ingin menghabiskan waktu senggangnya dengan dengan yang lain. Hal ini membuat Anindira bahagia walau sebenarnya dia agak cemburu dengan anak-anaknya yang selalu mendapat perhatian penuh dari Kenan.

“Jangan terlalu memanjakan mereka sayang. Nanti kau yang repot sendiri,” kata Anindira yang melihat Kenan datang membawa setumpuk mainan.

“Ah, kau cemburu ya aku lebih sayang sama anak-anak?” goda Kenan.

“Tidak,” balas Anindira sambil mengerucutkan bibir merah delimanya.

“Tenang saja sayang. Aku membagi rata rasa sayangku. Kau jangan khawatir.” Kenan memeluk Anindira dari belakang lalu mencium lembut pipi mulusnya.

“Aku hanya tidak mau mereka terlalu dimajikan, sayang. Aku ingin mereka bisa mandiri dan tidak manja,” balas Anindira.

“Kau jangan terlalu keras pada mereka juga. Mereka kan masih anak-anak. Aku yakin kita bisa mendidik mereka untuk menjadi anak-anak yang baik.” Kembali Kenan mencium pipi Anindira.



“Nanti kau berikan pada mereka ya semua mainan ini. Aku masih ada urusan dan harus segera kembali kekantor.” Kenan mengambil kembali kunci mobilnya yang dia letakan diatas nakas ketika dia datang tadi.

“Tumben. Biasanya kalau jam segini pulang kau tidak berangkat lagi.” Anindira melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 5:00 sore.

“Aku ada lemburan penting. *Bye, honey!*” Kenan kembali mencium pipi Anindira lalu meninggalkannya.

Anindira memerhatikan Kenan beberapa hari ini memang suaminya itu selalu lembur dan pulang malam.

“Mungkin Kenan ada pekerjaan penting. Biarkan sajalah. Semoga semua usahanya menjadi berkah untuk keluarga kami,” pikirnya dalam hati.

Anindira yang masih melanjutkan karirnya sebagai CEO diperusahaan orangtua Raihan pun sama sibuknya dengan Kenan hanya saja saat ini dia membatasi jam kerjanya dan tak ada acara pulang malam lagi atau lemburan.

Dewi pun setiap hari berkunjung ke rumah keluarga kecil Anindira dan Kenan untuk sekedar mengawasi cucu-cucunya bergantian dengan omah-omahnya yang lain, Lia dan Citra.

ooo



Sore itu saat dalam kemacetan menuju perjalanan pulang Anindira melihat mobil Kenan terparkir dihalaman sebuah café ternama di kota ini. Anindira tak begitu memerhatikannya. Dia berpikir mungkin saja Kenan sedang *hangout* dengan teman-temannya. Sejak menikah dengannya Kenan tak lagi meluangkan waktu untuk dirinya sendiri karena fokusnya hanya pada keluarganya. Anindira ingin memberi waktu pada Kenan untuknya menikmati hidup sebagai Kenan bukan sebagai suaminya.

Anindira mengalihkan pandangannya ke jalan ramai kendaraan. Deru suara mesin, klakson dan asap kendaraan-kendaraan yang terjebak dalam kemacetan itu membuat Anindira sedikit pusing. Anindira melirik mobil Kenan sekali lagi dan betapa terkejutnya dia saat menyaksikan Kenan keluar dari café itu menggandeng seorang wanita cantik.

Sontak pemandangan itu membuat dada Anindira tiba-tiba sesak. Jantungnya berdetak kian kencang. Siapa wanita itu. Adik angkatnya Kenan tidak seperti itu walau dia baru mengenalnya hanya lewat video call karena adik angkat Kenan masih kuliah di Inggris. Wanita itu bukan adiknya Kenan. Dia terlihat lebih dewasa daripada adiknya Kenan.

“Sayang, tadi kau lembur lagi?” tanya Anindira saat Kenan baru tiba hampir jam 9 malam.



“Iya. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Maaf aku tidak bisa makan malam di rumah tadi.” Kenan mencium pipi Anindira.

“Anak-anak sudah tidur?” tanyanya.

“Mereka tadi menunggumu,” balas Anindira datar.

Kenan tak lagi menanggapi ucapan Anindira. Dia pergi meninggalkan Anindira menuju ke kamar mereka.

Anindira ingin sekali menanyakan siapa wanita yang dilihatnya tadi sore bersama Kenan namun sepertinya Kenan tidak dalam *mood* yang baik. Dia tidak mau bertengkar dengan Kenan jadi dia menunggu waktu yang tepat untuk bertanya.

Keesokan harinya saat Anindira berbelanja untuk kebutuhan anak-anaknya dia melihat Kenan berjalan dengan wanita cantik dan seksi yang kemarin terlihat di café bersamanya di sebuah pusat perbelanjaan. Dadanya kembali sesak. Ingin sekali Anindira menghampiri mereka yang sedang memilih sesuatu di toko alat musik dan mencakar wanita yang bersikap sok mesra dengan suaminya itu. Tapi lagi-lagi dia mengurungkan niatnya. Harga dirinya jauh lebih besar daripada si pelakor itu. Diam-diam Anindira memotret mereka berdua.



Hold my heart forever

BUKUNE

“Mama....” Anindira memeluk Citra yang saat itu sedang berada dirumahnya bersama Dewi.

“Kamu kenapa, Nindi? Kok pulang-pulang menangis?” tanya Dewi.

“Mama, Kenan selingkuh,” balas Anindira.

“Selingkuh bagaimana maksudnya?!” sergah Citra.

“Ini, ma.” Anindira memberikan ponsel dengan photo Kenan dan seorang wanita.

“Ya, ampun Kenan! kamu dapat darimana ini, Nindi?” Citra yang terkejut melihat photo anaknya dengan perempuan lain langsung beranjak berdiri.



“Nindi tadi lihat sendiri di Mall, ma. Nindi yang potret mereka.” Anindira terisak.

“Kenan. Duh mama minta ampun deh. Ini Monic.” Citra memerhatikan wanita dalam photo itu.

“Maksud mama, Monic mantan istrinya Kenan?” tanya Anindira was-was.

“Iya, sayang,” balas Citra lirik.

“Mama minta maaf ya. Kenan sudah nyakitin kamu.” Citra memeluk Anindira.

Anindira tak dapat menahan tangisnya lagi. Dia kembali terisak dalam pelukan ibu mertuanya. Bagaimana mungkin Kenan begitu tega sudah mengkhianatnya padahal pernikahan mereka baru seumur jagung.

“Kamu harus segera menanyakan hal ini pada Kenan, Nindi. Siapa tahu mereka hanya jalan bareng biasa saja.” Dewi mencoba bijak.

“Tapi Nindi sudah melihatnya dua kali, ma. Masa keduanya hanya kebetulan saja.” Anindira menghapus airmatanya dengan punggung tangannya.

“Ya Tuhan, mama nggak nyangka Kenan bisa melakukan semua ini.” Citra mengelus rambut Anindira.



Suara decit mobil terdengar. Tak lama Kenan memasuki ruang keluarga dimana Anindira dan kedua ibu mertuanya sedang berkumpul.

"Itu, Kenan datang. Bicarakan masalahmu dengannya," suruh Citra.

Kenan yang terheran melihat wajah Anindira penuh dengan airmata melangkah mendekat, "kau kenapa sayanku?"

Anindira tak menjawab pertanyaan Kenan. Anindira langsung pergi meninggalkan Kenan dan masuk kedalam kamar mereka.

Langkah Anindira diikuti oleh Kenan. Kenan menyimpan tas kerjanya di sofa dekat tempat tidur.

"Nindi, kau kenapa?" tanya Kenan.

"Kau yang kenapa? Harusnya kita tidak usah menikah. Dan harusnya aku tahu dari dulu kamu memang hanya ingin menyakitiku." Anindira terisak.

"Nindi, ada apa?" Kenan mengangkat pundaknya.

"Jangan pura-pura tidak tahu! Dua kali aku melihat kamu jalan sama wanita itu! kamu jahat Kenan! kamu cuma mainin aku doang!"

"Wanita mana? Siapa?" Kenan mengelak.

"Ini! Ini bukti nyata kalau kamu cuma mainin aku! Kamu bohong bilang kamu cinta sama aku tapi nyatanya kamu nggak!"



Nindi melempar ponselnya yang berisi photo Kenan dan terduga selingkuhannya itu.

“Dengar! Aku tidak mau bertengkar denganmu hanya karena masalah sepele seperti ini. Aku pergi!” Kenan meninggalkan Anindira yang sedang menangis tersedu didalam kamar mereka.

“Kamu sudah berubah Kenan. Belum juga hitungan tahun kau sudah sangat mengecewakan aku,” kata Anindira lirih.

“Ma... mama....” Anindira segera menghapus airmatanya karena mendengar Olivia memanggilnya dari balik pintu.

“Iya, sayang ada apa?” balas Anindira sambil membukakan pintu.

BUKUNE

“Ade Gavin ingin disuapin, mama,” kata Olivia.

Kalau sudah menyangkut urusan anak-anaknya Anindira paling tidak bisa menolak. Anindira mengikuti langkah Olivia menuruni anak tangga. Betapa terkejutnya Anindira ketika mendapati ruang keluarga yang tadinya terang benerang sekarang gelap gulita.

“Olive, kok gelap sih?” tanya Anindira sedikit ketakutan. Hatinya masih kesal dengan kelakuan suaminya sekarang ditambah mati lampu.



Tiba-tiba terdengar alunan piano yang begitu merdu diikuti suara merdu seorang lelaki menyanyikan lagu favorit Anindira *You are the Reason*-nya Calum Scott dalam remangnya cahaya lilin,

♪ *I'd climb every mountain*

And swim every ocean

Just to be with you

And fix what I've broken

Oh, 'cause I need you to see

That you are the reason♪

“Surprise!” teriak beberapa orang dalam ruangan itu. lampu ruangan itupun kembali menyala dengan terang. Anindira terkejut dengan semua ini. Dilihatnya sekeliling ruangan. Seluruh keluarganya berkumpul termasuk Monik dan seorang lelaki beserta anak lelaki seumuran Gavin.

Kenan mendekat pada Anindira. Dipeluknya Anindira dengan erat.

“Happy birthday, honey,” bisik Kenan.

Anindira merasa sangat bahagia. Dia membenamkan tubuhnya dalam pelukan hangat Kenan.

“Kenan aku nggak tahu kamu nyanyi,” kata anindira.

“Bakat terpendam, sayang.” Kenan mencium bibir Anindira.



“Kamu belum jelasin...” ucapan Anindira terhenti dan pandangannya mengarah pada Monic.

“Oh, Monic membantuku menyiapkan ini. Dia adalah seorang pianist. Dia membantuku menyanyi diiring alunan piano. Yang kamu lihat di café tempo hari itu memang benar aku dan Monic. Mungkin kau tidak melihat setelahnya ada suami dan anaknya bersama kami waktu itu. Dan masalah photo itu, aku sedang mencari piano baru karena punya Olive sudah rusak. Lihat! Piano baru.” Tunjuk Kenan kearah piano yang terletak dipojok ruangan.

“Terus mama-mama?” Anindira menatap heran kepada para mertuanya dan ibunya yang sudah berada disini.

“Mama sudah tahu dari awal, Nindi,” kata Dewi.

“Oooh, jadi pas Nindi nangis mama ternyata sudah tahu?”

Dewi, Citra dan Lia memeluk Anindira bergantian.

“Makasih ya, ma,” kata Anindira.

Kenan kembali memeluk istri tercintanya itu.

“Maybe you hold my hand for a while but you hold my heart forever,” bisik Kenan.

Anindira hanya mampu meneteskan airmata bahagianya tanpa bisa membalas ucapan suaminya yang begitu menggetarkan jiwanya.



Perjalanan panjang dan penuh air mata pernah Anindira dan Kenan rasakan. Mungkin inilah akhir dari semua keegoisan dan dendam yang saling tersimpan diantara keduanya. Perjalanan cinta yang selalu berjalan mulus namun pada akhirnya menemukan bahagiannya.

ooOO The end OOoo

BUKUMOKU

BUKUNE